

# **SITUS SEJARAH, CAGAR BUDAYA DAN PEMBANGUNAN PARIWISATA DI SIMALUNGUN**

**Dr. Hisarna Saragih, M. Hum**



# **SITUS SEJARAH, CAGAR BUDAYA DAN PEMBANGUNAN PARIWISATA DI SIMALUNGUN**

Dr. Hisarma Saragih, M.Hum



# **SITUS SEJARAH, CAGAR BUDAYA DAN PEMBANGUNAN PARIWISATA DI SIMALUNGUN**

viii + 161 hlm.; 15,5 x 23 cm

---

**ISBN : 978-623-5770-01-7**

**Penulis** : Hisarma Saragih

**Layout** : FidyA Arie Pratama

**Desain Sampul** : Farhan Saefullah

**Cetakan 1** : November 2021

Copyright © 2021 by Penerbit Insania  
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

---

## **Isi di luar tanggung jawab percetakan**

---

Penerbit Insania  
Grup Publikasi Yayasan Insan shodiqin Gunung Jati  
Anggota IKAPI  
Jl. Evakuasi, Gg. Langgar, No. 11, Kalikebat Karyamulya, Kesambi,  
Cirebon Telp. 085724676697  
e-mail: [penerbit.insania@gmail.com](mailto:penerbit.insania@gmail.com)  
Web : <http://insaniapublishing.com>

## KATA PENGANTAR

Buku ini disusun dari hasil studi yang dilakukan oleh Peneliti sebagai bagian dari Tri Darma Perguruan Tinggi sebagai dosen pada Universitas Simalungun Pematang Siantar. Buku ini diberi judul **Situs Sejarah, Cagar Budaya Dan Pembangunan Pariwisata Di Simalungun**.

Penulisan buku ini terinspirasi ketika peneliti sebagai dosen pengampu mata kuliah Sejarah Simalungun dan juga Mata kuliah Studi Pembangunan pada Program Studi Pendidikan Sejarah, dimana sudah 30 (tigapuluh) tahun mengabdikan diri sebagai dosen bagi mahasiswa S1. Dalam setiap semester perkuliahan selalu ada mahasiswa yang bertanya Bagaimana keberadaan Situs sejarah di kabupaten Simalungun ? Mengapa itu tidak diupayakan menjadi Cagar Budaya? dan pada akhir-akhir ini mahasiswa juga bertanya dan ada yang memberikan pendapat bahwa situs sejarah di Simalungun dapat dibangun dan dikembangkan menjadi objek pariwisata.

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan dan pendapat tersebut saya sebagai dosen terinspirasi untuk memulai sebuah penulisan buku sebagaimana buku ini. Proses penulisan buku ini melalui telaah kepustakaan dan dilanjutkan dengan pengalaman ke lokasi studi. Selain itu bahwa buku ini juga terinspirasi ketika peneliti ikut sebagai tenaga peneliti pada dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Simalungun melakukan kajian penelitian tentang cagar budaya. Berdasarkan hasil pekerjaan tersebut sesungguhnya wilayah ini banyak memiliki situs sejarah yang belum terpelihara secara sistematis, sehingga sudah banyak yang rusak baik oleh alam maupun oleh hewan dan manusia.

Ditengah-tengah program pengembangan dan pembangunan sektor pariwisata dewasa ini, bahwa kawasan Danau Toba di Propinsi Sumatera Utara menjadi salah satu kawasan pengembangan Super Wisata tentu kabupaten Simalungun siap untuk mengambil peran di dalamnya, sebab merupakan kabupaten yang berada di sekitar kawasan wisata danau Toba. Bila itu dilaksanakan maka situs sejarah bila ditata dengan baik dapat menjadi bagian dari wisata sejarah, wisata budaya dan wisata religi di kawasan ini.

Adalah sungguh banyak situs sejarah di kabupaten Simalungun butuh pemolesan dan kajian untuk ditingkatkan statusnya menjadi cagar budaya melalui kajian Tim Ahli Cagar Budaya. Tim ahli Cagar budaya kabupaten, yang belum tersedia butuh pelatihan khusus guna memperoleh sertifikat Tim Ahli Cagar Budaya.

Dengan terbitnya buku ini, dan sampai ditangan para pembaca yang terhormat, maka kami berharap sekecil apa pun ini, dapat memberikan sumbangsih keilmuan dan menambah wawasan bagi semua pihak, baik yang bergerak dalam pendidikan formal dan informal, serta para birokrat yang mengurus cagar budaya, situs sejarah dan pengembangan pariwisata di Kabupaten Simalungun.

Buku ini diharapkan dapat menjadi referensi pilihan kepada siapa saja yang meneliti, mempelajari, dan membutuhkan informasi akan situs sejarah dan pembangunan pariwisata di kabuapten Simalungun. Bagi para mahasiswa buku ini dapat menjadi referensi awal dalam rangka mengembangkan pembangunan pariwisata khususnya wisata sejarah, wisata budya dan wisata religi.

Namun demikian, kami juga menyadari bahwa buku ini masih banyak memiliki sisi kelemahan dan kekurangan,

untuk itu dengan senang hati dan secara terbuka kami menerima berbagai kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sekalian, demi penyempurnaan karya berikutnya.

Sebagai gambaran isi buku ini yang dibagi atas 6 (enam) bagian yang meliputi : Bab 1 Pengantar, sebagai awal untuk menghantar kan pembaca memahami situs sejarah. ; Bab 2 Studi Tentang Situs Sejarah Simalungun, ; Bab 3 Simalungun dalam aras Sejarah.; Bab 4 Citus Sejarah Dan Pengembangan Pariwisata ; Bab 5 Situs Sejarah Sebagai Potensi Cagar Budaya di Kabupaten Simalungun ; dan Bab 6 Penutup.

Pada akhirnya kami sampaikan terimakasih kepada Penerbit yang telah bersedia menerbitkan buku ini. Kami sadar bahwa: tidak ada gading yang tak retak, tidak ada hujan yang tak basah, demikian juga karya ini tidaklah sempurna. Sebab kesempurnaan itu hanyalah milik Tuhan yang Maha kuasa. Untuk itu kami sampaikan terima kasih, dan semoga kehadiran buku ini membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang dapat memanfaatkannya. Terimakasih

Pematang Siantar, Oktober 2021

Hisarma Saragih

# DAFTAR ISI

---

<b>Kata Pengantar</b>	iv
<b>Daftar Isi</b>	vii
<b>Bab 1 Pengantar</b>	1
A. Latar Belakang	1
B. Tentang Buku Ini	18
<b>Bab 2 Studi Tentang Situs Sejarah Simalungun</b>	21
A. Para Peneliti Awal	21
B. Konsep, Pendekatan, dan Sumber	26
C. Situs Sejarah, Potensi Cagar Budaya, dan Pembangunan Pariwisata	37
<b>Bab 3 Simalungun Dalam Aras Sejarah</b>	40
A. Kerajaan Nagur dan Batangio	40
B. Masa Raja Berempat ( <i>Raja Marropat</i> )	47
C. Masa Raja Marpitu	52
D. Masa Kemerdekaan Republik Indonesia	58
<b>Bab 4 Citus Sejarah dan Pengembangan Pariwisata</b>	68
A. Citus Sejarah	68
B. Nilai Historis Citus	69
C. Patung <i>Panglubangan</i> di <i>Kabupaten</i> Simalungun	77
D. Pengembangan Pariwisata	79
<b>Bab 5 Citus Sejarah, Cagar Budaya, dan Pembangunan Pariwisata di Simalungun</b>	85
A. Komplek Makam Kerajaan Raya	85
B. Komplek Makam Kerajaan Panei	92
C. Komplek Makam Keturunan Kerajaan Tanah Jawa	98
i. Panglima Sibungkuk di Pamatang Tanah Jawa	105

---

---

D. Makam Raja-Raja Silimakuta	108
E. Makam Raja-Raja Dolok Silau	116
F. Makam Raja Siantar Di Naga Huta	122
G. Situs Kompleks Rumah Bolon Pematang Purba	130
<b>Bab 6 Penutup</b>	150
<b>Daftar Pustaka</b>	156
<b>Profil Penulis</b>	160

---



# BAB I

## PENGANTAR

### A. Latar Belakang

**P**ariwisata dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan dan aktivitas perjalanan oleh sekelompok manusia, atau perseorangan, dari satu wilayah ke wilayah lain dengan tinggal sementara di wilayah tersebut yang bertujuan untuk memperoleh nikmat alami serta menemukan kedamaian, ketenangan, keserasian, dan kebahagiaan jiwa. Inti utamanya adalah mencari kesenangan dengan menikmati alam semesta. Memang pada sisi lain dari kebahasaan dapat juga diartikan “pariwisata” berasal dari kata “pari” yang artinya bersama atau berkeliling, dan “wisata” diartikan sebagai perjalanan. Dengan demikian dapat diartikan sebagai suatu aktivitas perjalanan berkeliling dari suatu wilayah ke wilayah lain yang menjadi tujuan objek wisata dimana perjalanan tersebut dilakukan secara terencana dan terukur.

Hakekat pariwisata apabila kita amati dari pelakunya menunjukkan bahwa pariwisata merupakan suatu kebutuhan bagi setiap orang dalam rangka menjaga kesehatan jiwanya. Melalui perjalanan dari satu wilayah ke wilayah lain dapat menambah wawasan bagi hati dan jiwa seseorang, serta menambah pengalamannya bersama dengan alam semesta yang pada umumnya menyenangkan.

Bila diklasifikasikan bahwa kegiatan pariwisata ini dapat dilihat berdasarkan perspektif tujuan, letak

geografisnya, objeknya, waktunya dan sebagainya. Beberapa jenis pariwisata yaitu : berdasarkan tujuannya bahwa seseorang atau kelompok orang “pariwisata bisnis”, yaitu orang yang datang untuk tujuan perjalanan dinas, usaha promosi berdagang, meaksanakan seminar, mengadakan kongres sehingga mengunjungi wilayah dengan waktu tertentu. Selain itu ada juga “wisata berlibur”, yaitu sekelompok orang yang mendatangi wilayah dan objek wisata dengan tujuan berlibur menikmati cuti, atau menghabiskan waktu senggang. Pada sisi lain ada juga “wisata pendidikan” yaitu orang mengunjungi wilayah objek wisata dengan tujuan belajar atau melakukan penyelidikan. Ada juga pariwisata yang melakukan suatu misi khusus yang ingin dicapai misalnya misi pengenalan adat istiadat, kesenian, religi dan sebagainya.

Bila diamati berdasarkan perspektif letak geografis, dapat dikenal dengan pariwisata lokal, regional, nasional, regional-Internasional, dan internasional. Pariwisata Lokal adalah kepariwisataan yang ruang lingkungnya relatif sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja, seperti kepariwisataan di kota Danau Toba, kepariwisataan di kota Parapat, kepariwisataan di Simalungun. Pariwisata Regional merupakan kepariwisataan yang berkembang di wilayah tertentu dalam ruang lingkup regional atau nasional, seperti pariwisata di Sumater Utara, di Pulau Dewata, di Raja Ampat Papua. Pariwisata Nasional merupakan kepariwisataan yang berkembang dalam wilayah satu negara, dimana wisatawannya berasal dari warga negara tersebut dan juga dari negara lain seperti kepariwisataan di wilayah Indonesia, keparwisatan di Singapura, kepariwisataan di Bangkok. Pariwisata

Regional-Internasional merupakan kepariwisataan yang berada di dalam lingkup wilayah internasional yang terbatas, namun telah melewati batas-bata dari dua atau tiga negara dalam wilayah tersebut seperti kepariwisataan di wilayah Asia Tenggara, Timur Tengah, Eropah Barat. Pariwisata Internasional merupakan kepariwisataan yang ada di negara-negara di dunia, seperti New York, Mesir, India, Tokyo.

Bila diamati berdasarkan objeknya maka pariwisata dapat dilihat berdasarkan perspektif budaya, kesehatan, perdagangan, olah raga, politik, sosial dan agama. Pariwisata budaya adalah jenis pariwisata yang dilakukan untuk memenuhi ketertarikan terhadap seni dan budaya daerah. Pariwisata sehat adalah jenis pariwisata yang tujuannya untuk menyembuhkan penyakit tertentu. Pariwisata komersial yaitu jenis pariwisata yang tujuannya untuk kegiatan perdagangan, baik nasional maupun internasional. Pariwisata Olah raga adalah jenis pariwisata yang dilakukan untuk menonton suatu kegiatan olah raga di tempat tertentu. Pariwisata politik adalah perjalanan wisata yang bertujuan untuk menyaksikan peristiwa politik di suatu negara, seperti menyaksikan peringatan hari kemerdekaan. Pariwisata sosial adalah perjalanan wisata yang dilakukan tanpa adanya keinginan untuk mencari keuntungan dari pihak penyelenggara. Pariwisata Agama adalah perjalanan wisata untuk melihat atau mengikuti kegiatan keagamaan. Misalnya umroh bagi Muslim, Berkunjung ke Jerusalem bagi Nasrani.

Dalam menggalakkan pariwisata ke daerah tertentu maka harus mendapat dukungan berbagai aspek seperti: biro perjalanan, akomodasi, transportasi, restoran dan Jasa Boga, penukaran uang, atraksi wisata dan cinderamata.

Biro Perjalanan adalah suatu badan usaha yang memberikan pelayanan perjalanan pariwisata, mulai dari keberangkatan hingga kepulangan sehingga wisatawan mendapatkan kenyamanan. Akomodasi merupakan tempat penginapan bagi wisatawan yang mengunjungi suatu tempat. Misalnya; hotel, motel, tempat pertemuan, perkemahan. Transportasi merupakan alat transportasi yang disediakan oleh pihak swasta dan pemerintah, baik itu darat, udara, dan air, yang digunakan untuk mengangkut wisatawan. Restoran dan Jasa Boga adalah badan usaha yang menyediakan atau menjual makanan dan minuman bagi para wisatawan. Penukaran uang adalah badan usaha yang memberikan jasa penukaran mata uang asing dengan mata uang negara setempat sehingga dapat digunakan di tempat wisata yang dikunjungi. Atraksi wisata adalah berbagai pertunjukan atau kegiatan yang diadakan di berbagai tempat wisata. Misalnya; atraksi musik, tarian. Cendera mata adalah semua jenis oleh-oleh yang dapat dibeli oleh wisatawan untuk dibawa pulang ke tempat tinggalnya. Umumnya cendera mata yang dibeli wisatawan adalah benda-benda kerajinan masyarakat setempat.

Bangsa yang besar adalah bangsa yang selalu menghargai budayanya, dan mampu menghadapi segala persoalan hidup setiap zaman. Keberlangsungan sebuah kebudayaan terjadi apabila masyarakat pendukungnya tetap menghargai hasil budayanya dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari walaupun zaman atau masa berganti. Keberdaan sebuah suku bangsa juga dapat dilihat dari kemegahan dan kerumitan budayanya. Sejarah telah mencatat berbagai kebuayaan di atas permukaan bumi ini, sepeti di negara

Mesir dengan kuburan para raja, di negara India dengan susunan kota yang terencana, di negeri Cina dengan bangunan tembok Negeri Cina, di Indonesia dengan Candi Borobudur.

Keberadaan budaya di Indonesia yang beragam, juga menunjukkan bahwa bangsa Indonesia memiliki budaya yang tinggi. Kebudayaan itu misalnya dengan ditemukannya Candi Borobudur di Jawa Tengah, Candi Portibi di Sumatera Utara, patung Budha di pulau Bali, dan di Simalungun juga ditemukan beraneka hasil kebudayaan seperti Patung Batu berupa *pangulu balang*, Istana Raja (*Rumah Bolon*), kuburan para raja dan sebagainya.

Keradaan wilayah kabupaten Simalungun yang memiliki berbagai peninggalan kebudayaan manusia masa lalu yang masih terjaga pada saat ini dipandang dapat memberikan kesejahteraan bagi umat manusia. Peninggalan kebudayaan suku bangsa<sup>1</sup> Simalungun tersebut antara lain adalah dalam bentuk situs sejarah yang tersebar di kecamatan yang ada di wilayah kabupaten Simalungun. Situs tersebut meliputi berbagai benda yang terletak di kawasan bekas istana kerajaan, atau juga partuanon yang masih dapat ditemukan hingga saat ini.

Istana kerajaan (*Rumah Bolon*) merupakan tempat tinggal raja beserta keluarganya pada zamannya, yaitu sebelum Indonesia Merdeka tahun 1945. Kompleks *Rumah Bolon* tersebut berada di ibukota kerajaan, yang disebut *Pamatang*. Jika ditilik nama desa saat ini di kabupaten

---

<sup>1</sup> Istilah suku bangsa digunakan dalam buku ini, adalah dalam rangka melihat bangsa Indonesia dari sudut pandang proses sejarah pembangaan yang melatarbelakangi Negara dan budaya Indonesia, lihat Hidayah Zulyani 2015, *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, hlm. Xii.

Simalungun banyak nama desa diawali dengan Pamatang, misalnya Pamatang Raya, Pamatang Sinaman, Pamatang Sidamanik, Pamatang Tambun Raya, Pamatang Siantar, Pamatang Panei, Pamatang Panombeian, Pamatang Tanah Jawa, Pamatang Bandar, Pamatang Kerasaan, Pamatang Kerasaan Rejo, Pamatang Asilum, Pamatang Gajing, Pamatang Sakhuda, Pamatang Silima Huta, Pamatang Purba, Pamatang Silampuyang, Pamatang Simalungun, Pamatang Dolok Kahean.<sup>2</sup>

Menurut sejarahnya bahwa sebelum tahun 1907, di wilayah Simalungun berdiri 4 (empat) kerajaan disebut *harajaon maroppat*. Sejak tahun 1907 ketika kolonial Belanda memasuki wilayah dan menaklukkan Simalungun maka Belanda melakukan politik pemerintahan dengan membagi wilayah menjadi 7 (tujuh) kerajaan, yaitu : Kerajaan Siantar, Kerajaan Dolok Silou, Kerajaan Panei, Kerajaan Tanah Jawa, Kerajaan Raya, Kerajaan Purba dan Kerajaan Silima Kuta.<sup>3</sup> Saat ini wilayah kerajaan tersebut telah berubah menyesuaikan diri dengan pemerintahan NKRI, dan sebagian bekas ibukota kerajaan tersebut menjadi ibu kota kecamatan. Misalnya kecamatan Raya dengan ibu kota Pamatang Raya, kota Pamatang Siantar menjadi kota administratif, Pamatang Purba menjadi ibu kota kecamatan Purba.

Sejak tahun 1907 wilayah Simalungun diperintah berdasarkan struktur kolonial Belanda dalam sebuah

---

<sup>2</sup> Menurut Statistik, *Kabupaten Simalungun dalam Angka 2019*, di kabupaten Simalungun terdapat 32 kecamatan, yang dibagi ke dalam 386 desa dan 27 kelurahan (2019 hlm. 19).

<sup>3</sup> Tideman, J, 1922. *Simeloengoen: Het Land der Timoer Bataks in Jizn Vroegere Isolatie en Zijn Ontwikkeling tot Een Deel van het Cuulturgebed van de Oostkust van Sumatra*. Stamdruckerij Louis H. Becherer, Leiden. Hlm. 84.

onderafdeeling Simalungun dari *afdeeling Simalungun en de Karolanden*. Afdeeling Simalungun dikepalai oleh Asisten Residen yang berkedudukan di Pematang Siantar. Sementara tujuh kerajaan dikategorikan sebagai *landschappen* dan keberadaannya diakui oleh Belanda.

Masa pemerintahan kolonial Belanda di Simalungun mengakibatkan banyak terjadi perubahan. Pendataan terhadap situs sejarah dilakukan, juga terhadap kubur batu.<sup>4</sup> Benda benda tersebut sebagian dikumpulkan di Museum Simalungun yang dibangun di Pematang Siantar pada tahun 1937, dan saat ini masih berada di Jln. Jendral Sudirman Pematang Siantar. Pada sisi lain pusat-pusat pemerintahan *Landschap* juga meninggalkan benda-benda bersejarah, berupa kuburan batu, lokasi citus, dan *rumah bolon* di Pematang Purba, Losung di desa Nagasaribu, kecamatan Pematang Silimahuta, di desa Panribuan kecamatan Dolok Silou.

Peninggalan berupa situs tersebut, apabila dihubungkan dengan Undang Undang Cagar Budaya berpotensi untuk dijadikan sebagai Cagar Budaya<sup>5</sup>. Cagar budaya apabila dikelola dengan baik dan benar, berpotensi sebagai objek pariwisata. Bertambahnya objek pariwisata dengan pengelolaan yang baik, dapat meningkatkan kunjungan wisatawan. Meningkatnya kunjungan wisatawan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah, dan menambah kesejahteraan masyarakat setempat.

Kabupaten Simalungun memiliki kawasan Danau Toba, yang pada tahun 2019 telah dicanangkan sebagai

---

<sup>4</sup> Baca: Tichelman, G. L. dan P. Voorhoeve, 1938. *Steenplastiek In Simaloengoen*. Medan: Kohler end Co.

<sup>5</sup> Baca: Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

pengembangan daerah pariwisata Nasional prioritas. Danau Toba dengan keindahan alamnya menjadikan daerah di sekitarnya sebagai prioritas obyek dan daya Tarik Wisata (ODTW) di Sumatera Utara. Saat ini kawasan Danau Toba ditetapkan sebagai Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) dan Destinasi Pariwisata Unggul (DPU) di provinsi Sumatera Utara. Menyadari hal tersebut, pemerintah menetapkan Kawasan Danau Toba (KDT) sebagai Kawasan Strategis Nasional (KSN) bidang pariwisata yang selanjutnya disebut sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional. Wilayah kabupaten Simalungun yang berada di kawasan Danau Toba yang memiliki potensi wisata adalah: Parapat, Simarjarunjung, Tanjung Unta, Haranggaol, Tiga Ras, Sidamanik. Kota Parapat di kecamatan Girsang Sipangan Bolon adalah yang paling terkenal dan diminati wisatawan local, domestic dan internasional.

Pada era abad ke-21 sebagaimana saat ini, kebudayaan yang dimiliki umat manusia semakin kompleks, terutama untuk menjawab tantangan jaman sehingga keberlangsungan hidupnya dapat berkembang, atau paling tidak dapat mempertahankan diri dari tantangan jaman. Denys Lombard<sup>6</sup> mengatakan bahwa sejarah Nusantara sudah ditulis melalui pandangan orang asing terutama bangsa Cina yang pernah mengunjungi kawasan ini. Orang Cina yang datang berdagang mencatat nama tempat, waktu, misalnya ketika mereka membayar upeti kepada penguasa. Dari laporan mereka ini dapat diketahui benda benda arkheologi misalnya berupa mata uang, permainan, dan pengaruh asing di wilayah nusantara.

---

<sup>6</sup> Denys Lombard, 2005, *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu. Bagian II: Jaringan Asia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hlm.10.



Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berpenduduk 250 juta jiwa, terdiri dari 3000 suku bangsa, berpencair menjalankan kehidupannya di wilayah kepulauan Nusantara yang berjumlah 16.000. lebih. Masing-masing suku bangsa memiliki bahasanya, aksaranya, teknologi dan peralatan hidupnya, religinya, system kekerabatannya, yang tergambar dalam hasil karya mereka dan digunakan dalam mempermudah kehidupan kesehariannya. Wujud dari hasil karya suku bangsa Indonesia tersebut sampai saat ini masih dapat dilihat sebagai sebuah situs sejarah. Situs sejarah merupakan jejak peninggalan kebudayaan <sup>7</sup> manusia yang berbentuk kebendaan, atau bukan kebendaan yang dapat dilihat, diraba dan dirasa oleh generasi sekarang. Situs tersebut berupa makam, patung, bangunan tua, kompleks perkampungan, kompleks istana, tempat pemujaan dan sebagainya.

Setiap situs sejarah yang ditemukan sampai pada generasi saat ini, mungkin akan dapat lenyap, hilang, kehilangan arti dan makna. Jika terjadi demikian bangsa ini pun dapat lenyap, hilang, bahkan kehilangan arti dan makna bernegara, berkehidupan, identitas diri, sebab perekat sudah tidak dimaknai lagi. Situs sejarah milik kebudayaan bangsa sendiri tidak dikenali oleh generasinya lagi, maka pada gilirannya akan muncul bangsa yang kehilangan jati diri.

Dewasa ini terlihat bahwa masyarakat Indonesia di setiap daerah berusaha untuk membangun diberbagai bidang kehidupan. Diantaranya termasuk sektor pariwisata, dimana sektor wisata ini dikembangkan dalam

---

<sup>7</sup> Konsep kebudayaan lihat : Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta. Hlm.144.

wisata budaya, wisata sejarah, wisata religi, wisata rohani, disamping wisata alam. Berkaitan dengan wisata budaya tersebut, maka setiap daerah berusaha untuk menampilkan ciri khas wisatanya. Dalam hal ini termasuk menampilkan wisata sejarah budaya dimana pasti setiap suku bangsa memiliki sejarahnya tersendiri yang membedakannya dengan suku lain.

Upaya untuk membangun wisata sejarah, maka diperlukan inventarisasi situs sejarah. Sebab para wisatawan yang datang pasti akan mencari dan melihat situs situs sejarah yang dipromosikan sebuah daerah guna menarik wisatawan.

Pemeliharaan situs sejarah membutuhkan sejumlah biaya sehingga situs sejarah dapat terawat. Komponen biaya untuk ini meliputi pemeliharaan, penjagaan dan sebagainya. Biaya untuk itu jika dihitung hitung bisa saja diperoleh dari hasil pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata.

Pada sisi lain banyak situs sejarah yang kurang terpelihara dapat dinaikkan statusnya menjadi benda cagar budaya. Jika situs sejarah telah menjadi benda “cagar budaya”, maka akan ada biaya pemeliharaan yang dikucurkan oleh pemerintah daerah, propinsi, pusat, tergantung status “cagar budaya” nya. Bahkan jika “cagar budaya” berstatus internasional akan dibiayai oleh internasional.

Kabupaten Simalungun yang dihuni oleh orang Simalungun<sup>8</sup>, telah mengalami proses sejarah yang panjang dimulai dari sejak zaman sebelum penjajahan, masa penjajahan Belanda, masa pendudukan Jepang,

---

<sup>8</sup> Tentang orang Simalungun lihat : Augustono, Budi dkk, 2012. *Sejarah Etnis Simalungun*, Medan: USU Press. hlm.32.

hingga terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kemudian pada masa terbentuknya negara Kesatuan Republik Indonesia juga telah melalui perjalanan sejarah mulai dari zaman revolusi, jaman orde lama, orde baru hingga orde reformasi sebagaimana saat ini.

Proses sejarah yang demikian panjang telah membentuk “identitas diri” yang dapat dilihat dari peninggalan situs sejarahnya yang sampai saat ini menyebar di wilayah kabupaten Simalungun.

Berdasarkan sejarahnya bahwa orang Simalungun memiliki sistem pemerintahan yang disebut dengan sistem kerajaan. Sampai dengan awal kemerdekaan NKRI tahun 1945 di wilayah Simalungun terdapat 7 (tujuh) kerajaan lokal, yaitu : (1) Kerajaan Siantar, (2) Kerajaan Tanah Jawa, (3) Kerajaan Panei, (4) Kerajaan Dolok Silou, (5) Kerajaan Raya, (6) Kerajaan Purba, dan (7) Kerajaan Silima Kuta<sup>9</sup>. Ketujuh kerajaan inilah yang membentuk adanya nama “Simalungun” sebagai sebuah identitas yang disebut “orang Simalungun”<sup>10</sup>. Wilayah ibukota kekuasaannya berada di kabupaten Simalungun saat ini, dan kekuasaan vazalnya sesungguhnya adalah dari tepi Danau Toba memanjang sampai ke pantai timur Sumatera berbatasan dengan selat Malaka. Sungguh itu telah banyak meninggalkan situs sejarah, yang mempunyai potensi

---

<sup>9</sup> Tideman, Jan. 1922. *Simeloengoen: Het Land Der Timoer-Bataks In Zijn Vroegere Isolatie en Zijn Ontwikkeling Tot Een Deel Van Het Cultuurgebied Van De Oostkust Van Sumatra*, Leiden: Stoomdrukkerij Louis H. Becherer. hlm.84.

<sup>10</sup> Tentang pembagian wilayah geografis Simalungun dapat dibagi dua wilayah yaitu wilayah Simalungun Atas dan Simalungun bawah. Lihat Liddle, R. William, 1970, *Ethnicity, Party and National Integratin: An Indonesian Case Study*, Yale University Press: New Haven and London. Hlm.18

dijadikan benda cagar budaya dan pada gilirannya dapat berpotensi menjadi wisata sejarah.

Banyak situs sejarah di wilayah kabupaten Simalungun yang merupakan warisan kerajaan lokal tersebut yang terabaikan begitu saja tanpa ada perawatan apalagi pelestarian. Sesungguhnya melalui situs sejarah akan terekonstruksi ragam aktivitas kehidupan masyarakat dimasa lalu, mulai zaman pra kolonial, masa kolonialisme Belanda, bahkan sampai kemerdekaan. Situs sejarah merupakan jembatan memahami dan rekonstruksi pemikiran tersendiri bagi para generasi muda untuk melihat perkembangan kabupaten Simalungun hingga saat ini.

Sejarah kebudayaan orang Simalungun adalah sebuah entitas budaya yang mendominasi wilayah administratif Kabupaten Simalungun. Turun temurun tradisi Simalungun berlangsung dengan dinamis yang juga memproduksi benda-benda yang di pakai dalam kehidupan sehari hari. Kebendaan ini memiliki penciri dan bentuk dan fungsi serta makna yang dapat mewakili sebuah entitas budaya diantara budaya lain-nya.

Beberapa peninggalan budaya kebendaan Simalungun yang masih bisa disaksikan adalah peninggalan 7 kerajaan (*landschap*)<sup>11</sup>. Kerajaan Raja Siantar, Kerajaan Raja Panei, Kerajaan Raja Dolok Silau<sup>12</sup>, Kerajaan Raja Tanoh Jawa, Kerajaan Raja Purba, Kerajaan Raja Silimakuta dinamai dengan *Raja Marpitu*. Jejak sejarah yang masih bisa kita saksikan adalah sederetan makam

---

<sup>11</sup> Saragih, Hisarma, 2019. *Zending di Tanah Batak : Studi Tentang Konversi di kalangan Masyarakat Simalungun 1903-1942*, Yogyakarta : Ombak.hlm.52.

<sup>12</sup> Tentang sejarah kerajaan Dolok Silou lihat Tambak, TBA. Purba, 1982, *Sejarah Simalungun*, Percetakan HKBP, Pematangsiantar.

raja dan keluarga kerajaan. Selain makam, ada juga yang istimewa berupa peninggalan istana kerajaan Purba, Kompleks Rumah Bolon Pamatang Purba yang berada di kecamatan Purba, desa Pamatang Purba masih berdiri.

Peninggalan *Kerajaan Marpitu* tersebut sebagian dalam kondisi yang masih dapat diidentifikasi dan secara visual menunjukkan kondisi yang baik. Namun lebih banyak dari peninggalan tersebut bisa dikategorikan dalam kondisi aus, rusak, lapuk dan kehilangan bentuk aslinya. Menindaklanjuti peninggalan *Kerajaan Marpitu* sebagai situs sejarah, dan ditingkatkan menjadi Cagar Budaya sebagaimana diamanatkan Undang-undang no. 11 tahun 2010 adalah meningkatkan status situs sejarah menjadi cagar budaya melalui penetapan Cagar Budaya.

Berdasarkan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, bahwa pemerintah mempunyai kewajiban melaksanakan kebijakan untuk memajukan kebudayaan secara utuh untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Sehubungan dengan itu, seluruh hasil karya bangsa Indonesia, baik pada masa lalu, masa kini, maupun yang akan datang, perlu dimanfaatkan sebagai modal pembangunan. Sebagai karya warisan budaya masa lalu, Cagar Budaya menjadi penting perannya untuk dipertahankan keberadaannya. Pemerintah pada tahun 2010 menerbitkan UU 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Cagar Budaya sebagai sumber daya budaya memiliki sifat rapuh, unik, langka, terbatas, dan tidak terbaru. Dalam rangka menjaga Cagar Budaya dari ancaman pembangunan fisik, baik di wilayah perkotaan, pedesaan, maupun yang berada di lingkungan air, diperlukan pengaturan untuk menjamin eksistensinya. Oleh karena

itu, upaya pelestariannya mencakup tujuan untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Hal itu berarti bahwa upaya pelestarian perlu memperhatikan keseimbangan antara kepentingan akademis, ideologis, dan ekonomis.

Untuk memberikan kewenangan kepada Pemerintah dan partisipasi masyarakat dalam mengelola Cagar Budaya, dibutuhkan sistem manajerial perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik berkaitan dengan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan Cagar Budaya sebagai sumber daya budaya bagi kepentingan yang luas.

Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya disahkan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 24 November 2010 di Jakarta, mulai berlaku 24 November 2010.

Sebagai karya warisan budaya masa lalu, Cagar Budaya menjadi penting perannya untuk dipertahankan keberadaannya. Warisan budaya bendawi (*tangible*) dan bukan bendawi (*intangible*) yang bersifat nilai-nilai merupakan bagian integral dari kebudayaan secara menyeluruh. Pengaturan Undang-Undang ini menekankan Cagar Budaya yang bersifat kebendaan. Walaupun demikian, juga mencakup nilai-nilai penting bagi umat manusia, seperti sejarah, estetika, ilmu pengetahuan,

etnologi, dan keunikan yang terwujud dalam bentuk Cagar Budaya.

Warisan budaya ketika ditemukan dapat saja tidak lagi berfungsi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Banyak warisan budaya yang digunakan di dalam peran baru atau sudah bergeser, dan atau tetap seperti semula. Menyikapi keadaan demikian diperlukan pengaturan yang jelas mengenai pemanfaatan cagar budaya yang sifatnya sebagai monumen mati dan yang sifatnya sebagai monumen hidup. Pemerintah perlu memiliki kebijakan yang tegas untuk menjamin keberadaan benda cagar budaya dari ancaman pembangunan fisik, pada wilayah perkotaan, pedesaan, maupun yang berada di lingkungan air.

Warisan budaya yang ditemukan bilamana tidak berfungsi lagi dalam kehidupan masyarakat, maupun yang masih berfungsi seperti semula membutuhkan pengaturan yang jelas mengenai pemanfaatannya. Pengaturan mengenai pemanfaatan monumen mati yang diberi fungsi baru sesuai dengan kebutuhan masa kini dapat saja dilakukan. Pengaturan mengenai pemanfaatan monumen hidup harus memperhatikan aturan hukum adat dan norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat pendukungnya.

Cagar Budaya sebagai sumber daya budaya memiliki sifat rapuh, unik, langka, terbatas, dan tidak terbaru. Cagar Budaya perlu perlindungan terhadap ancaman adanya pekerjaan pembangunan fisik di perkotaan, pedesaan, maupun yang berada di lingkungan air. Jika tidak ada pengaturan dan peraturan yang tegas dari pemerintah maka upaya pelestariannya mencakup tujuan untuk melindungi, mengembangkan, dan

memanfaatkannya tidak akan maksimal. Upaya pelestarian perlu memperhatikan keseimbangan antara kepentingan akademis, ideologis, dan ekonomis.

Pelestarian Cagar Budaya sudah sepantasnya menyesuaikan dengan paradigma yang berorientasi pada pengelolaan kawasan, peran serta masyarakat, desentralisasi pemerintahan, perkembangan, serta tuntutan dan kebutuhan hukum dalam masyarakat. Paradigma yang mendorong dilakukannya penyusunan Undang-Undang yang tidak sekadar mengatur pelestarian Benda Cagar Budaya. Berbagai aspek berhubungan dengan tinggalan budaya masa lalu, seperti bangunan dan struktur, situs dan kawasan, serta lanskap budaya yang pada regulasi sebelumnya tidak belum jelas dimunculkan. Cagar Budaya juga mengandung pengertian mendasar sebagai perlindungan warisan hasil budaya masa lalu yang merupakan penyesuaian terhadap pandangan baru di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sistem manajerial perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik berkaitan dengan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan Cagar Budaya sebagai sumber daya budaya bagi kepentingan masyarakat luas maka Pemerintah yang memiliki kewenangan dapat memberi partisipasi kepada masyarakat .

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana kondisi situs sejarah kerajaan lokal (*landschap*) orang Simalungun ?. Bagaimana kondisi situs sejarah tersebut berpotensi menjadi cagar budaya Simalungun ?. Bagaimana potensi situs sejarah, dan cagar budaya menunjang pembangunan wisata ?



Situs bersejarah atau Situs warisan merupakan sebuah lokasi resmi di mana bagian sejarah, militer, budaya, atau sosial dilestarikan karena nilai warisan budaya tersebut. Situs bersejarah biasanya dilindungi oleh hukum, dan banyak yang telah diakui dengan status resmi situs bersejarah nasional. Situs bersejarah dapat berupa bangunan, lanskap, situs atau struktur apapun yang memiliki makna lokal, regional atau nasional. Situs bersejarah dan situs warisan sering dipelihara untuk anggota masyarakat agar dapat dikunjungi. Pengunjung dapat bernostalgia ke masa lalu, karena ingin belajar tentang warisan budaya mereka, atau minat umum untuk belajar tentang konteks situs bersejarah. Banyak situs menawarkan tur berpemandu bagi pengunjung, yang dilakukan oleh staf situs yang terlatih. Sebuah situs mungkin juga memiliki pusat pengunjung dengan arsitektur dan fasilitas yang lebih modern, yang berfungsi sebagai pintu gerbang antara dunia luar dan situs bersejarah, dan memungkinkan pengunjung untuk mempelajari beberapa aspek bersejarah dari situs tersebut tanpa mengekspos lokasi secara berlebihan yang mungkin memerlukan perawatan rumit.

Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia. Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu. Kawasan Cagar Budaya adalah satuan ruang

geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas. Kepemilikan adalah hak terkuat dan terpenuh terhadap Cagar Budaya dengan tetap memperhatikan fungsi sosial dan kewajiban untuk melestarikannya. Penguasaan adalah pemberian wewenang dari pemilik kepada Pemerintah, Pemerintah Daerah, atau setiap orang untuk mengelola Cagar Budaya dengan tetap memperhatikan fungsi sosial dan kewajiban untuk melestarikannya.<sup>13</sup>

Wisata sejarah merupakan wisata untuk menambah pengetahuan mereka mengenai peninggalan sejarah yang ada. Wisata budaya merupakan wisata untuk menambah pengetahuan mengenai kebudayaan, seperti religi, edukasi, kota, sejarah yaitu sejumlah peninggalan budaya misalnya makam tua kerajaan, lokasi istana kerajaan, benda benda religi dari sebuah pendukung kebudayaan. Sebagai contoh museum Simalungun di kota Pematangsiantar, dapat bernilai wisata sejarah, budaya, dan berpotensi cagar budaya.

## **B. Tentang Buku Ini**

**B**uku ini mencoba memberikan penjelasan berupa inventarisasi situs sejarah yang berpotensi cagar budaya dalam menunjang pembangunan pariwisata khususnya wisata sejarah, wisata budaya dan wisata religi di kabupaten Simalungun. Dengan membaca buku ini para pembaca diharapkan dapat menikmati tujuan diterbitkannya yaitu :

---

<sup>13</sup> Tentang benda benda cagar budaya dan defenisinya mengacu kepada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 Tentang Cagar budaya.

- (1) Memperoleh gambaran kepariwisataan secara konseptual, serta keadaan di wilayah Simalungun.
- (2) Memperoleh gambaran wisata sejarah berupa peninggalan situs sejarah kerajaan lokal Simalungun yang tersebar di wilayah kabupaten Simalungun.
- (3) Memperoleh potret tentang keberadaan situs sejarah kerajaan lokal suku Simalungun di kabupaten Simalungun yang berpotensi sebagai cagar budaya.
- (4) Memperoleh gambaran potensi situs dan cagar budaya kerajaan suku Simalungun yang dapat dijadikan sebagai objek pembangunan pengembangan pariwisata di kabupaten Simalungun.

Selain tujuan diterbitkan maka diharapkan juga memberikan manfaat secara teoritis akademis dan praktis, dengan uraian sebagai berikut :

- (1) Secara teoritis-akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan-temuan baru bagi perkembangan disiplin ilmu sejarah, budaya lokal yaitu budaya Simalungun yang belum dipublikasikan. Diharapkan juga menabuh wawasan akan kebijakan pemerintah dalam implementasinya terhadap potensi situs, cagar budaya, guna pengembangan pariwisata di kabupaten Simalungun khususnya di kawasan pinggiran Danau Toba.
- (2) Secara praktis yaitu :
  - a. Bagi masyarakat, kelompok masyarakat, atau individu dapat mengetahui dan mengawasi akan kebijakan pemerintah terhadap situs, cagar budaya dan pengembangan pariwisata, serta dapat

mengawalnya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

- b. Bagi pemerintah kabupaten Simalungun; sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan pembangunan yang berkelanjutan terhadap situs, cagar budaya dan pengembangan pariwisata. Hal ini terutama kepada dinas Budaya dan Pariwisata kabupaten Simalungun dalam mengantisipasi pengembangan pariwisata guna memikat para wisatawan ke daerah ini.
- c. Bagi Lembaga Penelitian, ini dapat menambah karya dalam bidang Sejarah sosial dan humaniora

## BAB II

# STUDI TENTANG SITUS SEJARAH DI SIMALUNGUN

### A. Para Peneliti Awal

**W**ilayah Simalungun sesungguhnya memiliki sejarah yang panjang, yang dimulai sejak abad ke-6 dengan berkuasanya Kerajaan Nagur dan Batangio. Setelah itu pada abad ke 15 telah diperkirakan adanya Raja Berempat “raja Maroppat” di wilayah ini. Perkembangan selanjutnya pada awal abad ke-20 telah ditemukan 7 (tujuh) kerajaan di wilayah ini. Dan semenjak berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945, wilayah ini oleh pemerintah RI dijadikan kabupaten Simalungun. Dengan demikian sudah pasti banyak peninggalan, jejak masa lampau dari umat manusia yang hidup di wilayah ini berupa situs sejarah.

Studi tentang Situs di Simalungun belum banyak ditemukan secara lengkap dan utuh. Beberapa studi tersebut yang membicarakannya secara lintas yaitu : G. L. Tichelman dan P. Voorhoeve (1938) dengan judul bukunya *Steenplastiek in Simalöengoen*. Dalam buku ini menjelaskan tentang adanya sejumlah Patung Batu (*Steenplastiek*), yang kesemuanya diberi nama dan terdapat di kawasan 7 kerajaan (Siantar, Tanoh Jawa, Panei, Raya, Poerba, dan Si Lima Koeta) yang terdapat di Simalungun pada tahun 1937. Suatu ciri khas dari buku ini adalah bahwa di setiap kerajaan ditemukan Patung Pangulubalang. Pada wilayah kerajaan Siantar misalnya tercatat: Patung Pangulubalang si Bintang Mangaraba, ;

Patung Pangulubalang Parsalitan,; Patung Pangulubalang Si Biangsa,; Patung Pangulubalang si tanggungan, Patung Pangulubalang Manik Siantar, Patung Pangulubalang Parpagaran, dan lainnya.

G. L. Tichelman dan P. Voorhoeve adalah orang Belanda yang merupakan pejabat pemerintah colonial Belanda di Indonesia, dan pernah bertugas di Simalungun sebagai asisten residen. Pada masa jabatannya di wilayah ini disamping mengelola administrasi pemerintahan juga mencatat tentang situs sejarah di wilayah ini, dengan cara mengunjungi tempat dan lokasi situs yang ditemukan bersama pejabat pemerintah Belanda lainnya.

Koestoro, (2010) yang mengkaji tentang Benteng dan Kearifan local di Sumatera Utara, yang berkaitan dengan perbentengan / situs perbentengan yang terdapat di daerah Sumatera Utara yang terdapat di tepi pantai, muara / kuala sungai, atau di daerah pertemuan sungai, maupun di tepi jurang, di ujung lembah, puncak bukit. Rumah Bolon Adat Pematang Purba, adalah termasuk yang dikaji. Rumah Bolon ini berada pada bibir jurang di wilayah nagori Pamatang Purba kecamatan Purba kabupaten Simalungun. Kompleks Rumah Bolon Purba berada di atas areal seluas 2 hektare dahulunya merupakan tempat tinggal sekaligus pusat pemerintahan kerajaan Purba. Komponen di dalamnya beragam, mulai dari tempat tinggal panglima kerajaan, tempat tinggal penjaga keamanan, bangunan tempat raja dan keluarganya, dan ruang musyawarah dan pengadilan, serta terowongan sebagai pintu gerbang. Pengamanan atas lokasi ini jelas diperoleh dari letaknya yang dikelilingi jurang yang cukup dalam yang mengelilingi sebagian bedsar areal, kecuali di bagian utara yang agak landai

tetapi dilengkapi gundukan tanah yang cukup tinggi dan hanya dapat dilewati melalui sebuah terowongan. Terowongan yang berfungsi sebagai pintu gerbang itu panjangnya 15, 40 meter dengan lebar 2 meter dan tinggi 2 meter. Bagian tepi jurang yang membatasi kompleks dipadati rumpun bamb. Unsur pengaman lainnya berupa patung pangulubalang di sebelah barat laut, di bagian depan kompleks, pada jarak sekitar 200 meter. Diperkirakan kerajaan ini sudah berlangsung sejak abad ke 17.

Lubis, Mukti dkk, (1984/1985) menulis karyanya Patung Pangulu Balang di daerah Batak Sumatera Utara, yang menjelaskan bahwa dikalangan orang Batak Karo, Simalungun, Toba, Angkola / Mandailing, dan Pak-pak Dairi, mempunyai persamaan kebudayaandalam hal pembuatan dan kepercayaan akan Patung Pangulubalang. Pupuk (abu) Pangulubalang terbuat dari manusia yang dikorbankan dan dibakar atau digongseng dan ada juga yang ditanam tentang Pariwisata sudah banyak dikaji oleh para ilmuwan. Sukamdi (2013) menulis, kemudian diangkat untuk dibuat menjadi pupuk (abu) Pangulubalang. Abu mayat yang sudah dikorbankan dimasukkan ke dalam patung dan rohnya dipersatukan dengan patung yang telah disucikan dengan upacara tertentu. Rohnya dapat disuruh membuat pekerjaan yang jahat maupun yang baik, sesuai dengan keinginan sipembuat patung Pangulubalang. Pangulubalang ini dibuat sebagai panglima atau pendekar dalam peperangan untuk mengadakan perlawanan atau serangan kepada pihak musuh dengan mempergunakan ilmu magic atau gaib, disamping itu dapat juga merusak dan membunuh.

Patung Panglubalang dapat berfungsi sebagai pagar atau penjaga dan pelindung pada sebuah kampung dari orang-orang yang bermaksud jahat, serangan musuh agar jangan terjadi kerusakan-kerusakan atau malapetaka terhadap kampung atau marga pemilik Panglubalang tersebut. Juga berfungsi untuk mencegah terjadinya penyakit menular seperti kolera dan lain sebagainya.

Studi buku Pemasaran Pariwisata, dengan mengambil kasus di Taman Safari Cisarua Bogor yang menjelaskan konsep pemasaran pariwisata dengan pendekatan teoritis dan praktis. Beberapa point penting tentang pemasaran pariwisata, yaitu mengidentifikasi dan menggali potensi objek daya tarik wisata; menjalin kemitraan dengan berbagai pihak; perbaikan image dan produk pariwisata; menentukan target dan segmen pasar.

Sunjayadi (2019) telah mengkaji pariwisata dengan bukunya yang berjudul *Pariwisata di Hindia - Belanda (1891-1942)*. Pariwisata adalah kegiatan dimana sebuah negeri mempertontonkan diri untuk orang luar dan juga untuk warganya sendiri. Indonesia kini berhasil menarik jutaan wisatawan asing disamping jutaan orang Indonesia yang mengunjungi negerinya sendiri dengan tujuan bersenang-senang sambil belajar tentang serba-serbi aspek kebudayaan Indonesia.

Fenomena ini mempunyai sejarah. Dimana Sunjayadi menjelaskan lahirnya pariwisata Indonesia dimasa kolonial dari 1891-1942, dan menggambarkan peranan berbagai pihak dalam perkembangan itu, termasuk praktisi perhotelan, pegawai pemerintah, jurnalis sampai pendeta, termasuk juga orang Indonesia sendiri.

Destinasi wisata adalah daya tarik obyek wisata yang menjadi pilihan wisatawan. Perspektif yang dapat dikenali



dari destinasi wisata, yaitu (1) wilayah geografik tertentu yang menjadi obyek kunjungan bersifat temporer, (2) aktivitas ekonomi yaitu dimana wisatawan bertransaksi dan menghasilkan benefit bagi penduduk lokal, serta (3) psychographical sebagai dasar pertimbangan mengapa wisatawan memilih destinasi wisata tertentu sebagai tempat menghabiskan waktu.

Terselenggaranya sebuah destinasi wisata menjadi pilihan dalam berwisata, tersajikan sebagai tempat wisata yang dikelola sepenuhnya oleh pemerintah, kombinasi dari pemerintah dan swasta atau sektor swasta secara penuh dengan alasan bisnis dan investasi untuk menghasilkan laba usaha.

Perkembangan *tourism destination* sebagai sajian produk yang menjanjikan peluang kesejahteraan di suatu negara tidak lagi sekedar sebagai batas wilayah geografik, melainkan pengkombinasian aneka produk, pelayanan dan sumber daya dan pengelolaan informasi yang berfungsi menggerakkan wisatawan menuju wilayah destinasi tertentu. Destinasi wisata dan produk pelayanan adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dengan demikian, keputusan wisatawan untuk mengunjungi sebuah destinasi wisata dan melakukan kunjungan berulang adalah persepsi yang terbentuk dari kedua faktor pembentuknya yaitu lokasi geografik dan pelayanan jasa wisata.

Objek dan daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata, adalah sebagai berikut : 1) Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan

wisatawan. 2) Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administrative yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

## **B. Konsep, Pendekatan, dan Sumber**

### **Paradigma Penelitian**

**T**homas Kuhn, mengatakan bahwa paradigma penelitian adalah cara pandang, keyakinan, dan kesepakatan peneliti mengenai cara fokus permasalahan dipahami dan dikaji. Egon G. Guba mengklasifikasikan paradigma penelitian sosial ke dalam tiga aspek, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi.

Ontologi membahas apa yang ingin diketahui dalam penelitian. Epistemologi menanyakan bagaimana hal tersebut bisa diketahui. Sementara itu, metodologi mencari cara untuk mengetahui sesuatu.

Ontologi dan epistemologi membantu kita menentukan cara pandang terhadap masalah penelitian dan bagaimana memperoleh pengetahuan atau data tersebut. Metodologi merupakan strategi yang digunakan untuk mendapatkan jawaban permasalahan lewat data penelitian. Berdasarkan tiga klasifikasi tersebut, terdapat lima paradigma penelitian, yaitu positivisme, konstruktivisme, pragmatisme, subjektivisme, dan kritis.

Positivisme meyakini bahwa realitas dan kebenaran dari suatu fenomena bersifat tunggal. Realitas tersebut dapat diukur menggunakan instrumen yang valid dan

reliabel. Karena itu, penelitian positivistik biasanya menggunakan pendekatan kuantitatif.

Konstruktivisme, berbanding terbalik dengan positivisme. Konstruktivisme menganggap bahwa tidak ada realitas ataupun kebenaran tunggal. Realitas sosial diinterpretasikan oleh individu maupun kelompok, sehingga hasil yang didapat akan beragam. Penelitian konstruktivistik umumnya memakai pendekatan kualitatif.

Paradigma pragmatisme memercayai bahwa realitas tidaklah bersifat tetap karena terus-menerus dinegosiasikan, diperdebatkan, dan diinterpretasi. Paradigma ini dapat dikatakan merupakan gabungan dari pandangan positivisme dan konstruktivisme. Biasanya, penelitian jenis ini menggunakan pendekatan gabungan kualitatif dan kuantitatif.

Paradigma subjektivisme beranggapan bahwa realitas adalah apa yang diyakini oleh peneliti sebagai kenyataan. Karena itu, pandangan dan interpretasi peneliti dianggap penting dalam penelitian. Paradigma subjektivisme umumnya digunakan dalam metode analisis wacana, arkeologis, genealogis, dan dekonstruktivisme.

Paradigma kritis meyakini bahwa realitas sosial merupakan suatu sistem yang dikonstruksi dan berada di bawah sekelompok pihak yang berkuasa. Jenis-jenis penelitian yang mengadopsi paradigma ini di antaranya adalah analisis wacana kritis, kritik ideologi, hingga etnografi kritis.

### **Grand Theory**

Grand Theori, Middle Theori dan Applied Theori dalam menyusun suatu penelitian dengan metode pendekatan kuantitatif, maka diperlukan pengurutan teori

yang akan digunakan secara sistematis mulai dari Grand Theory, Middle Range Theory, dan Applied Theory. Grand theory pada umumnya adalah teori-teori makro yang mendasari berbagai teori di bawahnya. Disebut grand theory karena teori tersebut menjadi dasar lahirnya teori-teori lain dalam berbagai level. Grand Theory di sebut juga makro karena teori-teori ini berada dilevel makro, bicara tentang struktur dan tidak berbicara fenomena-fenomena mikro. Middle theory adalah dimana teori tersebut berada pada level mezzo atau level menengah yang fokus kajiannya makro dan juga mikro. Sedangkan applied theory adalah suatu teori yang berada dilevel mikro dan siap untuk diaplikasikan dalam konseptualisasi. Maka dari itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipetakan sebagai berikut: Grand Theory Behavioristik Edward Thorndike Middle Theory Contrast Theory Applied Theory 5 Dimensi Kualitas Pelayanan: (Reliability, Responsiveness, Assurance, Empathy, Tangible)

### **Hakekat Situs Sejarah**

Situs memiliki berbagai pengertian yang berbeda karena selain dibidang computer dan internet, di dalam dunia sejarah juga terdapat istilah situs. Bila dalam dunia computer dan internet situs merupakan sebuah website, sebuah alamat yang bisa kita kunjungi dan berisi informasi tertentu tentang pemilik website, maka kata situs dalam dunia sejarah berhubungan dengan tempat atau area atau wilayah. Tempat atau lokasi dimana ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi pada kediaman makhluk manusia pada zaman dahulu dikenal dengan nama situs. Situs biasanya ditentukan berdasarkan survey suatu daerah.

Artefak adalah sisa-sisa alat bekas suatu kebudayaan zaman prehistori yang di gali dari dalam lapisan bumi. Artefak ialah objek yang dibentuk atau diubah oleh manusia. Situs diketahui karena adanya artefak. Ahli erkeologi mempelajari tinggalan yang berupa benda untuk menggambarkan dan menerangkan perilaku manusia. Situs sejarah adalah tempat dimana terdapat informasi tentang tinggalan peradaban masa lampau manusia bersejarah.

Berbicara tentang nilai sejarah, terlebih dahulu kita harus mengetahui tentang sejarah itu sendiri. Istilah sejarah berarti peristiwa, kejadian atau apa yang terjadi di masa lampau. Sejarah selalu berarti sebab manusialah yang bersejarah. Peristiwa atau kejadian alam dimsa lampau seperti proses terjadinya bumi tidak termasuk pengertian sejarah. Pengertian sejarah sebagai peristiwa ini menyangkut makna dasar dari istilah sejarah. Dengan demikian makna dasar sejarah adalah peristiwa, kejadian, aktivitas manusia yang terjadi pada masa lampau. Sejarah sebagai kisah atau rerum gestarum (kisah dari peristiwa yang telah terjadi. Sejarah sebagai kisah adalah sejarah dalam pengertian subjektif. Sejarah sebagai kisah adalah rekaan hasil rekonstruksi manusia. Sejarah sebagai kisah ini sebagai sejarah yang dicatat atau sejarah yang tersurat.

Sejarah adalah sebuah peristiwa yang pernah terjadi dimasa lalu, dimana rangkaian peristiwa tersebut disusun berdasarkan urutan waktu, proses kejadian serta disertai keterangan tempat dimana sebuah kejadian terjadi. Hal inilah yang menjadi sebuah pembeda antara pengertian dari sejarah dan kisah fiksi. Kisah sejarah merupakan sebuah kondisi nyata yang sudah pernah dialami oleh

seseorang dimasa lalu pada suatu waktu. Fiksi hanyalah sebuah kisah yang berisi imajinasi dari seorang penulisnya.

Kisah yang ada didalam fiksi bisa jadi bukan merupakan kisah nyata. Kisah sejarah ini bisa menjadi penghias dari kisah fiksi. Guru sejarah mampu berkisah tentang peristiwa yang harus diketahui oleh siswanya akan menjadi guru yang baik. Sejarah yang dikisahkan itu akan memiliki seni penuturan. Seni akan membuat kisah sejarah menjadi suatu rangkaian yang indah, cronologis yang dapat dikenal dan diambil pelajarannya. Pelajaran dan pengertian sejarah sudah diberikan kepada seseorang sejak duduk dibangku sekolah dasar. Dalam pelajaran sejarah, terdapat nilai penting yang bermanfaat dalam menentukan pemahaman dan pola pikir seseorang. Beberapa nilai penting dalam mempelajari sejarah ialah dapat memiliki gambaran dan pengetahuan tentang proses kehidupan yang terjadi dimasa lampau termasuk pada zaman purbakala. Dalam sejarah, seseorang bisa mendapatkan pemahaman dan ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia dimasa lampau. Kehidupan masa lampau itu sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang. Sebab dengan belajar dari sejarah, seseorang akan bisa memiliki media untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang.

### **Hakekat Potensi Cagar Budaya**

Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai

penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Cagar Budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan atau yang biasa disebut dengan bersifat tangible. Artinya bahwa warisan budaya yang masuk ke dalam kategori Cagar Budaya adalah warisan budaya yang berwujud konkrit, dapat dilihat dan diraba oleh indra, mempunyai massa dan dimensi yang nyata. Contohnya batu prasasti, candi, nisan makan, dll. Warisan budaya yang bersifat intangible seperti bahasa, tarian dan sebagainya tidak termasuk pada kategori Cagar Budaya.

Ada lima jenis Cagar Budaya, yaitu : (1) Benda Cagar Budaya, ; (2) Bangunan Cagar Budaya, ; (3) Struktur Cagar Budaya,; (4) Situs Cagar Budaya, dan (5) Kawasan Cagar Budaya. Benda Cagar Budaya, diartikan sebagai benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia. Bangunan Cagar Budaya merupakan susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdingding dan/atau tidak berdingding, dan beratap. Struktur Cagar Budaya merupakan suatu susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia. Situs Cagar Budaya dapat diartikan sebagai lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada

masa lalu. Kawasan Cagar Budaya biasanya mempunyai halaman yang cukup luas atau pelataran, sehingga kawasan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Kawasan cagar budaya memiliki tata ruang yang khas dan kawasan dapat diartikan sebagai suatu satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.

Diberlakukanya Undang-Undang Tentang Cagar Budaya memiliki arti bahwa negara memiliki tujuan yang ingin dicapai dengan menggunakan cagar budaya, tujuan negara pada cagar budaya adalah guna didapatnya keseimbangan antara edukasi, ekonomi dan ecologi. Beberapa negara di dunia juga memahami bahwa cagar budaya memiliki nilai yang patut diperhitungkan, karena itu beberapa negara mengeluarkan bentuk deklarasinya untuk perlindungan cagar budaya.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa di wilayah kabupaten Simalungun memiliki potensi cagar budaya, yang tersebar di kecamatan dari jenis (1) Benda Cagar Budaya, ; (2) Bangunan Cagar Budaya, ; (3) Struktur Cagar Budaya,; (4) Situs Cagar Budaya, dan (5) Kawasan Cagar Budaya.

### **Hakekat Pariwisata**

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan, dan juga persiapan yang dilakukan untuk aktivitas tersebut. Pariwisata merupakan sebuah bisnis yang menjanjikan keuntungan. Sejumlah orang mengeluarkan dana, meninggalkan rumah dan



pekerjaan untuk memuaskan atau membahagiakan diri dan menghabiskan waktu luang.

Pariwisata menjadi bagian penting dan gaya hidup di negara-negara maju. Sektor pariwisata merupakan kegiatan yang sangat penting sebagai sumber penerimaan bagi pengusaha yang menyediakan jasa perjalanan, termasuk penginapan dan rumah makan. Pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Pariwisata sebagai keseluruhan dari elemen yang terkait dengan wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri dan lain-lain, merupakan akibat dari perjalanan wisatawan ke daerah tujuan wisata sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen. Pariwisata adalah sebagai suatu sistem yang memasukkan wisatawan dan pelayanan yang disediakan (berupa fasilitas, atraksi, transportasi, dan akomodasi) untuk memuaskan dan mendukung perjalanan mereka. Pariwisata sebagai perpindahan sementara yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan keluar dari pekerjaan rutinnnya, atau juga dari tempat kediamannya. Sektor pariwisata adalah segala kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan. Karena pariwisata terdiri atas berbagai kegiatan organisasi yang menyediakan barang dan jasa untuk wisatawan, seperti angkutan wisata, akomodasi, atraksi manusia dan daya tarik alam, jasa perseorangan dan jasa pemerintah, perantara seperti pedagang serta agen perjalanan, maka sektor pariwisata sering disebut industri pariwisata.

Pariwisata dalam arti modern adalah merupakan gejala jaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian suasana, penilaian yang sadar terhadap keindahan alam, kesenangan dan kenikmatan alam semesta, dan pada kekhususannya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan antar bangsa dan kelas dalam masyarakat manusia sebagai hasil perkembangan perniagaan, serta penyempurnaan alat-alat pengangkutan.

Menurut Undang-Undang RI nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan dijelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara.

Faktor-faktor penting yang terdapat dalam konsep pariwisata adalah adanya perjalanan yang dilakukan baik secara perseorangan maupun kelompok dari suatu tempat yang bukan merupakan tempat tinggalnya ke tempat yang lain yang sifatnya sementara dan bertujuan untuk mendapatkan kesenangan dari berekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara, mereka tidak mendapatkan penghasilan, tetapi sebagai konsumen.

Lokasi yang memiliki daya tarik wisata yang menjadi tujuan kunjungan wisatawan lebih dikenal dengan sebutan destinasi pariwisata. Keperiwisataan, adalah: (a) meningkatkan pertumbuhan ekonomi, (b) meningkatkan kesejahteraan rakyat, (c) menghapus kemiskinan, (d) mengatasi pengangguran, (e) melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, (f) memajukan kebudayaan,

(g) mengangkat citra bangsa, (h) memupuk rasa cinta tanah air, (i) memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, dan, (j) memperlerat persahabatan antar bangsa.

Tujuan yang paling penting dari pengembangan pariwisata adalah pembangunan ekonomi dan sosial daerah pariwisata. Pariwisata telah semakin disadari sebagai pemicu pertumbuhan ekonomi dan peluang perluasan lapangan kerja. Di negara kawasan Afrika terbukti kehadiran pariwisata telah berkontribusi kepada penurunan angka kemiskinan (Steiner, 2006). Meskipun demikian, bahwa keberhasilan pengembangan sektor pariwisata lebih banyak ditentukan oleh peran kebijakan pemerintah yang ikut serta secara aktif membangun regulasi untuk pengembangan kepariwisataan.

### **Hakekat Pembangunan**

Hakekat pembangunan pada dasarnya berkaitan dengan perubahan yang lebih baik, yang sifatnya direncanakan oleh setiap orang atau kelompok orang tentu. Pembangunan yang menuju perubahan yang lebih baik bahkan sempurna dari keadaan yang sebelumnya. Pembangunan secara berencana lebih dirasakan sebagai suatu usaha yang lebih rasional dan teratur bagi pembangunan masyarakat yang belum atau baru berkembang.

Rogers mengatakan bahwa pembangunan adalah perubahan yang berguna menuju suatu sistem sosial dan ekonomi yang diputuskan sebagai kehendak suatu bangsa. Pembangunan merupakan proses yang bergerak dalam sebuah garis lurus, yakni dari masyarakat terbelakang ke masyarakat negara yang maju. Pembangunan mula-mula

dipakai dalam arti pertumbuhan ekonomi. Sebuah masyarakat dinilai berhasil melaksanakan pembangunan, bila pertumbuhan ekonomi masyarakat tersebut cukup tinggi. Dengan demikian, yang diukur adalah produktivitas masyarakat atau produktivitas negara setiap tahunnya.

Dalam bidang sosial pariwisata, usaha-usaha pembangunan pariwisata pada umumnya diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap dalam masyarakat yang lebih kondusif bagi pembaharuan, pembangunan, pembangunan kepariwisataan dan pembinaan bangsa. Dalam hal ini termasuk pengembangan motivasi kegairahan usaha yang bersifat produktif. Dan yang lebih penting adalah dapat dikembangkan suatu proses pendewasaan masyarakat melalui pembinaan dan dorongan serta adanya energi.

Pembangunan sebenarnya meliputi dua unsur pokok; pertama, masalah materi yang mau dihasilkan dan dibagi, dan kedua, masalah manusia yang menjadi pengambil inisiatif, yang menjadi manusia pembangun. Bagaimanapun juga, pembangunan pada akhirnya harus ditujukan pada pembangunan manusia; manusia yang dibangun adalah manusia yang kreatif, dan untuk bisa kreatif ini manusia harus merasa bahagia, aman, dan bebas dari rasa takut. Pembangunan pada hakekatnya adalah suatu proses transformasi masyarakat dari suatu keadaan pada keadaan yang lain yang makin mendekati tata masyarakat yang dicita-citakan; dalam proses transformasi itu ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu keberlanjutan (*continuity*) dan perubahan (*change*), tarikan antara keduanya menimbulkan dinamika dalam perkembangan masyarakat.

Teori pembangunan dalam perkembangannya semakin kompleks dan semakin tidak terikat pada satu disiplin ilmu dinamika teori pembangunan tersebut tidak terlepas dari pemahaman terhadap konsep pembangunan yang bersifat terbuka. Pengalaman selama ini menunjukkan bahwa implementasi konsep pembangunan ternyata telah banyak merubah kondisi kehidupan masyarakat. Pada sebagian komunitas, pembangunan telah mengantar kehidupan mereka lebih baik bahkan ada sebagian yang dapat dikatakan berlebihan, sementara bagi komunitas lainnya pembangunan justru mengantarkan kesengsaraan. Oleh karena itu pemahaman masalah pembangunan hendaknya harus bersifat dinamis, karena setiap saat kan selalu muncul masalah-masalah baru yang harus dipecahkan oleh pembangunan. Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa akan selalu ada pemecahan atas setiap masalah, tetapi juga selalu ada masalah atas setiap pemecahan masalah.

### **C. Situs Sejarah, Potensi Cagar Budaya, dan Pembangunan Pariwisata**

**S**itus sejarah yang merupakan benda peninggalan masa lampau manusia yang masih ada sampai saat ini adalah merupakan warisan yang sangat berharga, apabila ditinjau dari segi nilai-nilai kebudayaan yang terkandung di dalamnya. Berbagai jenis situs sejarah, berupa patung batu, kuburan batu, bangunan tua, yang kalau tidak dirawat, diinventarisir, dimaknai amaka akan hilang ditelan zaman. Apabila situs hilang, maka kebudayaan pendukungnya pun hilang tanpa ada bukti.

Cagar budaya adalah benda atau tak benda yang diputuskan melalui inventarisasi, pengkajian dan

penetapan. Situs sejarah sebagai peninggalan manusia dapat ditingkatkan kedudukannya menjadi Cagar budaya. Situs Sejarah berpotensi menjadi cagar budaya. Jika cagar budaya dikelola dengan baik, tentu akan membutuhkan pengelolaan untuk kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

Pembangunan pariwisata adalah proses perubahan pemajuan pariwisata kearah yang lebih baik melalui perencanaan pembangunan kepariwisataan. Pariwisata dalam artian modern merupakan trend yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan cinta terhadap keindahan alam dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat manusia sebagai hasil daripada perkembangan perniagaan, industri, perdagangan serta penyempurnaan daripada alat-alat pengangkutan. Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk business atau untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Tersedianya berbagai keindahan alam, berupa situs sejarah, cagar budaya, dan didukung oleh sarana transportasi dan infrastruktur lainnya dapat meningkatkan minat para wisatawan mengunjungi suatu kawasan pariwisata. Semakin meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan akan dapat pula berpotensi memberikan kesejahteraan kepada masyarakat yang memiliki daerah pariwisata tersebut.

## Kerangka Pemikiran

Dalam memahami buku ini maka dikemukakan kerangka pemikiran sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang diterapkan berdasarkan klibat teoritis, sebagaimana berikut ini :



## **BAB III**

# **SIMALUNGUN DALAM ARAS SEJARAH**

**S**imalungun yang kita kenal pada saat ini, yang merupakan sebuah etnik, dan juga diabadikan namanya menjadi sebuah kabupaten yaitu Kabupaten Simalungun di Propinsi Sumatera Utara mempunyai sejarah tersendiri. Dalam bagian ini dikemukakan beberapa catatan sejarah tentang keberadaan Simalungun dalam aras sejarah. Kiranya dimulai dengan zaman Nagur, dilanjutkan dengan Batangio, kemudian Masa Empat Kerajaan, dilanjutkan lagi dengan tujuh kerajaan, hingga menjadi kabupaten Simalungun setelah lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

### **A. Kerajaan Nagur dan Batangio**

#### **1. Kerajaan Nagur**

**N**agur, adalah sebuah nama kerajaan yang terkenal di Sumatera Utara tepatnya di Wilayah Simalungun yang diperintah oleh dinasti Damanik. Berita tentang Nagur ini diperoleh dalam catatan para musafir dari negeri Cina seperti Cengho dan Ma Huan.

Dari kerajaan Batak Aru, yang hidup pada abad ke-16 telah memperluas batas-batasnya sampai ke Aceh di bagian utara, Johor dan sungai Rokan di sebelah selatan, tetapi tidak ada legenda tentang hal itu muncul di Simalungun. Dua kerajaan yang kini sudah tidak ada yakni Nagur dan Batangio, di mana Nagur kini mencakup



daerah Dolok Silou, Purba, Raja, dan Pane, dan Batangio mencakup daerah luas di Siantar, Tanah Jawa, dan sebagian Asahan, sangat dikenal. Kini masih ada banyak kampung yang ada di Tanah Jawa, tempat-tempat dimana dulu terbukti manusia tinggal yang pada umumnya disebut dengan nama *Parik Parhutaan Batangio* (tembok kampung Batangio).

Parlindung<sup>14</sup> menjelaskan bahwa Nagur berdiri diperkirakan tahun 400 M atau sekitar abad ke-5, dan mengalami keruntuhan pada abad ke 12 sekitar tahun 1100 an. Dijelaskannya raja Nagur yang terakhir adalah Mara Silu, yang pada akhir masa pemerintahannya terpaksa melarikan diri ke Aceh. Sehingga sesampainya di Aceh raja tersebut beralih agama menjadi pemeluk Islam, dan juga mengubah namanya dengan gelar Malik As Saleh atau Malikul Saleh. Selanjutnya diakui bahwa pendiri kerajaan Pasai adalah Merah Silu. Hingga tahun 1423, nama kerajaan Nagur atau “Nakkur”, “Nakureh”, atau “Japur”, masih disebut Cheng Ho seorang musafir dari Cina yang pernah menjelajah sampai ke Sumatera. Cheng Ho pernah mengunjungi Nagur sebanyak tiga kali, yang antara lain menjelaskan bahwa Nagur memiliki pasukan dengan senjata panah yang beracun yang meneaskan raja Aceh. Nama nagur juga disebut-sebut Ma Huan musafir Cina yang menyebutkan bahwa Nagur adalah “Napur” yang merupakan kerajaan “Batta” atau Batak.

---

<sup>14</sup> Parlindungan, Mangaraja Onggang, (1964), *Tuanku Rao Terror Agama Islam Mazhab Hambali di Tanah Batak 1816-1833*, Jakarta; Penerbit Tanjung Pengharapan : hlm. 454

J.A.Kroesen (1897)<sup>15</sup> dalam notanya tentang penaklukan Tanah Jawa menyebut “Tuan Batang Nior” (sebutan Raja), yang kerajaannya membentang dari utara, dari Pamatang Tanah Jawa sampai ke pantai, berlangsung sebelas keturunan. Nama ini menurut dia bisa diambil dari kata Nior (kelapa), mengingat di sana terdapat kebun kelapa luas. Kemudian, dia juga menyampaikan bahwa raja Tanah Jawa hanya digantikan oleh seorang putra dari *puang* (isteri raja) Batang Nior, yang menurut cerita telah memerintah selama delapan keturunan. Dengan Jerlangkataran (Jorlang Hataran),

Kroesen mengatakan bahwa Batang Nior oleh penduduk disebut sebagai pilar utama Tanah Jawa. Batang Nior inilah yang dimaksudkan dengan kerajaan Batangio. Penggunaan kata Nior berasal dari kata pribumi ‘kelapa’ yang tampaknya perlu diragukan; tentang hal ini orang melihat lagenda tentang Batangio. Buku Encyclopedia dalam keterangannya tentang luar Jawa; Pantai Timur Sumatera, jilid I, menyebutkan rangkuman berikut ini tentang apa yang diketahui dari sejarah lama wilayah Batak. “Di daerah sebelah selatan Deli dan Serdang, serbuan orang-orang Melayu juga melanda daerah pantainya (Padang, Bedagai, dan Batubara), tetapi di sini orang Batak lebih mampu melawan orang-orang asing. Mereka berhasil mempertahankan kebebasan di bagian selatan Simalungun. Meskipun juga di sini kembali tidak dapat dipastikan sejarah dari berbagai kisah dan lagenda

---

<sup>15</sup> Kroesen, J. A., “Eene Reis Door De Landschappen Tandjoeng Kassau, Siantar en Tanah Djawa (Res. Oostust van Sumatra)” dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-,Land-En Volkenkunde*, Deel XXXIX, 1897, hlm. 229-304.

keberadaan Nagur kerajaan Batak (yang masih hidup dengan nama Nagaraja atau Nagur Raja di Padang-Deli) bisa disimpulkan. Ini bukan hanya membenatang atas daerah Simalungun, tetapi juga ada sebagian besar di dataran tinggi timur. Kemudian kerajaan ini dibagi menjadi empat bagian: Silau, Panei, Siantar, dan Si Tonggang, yang meskipun merdeka tetapi saling berkaitan erat. Kekuasaan Aceh yang meningkat memaksa para raja di kerajaan ini (seperti yang terjadi di Tanah Gayo) selama jangka waktu lama mengakui kekuasaan sultan. Beberapa lembaga pemerintahan menurut sistem empat raja Aceh (yang juga diterapkan di dataran tinggi Karo oleh Aceh) masih dianggap berasal dari pengaruh ini.

Kekuasaan para raja yang semakin berkurang tidak bisa lagi mencegah kejatuhan Nagur lama; Silau dibagi menjadi Dolok dan Purba, sementara Raya tampil dengan mengorbankan Silau dan Panei. Si Tonggang tampaknya mengalami serbuan dari Jawa-Minangkabau, yang kemudian berubah namanya menjadi Tanah Jawa, dianggap berasal dari sini. Akhirnya, di daerah Hulu Asahan orang masih menemukan beberapa tanah Batak kecil yang sebagian tetap merdeka, sebagian pada pertengahan pertama abad ke-19 ditaklukkan oleh Asahan, seperti sebagian besar dari Tanah Batak di Batu Bara (Si Tonggang atau yang bernama Si Tanggang, adalah nama raja yang berhasil lari dari Siantar ke Tanah Jawa)<sup>16</sup>.

---

<sup>16</sup> Tideman, J., (1922) *Simeloengoen: Het Lan der Timoer-Bataks in Zijn Vroegere Isolatie en Zijn Ontwikkeling tot een deel van het Cultuurgebied van de Oostkust van Sumatera*, Leiden: Stoomdrukkerij Louis H. Bacherer, hlm. 34.

## **2. Kerajaan Batangio.**

Menurut Tambak (1982)<sup>17</sup>, bahwa daerah kerajaan Batangio di Simalungun adalah meliputi daerah Siantar, Tanah Jawa serta sebahagian daerah Asahan. Saat ini di sekitar kecamatan Tanah Jawa masih terdapat kampong-kampung peninggalannya, dimana ternyata pernah didiami oleh manusia dengan tanda-tanda benteng pertahanan “Parik Parhutaan Batangio”. Sementara orang mengatakan bahwa bukan “Batangio” tapi “Batang Nyiur”, dimana daerahnya terletak sebelah utara dari Pematang Tanah Jawa meliputi sampai ke batas laut. Selanjutnya dijelaskan bahwa “Pematang”, adalah “Benteng” dalam bahasa Indonesia, sedangkan nama “Batang Nyiur”, terjadi disebabkan di daerah kerajaan itu banyak terdapat tanaman Nyiur.

Nama “Batangio” diperoleh dari cerita, bahwa sewaktu anak dari raja Batangio masih berumur 13 tahun, oleh raja dengan perantara para pembesar-pembesarnya disuruh supaya dimasukkan ke dalam peti mati (=Batang bahasa Simalungun) dan dibuangkan ke danau Toba. Perbuatan ini disuruh dilakukan oleh karena menurut ajaran “dukun”, anak tersebut harus disingkirkan dari kerajaan menjaga akibat permusuhan apabila anak itu kelak besar. Perintah raja ini dilaksanakan oleh pembesarnya, tetapi peti ini kemudian muncul di sungai Asahan yang airnya berasal dari danau Toba atau laut Tawar sebutan orang Simalungun. Ada orang sewaktu mandi melihat peti itu terapung-apung dan meneriakan “Batang Iyo”. Setelah peti itu dibawa ke pinggir sungai,

---

<sup>17</sup> Tambak, TBA Purba, (1982), *Sejarah Daerah Simalungun*, Pematangsiantar: Yayasan Museum Simalungun, hlm. 21.

ternyatalah bahwa di dalamnya ada seorang anak. Anak itu menceritakan apa yang terjadi terhadap dirinya dan dibawa lah dia ke kampung dan disana ia dipelihara dan dibesarkan sampai kawin dengan seorang bermarga "Simargolang". Kerajaan "Batak Timur", berasal dari Kualu, kemudian baru berdiri Kesultanan Asahan. yang pertama di sekitar Tanjung Balai adalah Simargolang<sup>18</sup>.

Golongan marga "Simargolang" di sana membentuk perkampungan baginya dengan diberi nama "Huta Batangio", kemudian ia berpindah ke daerah Simalungun dengan memperkuat kedudukannya dengan diberi nama "Pematang Batangio", dimana daerahnya sebelah Barat meliputi sampai ke daerah perbatasan Kerajaan Nagur. Sebelah Utara berbatas daerah "Datuk Limapuluh" (Batu Bara) dan sebelah Timur berbatasan dengan daerah Somargolang (Asahan).

Menurut Tambak bahwa di kecamatan Kisaran kabupaten Asahan, masih terdapat nama kampung bernama "Parhutaan Silau" nama kampung ini terbentuk sewaktu jayanya kerajaan Silau, dan tidak jauh dari kampung itu terdapat sebuah peninggalan kampung bernama "Perjanjian Nauli", dimana menurut keterangan orang-orang tua di sana, bahwa sejarah kampung itu adalah tempat pertemuan/rapat dari tiga kerajaan, yaitu Kerajaan Silau (Pecahan dari Kerajaan Nagur, Kerajaan Tanah Jawa (pecahan dari kerajaan Batangio) dan Kerajaan Simargolang (Asahan).

Keturunan dari Kerajaan Batangio terdapat dikecamatan Tanah Jawa bernama Dongpati, semasa pemerintahan Belanda menjadi penghulu kampung

---

<sup>18</sup> Tambak, TBA Purba, (1982), *ibid.* Hlm. 22

Batangio. Dari salah seorang Raja Nagur adalah seorang yang suka bermain catur. Pernah sewaktu pertempuran berkecamuk, sedangkan musuh sudah dekat, pihak pembesarnya telah memberikan peringatan, akan tetapi Raja tersebut tidak memperdulikannya, karena keasikan dalam permainan ini ucapannya yang hanya dapat didengar ialah: “*sssjaah, syah*”. Sesudah musuh masuk benteng pertahanan kampung, barulah ia sadar akan bahaya.

Demikian terdapat di bekas daerah kerajaan Nagur kampung “Buttu Parsaturan” (Percaturan), yang terletak di kecamatan Panei Tengah, dan beberapa patung dari batu berbentuk “buah catur” yang disimpan pada Museum Simalungun di Siantar.<sup>19</sup>

Demikian juga di daerah bekas kerajaan Batangio di kampung “Bah Bolak”, saat ini kecamatan Tanah Jawa terdapat batu yang menunjukkan di sana Raja Batangio sering bermain catur sedang garis-garis yang merupakan papan catur masih ada tanda-tandanya. Dari pertanda ini, dapat diketahui bahwa di setiap kampung permainan catur merupakan olah raga kegemaran penduduknya.

Selanjutnya Tambak menjelaskan bahwa penduduk di Sumatera Timur dan termasuk Simalungun terlambat perkembangan kemajuan penduduknya berhubungan dengan pihak luar. Hal ini disebabkan di wilayah Simalungun sering terjadi hubungan politik yang buruk. Secara umum bahwa suku Batak yang berada di pedalaman pendidikannya masih rendah dan belum memiliki motivasi untuk sebuah kemajuan sendiri. Kerusakan juga masih sering terjadi sehingga

---

<sup>19</sup> Tambak, TBA Purba, (1982), *ibid.* Hlm. 23

mempengaruhi perkembangan orang asing yang berada di tempat ini. Hubungan dagang antara suku Melayu dengan suku Batak terhalang disebabkan saling kurang mempercayai. Orang-orang Batak merasa aman mengadakan perdagangan dengan orang-orang yang berdomisili di sekitar tepi pantai sungai-sungai, lewat dari situ mereka merasa ketakutan apabila tertangkap untuk dijadikan budak. Perbudakan sering terjadi akibat peperangan, karena tertangkap oleh musuh dan bagi yang menang sering menjualkannya menjadi budak belian. Sering juga terjadi bagi penduduk yang tidak dapat membayar hutangnya kepada Raja, ditangkap dari ladangnya dan dijadikan budak belian.

Orang Melayu memberikan persenjataan kepada suku Batak untuk keperluan peperangan, sehingga timbul pecah belah diantara suku Batak. Para budak diperjual belikan kebanyakan kepada orang-orang Cina Selangor, Perak dan lain-lain Bangsa Asing untuk dipekerjakan mengambil batu arang. Ada bangsa Arab di Penang mempunyai perusahaan budak belian<sup>20</sup>.

## **B. Masa Raja Berempat (*Raja Maroppat*)**

**S**etelah mundurnya kekuasaan kerajaan Nagur dan Batangio, di Simalungun muncul empat kerajaan yaitu : Kerajaan Dolog Silou, Kerajaan Siantar, Kerajaan Panei, dan Kerajaan tanah Jawa. Empat kerajaan ini oleh penulis sejarah menyebutnya dengan “Raja Maroppat” atau Raja Berempat.

---

<sup>20</sup> Tentang perbudakan di Simalungun Tideman membagi atas 2 kelompok yaitu Jabolon marutang dan jabolon tangga. Masing-masing ini masih terbagi lagi. Lihat Tideman *ibid.* hlm.110

Yang menarik adalah bahwa empat raja (*raja naoppat*) di Simalungun (Dolog Silo, Panei, Siantar, dan Tanah Jawa) setidaknya sejauh diketahui tidak membentuk suatu perserikatan yang terpadu, tetapi masing-masing menerapkan kebebasannya terlepas dari kekuasaan lain di kerajaannya. Semua keterangan yang saya peroleh dalam kaitan ini di antara para kepala kampung menunjukkan bahwa keempat raja ini sebagai wakil dari Sisingamangaraja, raja pendeta terkenal dari Batak, yang berada di sana. Kini orang masih menunjuk pada *bale* tempat mereka menunggu Sisingamangaraja, ketika mengunjungi Simalungun dan mereka menerima perintahnya; kemudian upeti penting dibawa kepada raja ulama ini. *Bale* ini muncul sebagai rumah tinggal dan berada di Dolok Saribu di Panei Hulu sebelah timur Dolok Simarjarunjung, terletak di sebuah kampung yang dulunya menjadi daerah netral yang tidak memiliki kepala kampung yang diangkat. Empat wakil marga yang menghuni Simalungun pada saat itu yakni empat kerajaan dari tiga marga (dua marga Purba untuk Silou dan Panei, satu dari marga Damanik untuk Siantar dan satu dari marga Sinaga untuk Tanah Jawa). Mereka memerintah dan menyelesaikan semua urusan penduduk yang terbagi menjadi empat: di Dolok Saribu ditempatkan seorang wakil raja (Tuhan Salain), yang oleh raja Jawa diangkat, walaupun bertentangan dengan keinginan raja Panei sebagai hadiah atas jasa-jasanya dalam perompakan oleh raja di wilayah ini, diakui sebagai kepala dan diletakkan di bawah Panei.

Di *Bale* tersebut, setiap raja ini memiliki sebagian wewenangnya, antara lain:

1. *Bale Bona* (sebelah kiri kanan depan), Silo;



- 2 *Bale Bona lopah* (kiri depan), Tanah Jawa;
- 3 *Bale Ujung* (kanan belakang), Siantar;
- 4 *Bale Ujung lopah* (kiri belakang), Panei;<sup>21</sup>

Di sekitar Dolok Saribu orang masih menunjuk pada salah satu cabang Si Marjarunjung sebagai nama tempat (*pongkalan Uruk Siantar*), dimana raja Siantar selama tinggal di sana dapat mengumpulkan tuak. Ketika Sisingamangaraja datang ke wilayah ini, orang membawa upeti tertentu yang terakhir kali sebagai seperti apa yang disampaikan oleh saksi mata tiap lima penduduk sebesar satu dollar (\$1), sementara masing-masing selanjutnya memberikan seekor ayam dan satu *solup*. Setiap penghulu menyetorkan \$1, seekor kambing, dan satu gantang beras, sementara Tuan (raja) \$12, kadang-kadang \$24 dan seekor kerbau, seekor sapi atau lainnya. Raja daerah Raya menyetorkan \$300 dan seekor kerbau pada raja pendeta ini.

Dari besarnya hadiah diberikan oleh raja di daerah Raya dapat disimpulkan bahwa jumlah denda atas perampokan yang dilakukan oleh Tuan Rondahaim pasti ada, kecuali penguasa raja mencoba menghadap Sisingamangaraja untuk memihak pada empat raja ini. Bagaimana uraian di atas disampaikan masih penuh dengan dugaan yang sangat umum bahwa keempat raja ini sulit memahami penaklukan Aceh bagi rakyat di kerajaannya. Dapat ditetapkan bahwa keempat raja ini diangkat semasa kekuasaan Aceh atau sebelumnya sebagai wakil Sisingamangaraja. Memang bisa diduga bahwa Sisingamangaraja menerima simbol kebesaran dari sultan Aceh, bila dihubungkan dengan cap atau segelnya yang

---

<sup>21</sup> Tideman *ibid.* hlm. 37.

berangka tahun 1625 atau 1635. Menurut salah satu dongeng yang beredar di antara penduduk, dia menerima dari raja Putih, seorang raja mitos yang sebelumnya tinggal di Barus.

Karena itu, tidak dapat dikatakan bahwa empat raja ini merupakan jajahan Aceh. Memang, sultan Aceh telah menerima raja ini sebagai raja perwakilan, ketika pada abad ke-17, dominasi Aceh tidak hanya mengangkat raja-raja pelabuhan di daerah pantai, tetapi juga menerapkan kekuasaan di pedalaman (lagenda tentang Silou). Namun, pengangkatan keempat raja saat itu masih dapat dipahami.

Pertanyaan apakah empat raja ini pada mulanya berasal dari Aceh, atau Aceh menjumpai empat raja di daerah sekitarnya dan menerimanya sebagai kepala perwakilan, tidak bisa dijawab. Berdasarkan kondisi demikian tidak ditemukan informasi bagaimana pemilihan hingga muncul empat perwakilan ini, apakah pilihan keempatnya muncul dari Aceh atau dari kedua pihak. Kata-kata bentuk baru di sini tidak hanya berkaitan dengan kepala perwakilan. Keempat raja itu tetap ada. Hal ini bukannya tidak mungkin. Tidak ada alasan lain yang bisa diterima adanya kenyataan bahwa keempat raja ini sejak dulu telah ada, sementara dengan Aceh tidak ada hubungan. Selain itu tidak ada kepala perwakilan Aceh di wilayah tersebut<sup>22</sup>. Di sisi lain harus dinyatakan bahwa juga di tanah Gayo dan Alas terdapat empat raja, sementara tidak dapat diduga bahwa, juga di sini, Sisingamangaraja memiliki perwakilan, apakah diterima kemungkinan bahwa Sisingamangaraja memang menjadi penguasa seluruh rakyat Batak dan juga Gayo, Alas dan

---

<sup>22</sup> Tideman *ibid.* hlm. 38

Tanah Karo yang menjadi wilayahnya. Akan tetapi hal itu tidak mungkin, mengingat suatu keyakinan pada figur Sisingamangaraja, seperti yang muncul pada tanah Batak yang terletak lebih ke selatan tidak disinggung di wilayah ini. Pengetahuan kita tentang figur sistem Sisingamangaraja belum memadai untuk menyimpulkan kekuasaan sipiritual yang dimilikinya. Penafsiran upeti teratur secara khusus yang disetorkan penduduk dalam kunjungannya ke Simalungun, sulit menjelaskan pandangan ini. Juga keputusan dalam kasus perang dan tuntutan atas para pelanggar, yang dijalankan oleh Sisingamangaraja ketika dia berada di tempat itu menunjukkan kekuasaan lain selain rohani. Istilah raja pendeta, yang ditunjukkan orang, tampaknya menjadi alasan pemilihan dan raja Dewa meskipun masih tampak kaku. Lebih disukai yang berhubungan dengan legenda tentang asal-usul kedewaannya dan kekuatan gaib yang diceritakan dan diyakini oleh penduduk.

Selain itu masih ada juga pertanyaan yang sulit dijawab yaitu apa hubungan “raja berampat” dengan Sisingamangaraja? Dan juga hubungan “raja berampat” dengan sultan Aceh ?. Apakah hal ini merupakan pengaruh Aceh di Simalungun ? Dalam hal ini perlu lagi kajian yang mendalam, yang bukan hanya berdasarkan cerita lisan, namun perlu dicari dukungan fakta sejarahnya.

### C. Masa Raja Marpitu

Masuknya pengaruh asing di Simalungun yaitu system pemerintahan penjajahan Belanda, telah mempengaruhi pola sistem pemerintahan dengan masuknya campur tangan piak asing. Wilayah Simalungun menjadi tujuh kerajaan yaitu Kerajaan Siantar, Kerajaan Tanah Jawa, Kerajaan Panei, Kerajaan Dolok Silou, Kerajaan Raya, kerajaan Purba dan kerajaan Silima Kuta. Penulis sejarah sering juga menyebutnya dengan “Raja Marpitu”. Di sisi lain sampai pada saat ini di Wilayah Simalungun terdapat juga organisasi kerajaan ini yang disebut Hasadaon Raja Marpitu Simlungun (disingkat HAMAS). Sekretariatnya ini berada di Jl. Jendral Sudirman Pematang Sintang, yaitu di lokasi Museum Simalungun.

Adalah pemerintah colonial Belanda telah melakukan perjanjian terhadap kerajaan di Simalungun, yaitu pada tahun 1907 tujuh kerajaan di Simalungun telah tunduk kepada pemerintahan kolonial Belanda, yang ditandai dengan penandatanganan “perjanjian” pendek “Korte Verklaring” yang disodorkan oleh pemerintah colonial Belanda kepada ketujuh kerajaan tersebut. Dalam isi perjanjian tersebut tujuh kerajaan menyatakan tanda setia dan tunduk kepada aturan-aturan pemerintah Belanda.<sup>23</sup>

Masing-masing kerajaan Di Simalungun, adalah berkuasa atas tanah, rakyat dan alam yang tersedia di wilayahnya. Sistem pemerintahan adalah berbentuk kerajaan. Dalam system kerajaan setiap kerajaan memiliki perangkat kerajaan, memiliki ibu kota, dan diibu kota terdapat “rumah Bolon” atau istana.

---

<sup>23</sup> Tambak, TBA Purba (1982) *ibid.* hlm. 105.

Kerajaan Siantar, beribu kota di Pamatang Siantar, dan diibukota terdapat Rumah Bolon kerajaan, atau Istana Raja yang diperintah oleh dinasti Damanik. Letak rumah bolon tersebut berada di Pamatang, saat ini memang tidak kelihatan lagi yang asli, disebabkan istana tersebut hangus terbakar. Tentunya dalam konteks kesejarahan, hal itu masih dapat direkonstruksi, dan bahkan dalam menunjang pariwisata masih dapat dibangun kembali sebagai miniature kerajaan Siantar yang pernah berkuasa di wilayah ini.

Kerajaan Tanah Jawa dengan pusat pemerintahannya di Pamatang Tanah Jawa, dimana terdapat istana Raja dulunya. Kerajaan ini mempunyai 7 (tujuh) wilayah fadal yang disebut *parbapaan* yaitu : Tuan Dolok Panribuan; Tuan Djorlang Hataran;; Tuan Mardjandi Asih;; Tuan Hatonduhan; Tuan Batangio;; Raja Girsang;; dan Raja Simpangan Bolon<sup>24</sup>. Urutan para Raja yang pernah memerintah di kerajaan Tanah Jawa adalah : 1) Muharaja ; 2) Raja Naidalan Bah;; 3) Raja Na i Bale, ; 4) Raja Namarings;; 5) Raja Horatimbul, ; 6) Raja Horpanaluan;; 7) Raja Jintar;; 8) Raja Sangmajadi, ; 9) Raja Kaliamsyah.

Di kerajaan Tanah Jawa ditemukan situs sejarah dalam bentuk patung batu antara lain : Puanglima Sibukkuk di Pamatang Tanah Jawa;; Pangulubalang Si Djoring berada di huta Suhi Nagodang;; Parsimagotan;; Situs Batu Gajah di huta Pamatang Dolok Panribuan diantara Bah Kikat dan Bah Sipinggan, ; Pangulubalang si alo musuh, di Dolok Parmonangan;; dan banyak lagi sebagaimana dalam catatan Tichelman.

---

<sup>24</sup> Tideman, hlm. 102.

Kerajaan Panei berpusat di Pamatang Panei, sebagai pusat pemerintahan kerajaan untuk mengatur roda pemerintahan. Untuk mengatur pemerntahan di Pamatang Raja mengangkat bangsawan yaitu: (1) orang Kaya; (2) Bah Hapesung atau Jagoraha pemimpin (panglima) Pasukan kerajaan, : (3) Toehan Suhi;; (4) Anak Boru Huta. Daerah-daerah vazalnya diperintah oleh Parbapaan yaitu : Toehan Dolog Batunanggar, Toehan Simarimbun; Toehan Sipoldas; Toehan Sinaman; Toehan Dolog Saribu dan Toehan Dolok Mariah.

Di kerajaan Panei ditemukan situs sejarah dalam bentuk patung batu antara lain; Pagar atau Parpagaran di Bah Kata Pamatang Panei; Habonaran di Talun Kondot; Paranggiran di sekitar Bah Biak di Pamatang Simarimbun.; Pangulubalang di atas bukit Boentoe Pongkalan Batoe diseberang Bah Gadoeh di Djuma Tondang, dekat Ambarisan,; Pangulubalang Sahuta di Sinaman,; Patung Batu Gaah di Dolog Saribu,; Pangoeloebalang di Saragi Ras,; Pangulubalang sahuta di Mariah Pane,; Pangulubalang Sahuta di Urung Panei, sebagaimana dicatat oleh Tichelman.<sup>25</sup>

Kerajaan Raya berpusat di Pamatang Raya, sekarang kecamatan Raya dengan raja bermarga Saragih Garingging. Dalam pemerintahannya Raja membagi kekuasaannya atas tiga suhi yaitu : Raya Simbolon,; Raya Pongki dan Raya Damakkah. Pada Raya Simbolon diangkat tiga pejabat yakni Tuan Nabolon, Rumah Bayu dan Tuan Raya Simbolon yang ketiganya memiliki jabatan di istana (rumah bolon). Sementara itu untuk suhi Raya Pongki diangkat Parhuluan dan Anak Boru Raya;

---

<sup>25</sup> Tichelman, *ibid.* hlm 101-106.

kemudian Rumah Tongah dan Pardalan Tapian (Tapian berarti Tempat mandi). Wilayah vazal meliputi partuanon: Tuan Raya Tongah,; Tuan Raya Bayu,; Tuan Raya Usang,; Tuan Buluh Raya dan Tuan Jandi Mauli.<sup>26</sup>

Di kerajaan Raya ditemukan situs sejarah dalam bentuk patung batu diantaranya adalah : Sinumbah Pangulubalang di Pematang Raya,; Sinumbah Banggal Pagar Panei Bosi di Pematang Raya berdekatan dengan Rumah Bolon,; Sinumbah Simanggora-gora di lading Pongkalan Buntu dekat Pematang Raya,; Pangulubalang di Raya Bayu,; Sinumbah dari Pangulubalang Parhutaan di Hinalang Raya,;Pangulubalang Pangguruan di Raya Usang,; Makam salah satu Raja pertama Silou, *Ompung Tariti*, berada pada puncak bukit di Silou Buttu (Djandi Maoeli), ; Palakka Batu di talun si palakka sebelah kanan jalan menuju Amborokan ke Bandar Raja di daerah huta terakhir. ; Sinumbah Daharou, pot batu dengan penutup, di bawah pohon damar di perladangan di Nagori Banua antara Bah Apil dan Bah Bulian.,; Silaon dan Sigundaba di hutan Sokkur. Silaon adalah batu yang sulit ditentukan bentuknya (tampaknya rusak) yang mana berisi abu jasad leluhur dari Tuan Sokkur dari Rajah Nagur, sementara itu Sigundaba adalah peti mati dengan tutup berbentuk atap.<sup>27</sup>

Kerajaan Purba berpusat di Pamatang Purba (sekarang kecamatan Purba) adalah bagian dari Raja Marpitu di Simalungun. Raja Pertama memerintah diyakini bernama Tuan Raendan (Pangultop-ultop)1515-1560 ; Tuan Rajiman (1560-15900; Tuan Nanggar (1590-1631) ; Tuan Batiran (1631-1650); Tuan Bakkara (1650-1679),; Tuan Beringin (1679-1727); Tuan Bona Batu (1727-

<sup>26</sup> Agustono dkk, *ibid* hlm. 168-169.

<sup>27</sup> Tichelman, *ibid*. hlm. 120-121.

1762),; Tuan Rajaulan (1762-1795),; Tuan Atian (1795-1830),; Tuan Hormabulan (1830-1867),; Tuan Raondop (1867-1904),; Tuan Rahalim (1904-1921),; Tuan Karel Tanjung (Parjabayak) 1921-1934; Tuan Mogang (1934-1947).

Menurut Jomen Purba<sup>28</sup> (2020) bahwa keadaan jabatan-jabatan pemerintahan di kerajaan Purba ialah : I. Raja; II. Parbapaan ( Tuan Nagori, Tuan Hinalang, Tuan Hutaraja, Tuan Saribujandi, Tuan Siboro),; III. Dewan Harajaan (Nagodang; Rumah Tongah, Rumah Buttu, Rumah Suhi, Guru Huta, Bona ni Ari, Bona ni Gonrang, Raja Gorha, Anak Boru Huta, Gamot),; IV. Partuanon (Tuan Huta Raja, Tuan Hinalang, Tuan Saribujandi, Tuan Nagori, Tuan Siboro, Tuan Purba Dolog, Tuan Banua, Tuan Gunung Purba, Tuan Bandar Purba, Tuan Gajapokki, Tuan Purba Tongah, Tuan Dolog Maraja, Tuan Nagori Tongah, Tuan Marubun, Tuan Sambual, Tuan Bandar Saribu, Tuan Sipornayan, Tuan Ujung Purba, Tuan Buttu Parilahan, Tuan Bangun Purba, Tuan Bunga Sappang, Tuan Purba Hinalang, Tuan Buluma Ganjang, Tuan Juma Jambu, Tuan Toru Buah, Tuan Rindung, Tuan Purba Saribu, Tuan Silumbak (Saragih Simarmata), Tuan Sipolin (Sinaga), Tuan Sipinggagan (Purba Tanjung), Tuan Huta Tinggir (Purba Tambun Saribu), Tuan Sihalpe (Purba Tondang), Tuan Bandar Hinalang.

Di kerajaan Purba ditemukan situs sejarah dalam bentuk patung batu diantaranya adalah : Pangulubalang di Pamatang Purba, ; Pangoeloebalang Bagot Poerba, di

---

<sup>28</sup> Purba, Jomen, "Peninggalan Kebudayaan Simalungun: Rumah Bolon Kerajaan Purba di Nagori Pamatang Purba dan Sejarah Singkat Harajaan Marpitu di Simalungun 1907-1946" dalam Saragih Hisarma ed. (2020), *Patung Adat Simalungun: Penyusunan dan Penyempurnaan Buku Adat Simalungun*, Medan : Penerbit Yayasan Kita Menulis. Hlm. 143-158.



kawasan hutan dekat Bagot Borno;; Pangoeloebalang di hutan Marihat, milik masyarakat Saribu Djandi;; Pangoeloebalang Sinombah Huta Usang di di huta Rih Sipolin, ; Pangoeloebalang di bawah pohon besar di Bandar Saribu;; Pagar si pallanang atau pagar sahuta, di bawah pohon besar dekat desa Silumbak<sup>29</sup>.

Kerajaan Dolok Silou bagian dari Raja Marpitu di Simalungun berpusat di Pamatang Dolok Silou, yang diperintah oleh dinasti marga Purba Tambak. Dalam melaksanakan sistem pemerintahannya terdiri dari : Raja, Harajaan di Pamatang yaitu: Tuhan Nabolon, Gamot Dolog, anak boru Dolog). Wilayah parbapaan meliputi : Tuhan Bandar Hanopan, Tuhan Sinasih, Tuhan Nagori Dolog, Tuhan Sibangkudu, Tuhan Marubun Lokkung, Tuhan Dolog Mariring dan Tuhan Urung Silou.

Di kerajaan Dolo Silou ditemukan situs sejarah dalam bentuk patung batu diantaranya adalah : Panguloebalang di hutan Pintu Adji dekat Huta Silou Marawan;; *Pagar pangorom* di Dolog Mariah, *Pagar pangorom* di Dolog Mariring, Pengoeloebalang Koeta Bawang di semak-semak di luar desa Bawang di Urung Silou<sup>30</sup>.

Kerajaan Silima Kuta, berpusat di Nagasaribu yang merupakan Pamatang Silima Kuta (sekarang kecamatan Silimakuta Barat Kabupaten Simalungun) adalah bagian dari raja Marpitu di Simalungun. Di Istina memerintah Raja Pamoraidup Toehan Nagasaribu marga Purba Girsang. Dalam melaksanakan pemerintahannya diangkat "Harajaan" yang terdapat di Pamatang Nagasaribu yaitu: Nagodang, Tuan Rahe, dan Anak Boru Huta. Selain

---

<sup>29</sup> Tichelman, *ibid*, hlm. 120-124.

<sup>30</sup> *Ibid* hlm. 128.

jabatan “Harajaan” pada masa tersebut juga ditemukan jabatan: Rumah Sianjung (untuk urusan agama), Rumah Jongjong (untuk urusan agama), Rumah Parik (pengawas kampong), Guru Sahuta (urusan penyakit, tabib), Rumah Gorga (pengatur pesta), Tumbuk Borno (pengatur perladangan) dan Pahara (pesuruh). Kemudian dalam menjalankan pemerintahan di daerah vazaalnya diangkat Parbapaan yaitu: Toehan Situri-turi, Toehan Rakut Bosi, Toehan Saribu Jandi, Toehan Dolog Panribuan, Toehan Mardingding, dan Toehan Paribuan.<sup>31</sup>

Di kerajaan Silima Kuta ditemukan situs sejarah dalam bentuk patung batu diantaranya adalah: Pangoelobalang Huta Naga Maria di Pamatang Silima Kuta;; Pangulubalang di Rakutbesi, ; Pangulubalang di Uruk-Uruk Dolok Paribuan;; Pangulubalang di sebuah bukit dekat Aek Bolon di Bangun Saribu; dan Pangulubalang di Paribuan. Patung tersebut merupakan situs sejarah yang pada zaman sekarang tidak tertata dengan baik. Situs tersebut merupakan potensi pariwisata jika dioptimalkan pengelolaannya.

#### D. Masa Kemerdekaan RI

**S**ejak masa kemerdekaan dimana wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia berdiri secara resmi tahun 1945, maka untuk wilayah Sumatera Utara telah dibagi atas beberapa kabupaten dan kota madya. Diantara wilayah kabupaten itu tersebutlah Kabupaten Simalungun. Wilayah ini adalah merupakan kelanjutan dari wilayah Raja Marpitu di Simalungun sebelumnya.

---

<sup>31</sup> Tambak, TBA Purba, (1982), *Sejarah Daerah Simalungun*, Pematang Siantar : Yayasan Museum Simalungun. Hlm. 118-119. Juga Agustono, *ibid*, hlm. 171.

Bila diamati peta Propinsi Sumatera Utara, bagian Timur maka terdapat sebuah kabupaten yang disebut Kabupaten Simalungun. Kabupaten Simalungun mempunyai ibu kota yaitu Pematang Raya, yang berada di kecamatan Raya. Sebelum tahun 2008, bahwa ibukota Kabupaten ini adalah Pematang Siantar. Namun sejak 23 Juni 2008 Ibu kota pindah ke Pematang Raya.

Berdasarkan keadaan penduduk Kabupaten Simalungun yang bersumber data dari BPS Simalungun 2019 berjumlah 863.693 jiwa. Dari segi penduduknya bahwa pada awalnya daerah ini didiami oleh orang Simalungun. Pada perkembangan selanjutnya wilayah ini dimasuki oleh para pendatang yang bukan orang Simalungun, sehingga di kabupaten Simalungun terdapat penduduk selain orang Simalungun, juga orang Toba, Karo, Mandailing, Jawa, Cina, India, Melayu, Pakpak-Dairi dan lainnya.

Jumlah kecamatan pada wilayah Kabupaten Simalungun tahun 2020 ada sebanyak 32 kecamatan. Luas wilayah diperkirakan sebesar 438.660 hektare atau 6,12 % dari luas wilayah Provinsi Sumatera Utara. Kecamatan Hatonduhan adalah kecamatan terluas dengan luas areal: 33.626 hektare, sedangkan yang paling sempit adalah kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi dengan luas 3.897 hektare. Berdasarkan struktur pemerintahan bahwa yang terendah pada tiap kecamatan adalah *nagori* atau desa. Total *nagori* sebanyak 386 nagori, ditambah dengan sejumlah 27 kelurahan.<sup>32</sup>

Kabupaten Simalungun memiliki 57 titik lokasi objek wisata, terdiri atas 30 lokasi wisata alam, 14 lokasi wisata

---

<sup>32</sup> Kabupaten Simalungun Dalam Angka 2019.

agro, 4 lokasi wisata budaya, dan selebihnya adalah lokasi wisata rekreasi lainnya. Kecamatan Girsang Sipangan Bolon merupakan kecamatan yang memiliki objek wisata terbanyak. Dan di kecamatan itu pula terdapat objek wisata yang paling diandalkan, yaitu Danau Toba yang bisa dinikmati dari Parapat, berjarak tempuh 172 km dari Medan atau 74 km dari Raya.

Gambar 3.1 : Peta Wilayah Kabupaten Simalungun



(Sumber : Simalungun Dalam Angka 2019)

Orang Simalungun tidak terlalu mementingkan soal silsilah karena penentu *partuturan* atau perkerabatan adalah *hasusuran* yaitu tempat daerah asal nenek moyang, dan *tibalni parhundul* (kedudukan/peran) dalam *horja-horja adat* atau operasional acara adat. Hal ini bisa dilihat saat

orang Simalungun bertemu, bukan langsung bertanya tengang: apa marga anda? atau “*aha marga ni ham?*” namun yang ditanya terlebih dahulu adalah: “dari mana asal usul anda?” dengan bahasa Simalungun “*hunja do hasusuran ni ham ?*”<sup>33</sup>

Sebagian sumber menuliskan bahwa hal tersebut disebabkan marga dynasty kerajaan di Simalungun diikat oleh persekutuan adat yang erat oleh karena konsep perkawinan antara raja dengan “*puang bolon*” atau permaisuri yang adalah puteri raja tetangganya. Pada kerajaan Tanah Jawa dengan *puang bolon* boru Damanik yang berasal dari Kerajaan Siantar dinasti marga Damanik. Kerajaan Siantar *puang bolon* berasal dari *Partuanon* Silappuyang, ; Kerajaan Panei yang dipimpin dinasti marga Purba Dasuha mempunyai *puang bolon* dari Putri Raja Siantar, ; kerajaan Raja Silou dengan dinasti marga Purba Tambak mempunyai permaisuri atau *puang bolon* dari putri kerajaan Raja Raya dinasti marga Saragih Garingging, ; Kerajaan Purba yang dipimpin dinasti marga Purba Pak-pak, mempunyai permaisuri dari Putri kerajaan Raja Siantar, ; dan kerajaan Silimakuta yang dipimpin dinasti marga Purba Girsang mempunyai *puang bolon* dari Putri kerajaan Raja Raya.<sup>34</sup>

Industri pariwisata memegang peranan penting dalam pembangunan kawasan ini baik bagi sektor ekonomi maupun budayanya. Sejalan dengan rencana pembangunan bahwa pembangunan pariwisata adalah sektor unggulan dalam peningkatan kesejahteraan

---

<sup>33</sup> Saragih, 2019. *Zending di Tanah Batak : Studi Tentang Konversi di kalangan Masyarakat Simalungun 1903-1942*, Yogyakarta : Ombak. hlm.39.

<sup>34</sup> Agustono dkk. 2012, *Sejarah Etnis Simalungun*, Medan: USU Press. hlm 143-144.

masyarakat. Kondisi pariwisata dapat diamati berdasarkan beberapa perspektif yaitu: wisata alam, wisata budaya, wisata agro dan wisata rekreasi.

Kegiatan pariwisata yang paling menonjol di kabupaten Simalungun antara lain adalah wisata alam sebanyak 30 objek wisata. Dari data kantor Pariwisata kabupaten Simalungun jumlah obyek wisata yang berada di wilayah kecamatan sebagaimana pada tabel 3.2 dan tabel 3.3

Tabel 3.2 : Jenis Dan Jumlah Objek Wisata

No	Kecamatan	Jenis Wisata				
		Alam	Budaya	Agro	Rekreasi	Camping ground
1.	Silimakuta	-	-	-	-	-
2.	Pematang Silimahuta	-	-	-	-	-
3.	Purba	-	1	-	-	-
4.	Haranggaol Horison	5	-	-	-	-
5.	Dolok Pardamean	2	-	-	-	-
6.	Sidamanik	-	-	-	-	-
7.	Pematang Sidamanik	3	-	3	-	-
8.	Girsang Sipangan Bolon	11	-	1	-	1
9.	Tanah Jawa	1	-	1	-	-
10.	Hatonduhan	1	-	-	-	-
11.	Dolok Panribuan	-	1	1	1	-
12.	Jorlang Hataran	-	1	1	-	-
13.	Panei	-	-	-	-	-
14.	Panombeian Panei	-	-	1	-	-
15.	Raya	3	-	-	-	-

No	Kecamatan	Jenis Wisata				
		Alam	Budaya	Agro	Rekreasi	Camping ground
16.	Dolok Silau	-	-	-	-	-
17.	Silau Kahean	1	-	-	-	-
18.	Raya Kahean	-	-	-	-	-
19.	Tapian Dolok	-	-	-	1	-
20.	Dolok Batu Nanggar	2	-	3	1	-
21.	Siantar	-	1	1	1	-
22.	Gunung Malela	-	-	1	-	-
23.	Gunung Maligas	-	-	-	1	-
24.	Hutabayu Raja	-	-	1	-	-
25.	Jawa Maraja Bah Jambi		1	-	1	-
26.	Pematang Bandar		2	-	-	-
27.	Bandar Huluan		-	-	-	-
28.	Bandar		-	1	-	-
29.	Bandar Marsilam		-	-	-	-
30.	Bosar Maligas		-	-	-	1
31	Ujung Padang		-	-	-	-
32	Dolok Masagal		-	-	-	-

(Sumber : Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Simalungun / diolah, 2019)

Tabel 3.3: Objek Wisata Menurut Kecamatan Dan Lokasinya

No	Kecamatan	Objek Wisata		Jenis Wisata
1.	Purba	a. Rumah Bolon	1	Wisata Budaya
2.	Haranggaol Horison	a. Kohan Road	2	Wisata Alam
		b. Haranggaol	3	Wisata Alam
		c. Liang Atas	4	Wisata Alam
		d. Liang Nangka	5	Wisata Alam
		e. Pantai Silumbak	6	Wisata Alam
3	Dolok Pardamean	a. Simarjarunjung	7	Wisata Alam
		b. Tiga Ras	8	Wisata Alam
4	Pematang Sidamanik	a. Tanjung Unta	9	Wisata Agro
		b. Toba Sari	10	Wisata Agro
		c. Sidamanik	11	Wisata Agro
		d. Bah Butong	12	Wisata Agro
		e. Sipolha	13	Wisata Alam
		f. Air Terjun Nagori	14	Wisata



No	Kecamatan	Objek Wisata		Jenis Wisata
		Sihilon		Alam
5	Girsang Sipangan Bolon	a. Danau Toba	15	Wisata Alam
		b. Batu Gantung	16	Wisata Alam
		c. Camping Ground	17	Wisata Remaja
		d. Air Terjun Halimbingan	18	Wisata Alam
		e. Huta Sibatu Loting Parherekan	19	Wisata Alam
		f. Sibaganding/Batu Gorga	20	Wisata Alam
		g. Sip. Bolon/Tanaman Nenas	21	Wisata Agro
		h. Dolok Simarbalatuk	22	Wisata Alam
		i. Batu Lubang	23	Wisata Alam
		j. Dolok Sae-sae	24	Wisata Alam
		k. Liang Majontik	25	Wisata Alam
		l. Liang Bolon	26	Wisata Alam
		m. Mual Bolon	27	Wisata Alam

No	Kecamatan	Objek Wisata		Jenis Wisata
6	Dolok Panribuan	a. Batu Gajah	28	Wisata Budaya
		b. Manigom	29	Wisata Rekreasi
		c. Botanical Garden Marihat Huta	30	Wisata Agro

(Sumber: Kantor Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Simalungun / diolah)

Industri Pariwisata di kabupaten Simalungun sebagai salah satu sektor andalan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat hingga saat ini masih mengalami kelesuan, rendahnya tingkat penghunian kamar Hotel (*Hotel Occupancy Rate*) untuk seluruh kelas hotel masih dibawah 30%.

Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran dan tujuan kunjungan wisatawan. Oleh karena itu, daya tarik wisata harus dikelola sedemikian rupa agar keberlangsungan dan kesinambungannya terjamin<sup>35</sup>.

Wisatawan mancanegara (*wisman*) ialah setiap pengunjung yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi dan lamanya kunjungan tersebut

---

<sup>35</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan pada pasal 1 ayat 5

tidak lebih dari satu tahun (12 bulan). Definisi ini mencakup 2 (dua) kategori wisatawan mancanegara, yaitu : a. Wisatawan (turis) ialah setiap pengunjung seperti definisi di atas yang tinggal paling sedikit 24 jam, akan tetapi tidak lebih dari 1 (satu) tahun di tempat yang dikunjungi, dengan maksud antara lain: berlibur, rekreasi, olah raga, bisnis, menghadiri pertemuan, studi, dan kunjungan dengan alasan kesehatan. b. *Excursionist* ialah setiap pengunjung seperti definisi di atas yang tinggal kurang dari 24 jam di tempat yang dikunjungi *Cruise Passengers* ialah setiap pengunjung yang tiba di suatu negara di mana mereka tidak menginap dengan akomodasi yang tersedia di negara tersebut

## BAB IV

# CITUS SEJARAH DAN PENGEMBANGAN PARIWISATA

### A. Citus Sejarah

Diketahui bahwa wilayah Sumatera Utara dan termasuk kabupaten Simalungun banyak menyimpan khazanah budaya bangsa (*cultural proppety*)<sup>36</sup>. Situs sejarah merupakan suatu lokasi atau kawasan resmi yang bernilai di mana terdapat warisan sejarah, militer, budaya, atau sosial yang dilestarikan karena memiliki nilai warisan budaya. Situs bersejarah biasanya dilindungi oleh hukum, dan banyak yang telah diakui dengan status resmi situs bersejarah nasional. Situs bersejarah dapat berupa bangunan, lanskap, situs atau struktur apapun yang memiliki makna lokal, regional atau nasional.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya disebutkan bahwa Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu.

Situs juga ada dalam istilah bidang computer dan internet, yang merupakan sebuah *website*, sebuah alamat yang bisa

---

<sup>36</sup> Koestoro, Lucas Pertanda, (2010) *Kearifan Lokal dalam Arkeologi*, Medan : BALAR, hlm. 96.

kita kunjungi dan berisi informasi tertentu tentang pemilik *website*. Namun kata situs dalam istilah sejarah berhubungan dengan tempat atau area atau wilayah. Situs juga merupakan tempat-tempat dimana ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi di kediaman makhluk manusia pada Zaman dahulu. Situs biasanya ditentukan berdasarkan survey suatu daerah.

Artefak adalah sisa-sisa alat bekas suatu kebudayaan zaman prasejarah yang digali dari dalam lapisan bumi. Artefak ialah objek yang dibentuk atau diubah oleh manusia, sehingga artefak ini merupakan bagian dari situs sejarah. Arkeolog biasanya berusaha mempelajari peninggalan-peninggalan yang berupa benda untuk menggambarkan dan menerangkan perilaku manusia. Situs sejarah adalah tempat dimana terdapat informasi tentang peninggalan-peninggalan bersejarah. Peninggalan sejarah perlu lah kiranya ada penjelasan sejarah.

Penjelasan sejarah bukan hanya penjelasan sebab akibat, namun lebih dari pada itu. Menekankan sebab akibat dan meninggalkan penjelasan yang lainnya bukan saja itu namun memperluas sesuai dengan keperluannya. Kaidah-kaidah penjelasan sejarah ialah : regularity, generalisasi, memakai inferensi (kesimpulan) statistic dan metode statistic, pembagian waktu dalam sejarah, juga naratif, deskriptif, penjelasan bersifat *multi-inpretabel*.<sup>37</sup>

## B. Nilai Historis Citus

**B**erbicara tentang nilai historis atau nilai sejarah, terlebih dahulu kita harus mengetahui tentang sejarah itu sendiri. Istilah sejarah dapat diartikan sebagai

---

<sup>37</sup> Kuntowijoyo, (2008), *Penjelasan Sejarah*, Yogyakarta: Tiara wacana, hlm. 10-11.

berkunjung ke masa lampau, atau berpariwisata kepada peristiwa masa lampau umat manusia. Karena itu sejarah selalu berarti sejarah manusia.

Peristiwa atau kejadian alam dimana lampau seperti proses terjadinya bumi tidak termasuk pengertian sejarah. Pengertian sejarah sebagai peristiwa ini menyangkut makna dasar dari istilah sejarah. Dengan demikian makna dasar sejarah adalah peristiwa, kejadian, aktivitas manusia yang terjadi pada masa lampau.

Sejarah sebagai kisah atau *rerum gestarum* (kisah dari peristiwa yang telah terjadi. Sejarah sebagai kisah adalah sejarah dalam pengertian subjektif. Sejarah sebagai kisah adalah rekaan hasil *rekonstruksi* manusia. Terdapat dua cara berpikir tentang sejarah<sup>38</sup>, yaitu *pertama*, sejarah dianggap sebagai cara pandang terhadap berbagai hal, apa pun itu yang bersifat sementara, dari alam semesta hingga pena yang digunakan untuk menulis. Segala hal memiliki sejarahnya sendiri ; *kedua* merupakan gambaran segala sesuatu yang sebenarnya. Sejarah tepatnya adalah subjek kajian itu sendiri. Sejarah seperti catatan kehidupan masyarakat, perubahan yang dialami masyarakat tersebut, berbagai gagasan yang menentukan tindakan masyarakat, dan kondisi materi yang membantu atau pun menghambat perkembangan mereka.

Dalam khasanah bahasa Indonesia, sejarah setidaknya mengandung tiga pengertian yaitu: (1) sejarah adalah silsilah atau asal usul;; (2) sejarah adalah kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, dan (3) sejarah adalah ilmu, pengetahuan, dan cerita pelajaran

---

<sup>38</sup> Rowse, A.L, (2015), *Apa Guna Sejarah ?*, Depok: Komunitas Bambu, hlm. 55-56.

tentang kejadian, atau peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau.

Masuknya pengaruh kebudayaan Eropah ke Nusantara membawa istilah yang ekuivalen dengan sejarah yaitu : *history* (Inggris), *geschichte* (Jerman), dan *geschiedenis* (Belanda). Ketiga istilah tersebut menunjukkan bahwa yang disebut sejarah ada tiga hal yaitu: *pertama* kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa seluruhnya yang berhubungan dengan negara, manusia, benda dan sebagainya, atau dengan singkat, yaitu seluruh perubahan yang nyata di dalam diri manusia sekitar kita; *kedua* cerita yang tersusun secara sistematis dari kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa umum, ; dan *ketiga* yaitu ilmu yang bertugas menyelidiki perkembangan-perkembangan negara, peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian di masa lampau.

Sejarah mengandung arti yang mengacu kepada : *pertama*, sejumlah perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa dalam kenyataan sekitar kita; *kedua* cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang merupakan realitas tersebut, dan ; *ketiga* ilmu yang bertugas meneliti perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa yang merupakan realitas masa lampau manusia.<sup>39</sup>

Dalam bahasa Inggris *history* (sejarah) berasal dari kata benda Junani *istoria*, yang berarti ilmu. Dalam penggunaannya oleh filsuf Junani Aristoteles, *istoria* berarti suatu pertelaan sistematis mengenai seperangkat gejala alam, entah susunan kronologi merupakan faktor atau

---

<sup>39</sup> Ali, R.Moh, 1963. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, Jakarta : Bhratara.hlm. 7-8.

tidak didalam pertelaan; penggunaan itu, meskipun jarang, masih tetap hidup dalam bahasa Inggris didalam sebutan *natural history*. Aristoteles menggunakan kata *historia* untuk menjelaskan suatu penelaahan sistematis mengenai seperangkat gejala alam, baik itu menyangkut susunan kronologis maupun tidak. Lama-kelamaan, makna istilah ini menyempit. Istilah ini diperuntukkan untuk menyebutkan penelaahan mengenai gejala-gejala (terutama hal-ikhwal manusia) dalam urutan kronologi<sup>40</sup>. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengkajian sejarah bergantung sepenuhnya kepada penyelidikan terhadap perkara-perkara yang benar-benar pernah terjadi di seputar kehidupan masa lalu umat manusia.

Para ahli sejarah mengemukakan pendapatnya tentang peristiwa kesejarahan, seperti Herodotus, Sartono Kartodirjo dan lainnya. Herodotus yang hidup pada sekitar tahun 484-425 Sebelum Masehi, adalah seorang ahli sejarah pertama di dunia berkebangsaan Yunani yang dijuluki sebagai *The father of History* atau bapak sejarah. Herodotus berpendapat bahwa sejarah tidak berkembang kearah depan serta dengan tujuan yang pasti, melainkan bergerak seperti garis lingkaran yang tinggi rendahnya diakibatkan oleh keadaan manusia, yaitu : *Hybris* dan *Memesis*. Segala peristiwa yang terjadi menurut Herodotus dipengaruhi oleh perbuatan dewa=dewa atau tergantung dari kemauan dewa-dewa itu. Dewa-dewa itu ditentukan dalam perbuatannya bukan oleh sebab=sebab yang objektif baik, melainkan oleh perasaan antipasti dan simpatik para dewa terhadap manusia. Yang sanggup mengatasi dewa-

---

<sup>40</sup> Gottschalk, Louis, 2006. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah* (terj. Nugroho Notosutanto). Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, hlm. 27.



dewa dan keputusan mereka adalah Fatum dan Moira yang perbuatannya tidak dapat dipahami oleh manusia. Pandangan sejarah Herodotus ini bersifat religious<sup>41</sup> .

Menurut Kartodirdjo (2019)<sup>42</sup> bahwa istilah sejarah secara umum digunakan untuk menunjuk cerita sejarah, pengetahuan sejarah, gambaran sejarah, yang kesemuanya itu sebenarnya adalah sejarah dalam arti subjektif. Disebut subjektif tidak lain karena sejarah memuat unsure-unsur dan isi subjek (pengarang, penulis). Baik pengetahuan maupun gambaran sejarah adalah hasil penggambaran atau rekonstruksi dari pengarang, maka mau tidak mau memuat sifat-sifatnya, gaya bahasanya, struktur pemikirannya, pandangannya dan lain sebagainya.

Sejarah dalam arti subjektif adalah suatu konstruk, ialah bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita. Uraian atau cerita itu merupakan suatu kesatuan unit yang mencakup fakta-fakta terangkanakan untuk menggambarkan suatu gejala sejarah, baik proses maupun struktur. Kesatuan itu menunjukkan koherensi, artinya pelbagai unsur bertalian satu sama lain dan merupakan satu kesatuan. Fungsi unsur-unsur itu saling menopang dan saling tergantung satu sama lain.

Sejarah dalam arti objektif menunjuk kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri, ialah proses sejarah dalam aktualitasnya. Kejadian itu sekali terjadi tidak dapat diulang atau terulang lagi<sup>43</sup> . Bagi orang yang ada kesempatan mengalami suatu kejadian pun sebenarnya

---

41 Funk and Wagnalls, 1876. *New Encyclopedia*, New York, London, Toronto: Printed Hall Company. Hlm. 83-84.

42 Kartodirdjo, Sartono, 2019. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak

43 Sulasman, (2014), *Metodologi Penelitian Sejarah, Teori, Metode, contoh Aplikasi*, Bandung : Pustaka Setia, hlm. 75

hanya dapat mengamati dan mengikuti sebagian dari totalitas kejadian itu; jadi tidak mungkin mempunyai gambaran umum seketika itu. Keseluruhan proses itu berlangsung terlepas dari subjek manapun juga; jadi objektif dalam arti tidak memuat unsur-unsur subjektif (pengamat atau pencerita).

Sejarah sebagai kisah adalah sejarah yang dicatat atau sejarah yang tersurat. Dengan demikian ada batasan yang menjadi pedoman tentang makna sejarah. Bahwa sejarah adalah sebuah peristiwa yang pernah terjadi dimasa lalu, dimana rangkaian peristiwa tersebut disusun berdasarkan urutan waktu, proses kejadian serta disertai keterangan tempat dimana sebuah kejadian terjadi. Hal inilah yang menjadi sebuah pembeda antara pengertian dari sejarah dan kisah fiksi. Sebab, kisah sejarah merupakan sebuah kondisi nyata yang sudah pernah dialami oleh seseorang dimasa lalu pada suatu waktu. Sementara, fiksi hanyalah sebuah kisah yang berisi imajinasi dari seorang penulisnya. Dan kisah yang ada didalam fiksi bisa jadi bukan merupakan kisah nyata. Kisah sejarah ini bisa menjadi penghias dari kisah fiksi. Guru sejarah yang mampu berkisah tentang peristiwa yang harus diketahui oleh siswanya akan menjadi guru yang baik. Sejarah yang dikisahkan itu akan berbumbu yang sedap dan akan membuat kisah sejarah menjadi suatu rangkaian yang indah berurutan, yang akan dikenal dan diambil pelajarannya.

Pemahaman dan pelajaran sejarah sudah diberikan kepada seseorang anak didik sejak duduk dibangku sekolah dasar. Dalam pelajaran sejarah, terdapat nilai penting yang bermanfaat dalam menentukan pemahaman dan pola pikir seseorang. Nilai penting dalam mempelajari

sejarah diantaranya, kita bisa memiliki gambaran dan pengetahuan tentang proses kehidupan yang terjadi dimasa lampau termasuk pada zaman purbakala.

Sumer sejarah memberikan gambaran untuk memperoleh pemahaman dan ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia dimasa lampau. Kehidupan masa lampau itu sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang. Melalui pelajaran sejarah, seseorang akan bisa memiliki media untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang. Sejarah itu bersumber dari situs sejarah, dengan perkataan lain bahwa sumber sejarah adalah situs sejarah sebagai sumber benda<sup>44</sup>.

Situs bersejarah dan situs warisan adalah sumber benda yang dipelihara anggota masyarakat yang memiliki daya tarik wisata untuk dapat dikunjungi. Pengunjung dapat bernostalgia ke masa lalu, karena ingin belajar tentang warisan budaya mereka. Wisatawan juga memiliki minat untuk belajar tentang konteks situs bersejarah. Para kelompok agen perjalanan wisata menawarkan wisatawan mengunjungi situs sejarah tertentu sebagai daya tarik.

Sebuah situs mungkin juga memiliki pusat pengunjung dengan arsitektur dan fasilitas yang lebih modern, yang berfungsi sebagai pintu gerbang antara dunia luar dan situs bersejarah, dan memungkinkan pengunjung untuk mempelajari beberapa aspek bersejarah dari situs tersebut tanpa mengekspos lokasi secara berlebihan yang mungkin memerlukan perawatan rumit.

---

<sup>44</sup> Sulasman, (2014), *Metodologi Penelitian Sejarah, Teori, Metode, contoh Aplikasi*, Bandung : Pustaka Setia, hlm. 95.

Penggunaan situs cagar budaya sebagai sumber belajar sejarah Indonesia, khususnya prasejarah Indonesia, akan memberikan wawasan kepada pewaris tentang hasil karya leluhur pada zamannya. Karya tersebut misalnya ada yang terbuat dari batu. Bahan berupa batu diolah menjadi pemujaan, lesung, peralatan hidup dan lain-lain yang menunjuk pada era prasejarah. Arca atau patung adalah bangunan yang terbuat dari batu berbentuk binatang atau manusia yang melambangkan nenek moyang dan menjadi pujaan.

Diantara situs sejarah yang terdapat di kabupaten Simalungun diantaranya adalah peninggalan Patung Batu yang dikenal dengan *Pangulubalang*. Patung batu ini pada awalnya digunakan sebagai pemujaan leluhur, tempat menaruh jenazah ataupun penjaga kampung. Patung Batu ini berisi pupuk (abu) terbuat dari manusia yang dikorbankan dan dibakar atau digongseng dan ada juga yang ditanam, kemudian diangkat untuk dibuat menjadi pupuk (abu) *Pangulubalang*. Abu mayat yang sudah dikorbankan dimasukkan kedalam patung dan rohnya dipersatukan dengan patung yang telah disucikan dengan upacara tertentu. Rohnya dapat disuruh membuat pekerjaan yang jahat maupun yang baik, sesuai dengan keinginan sipembuat patung *Pangulubalang*. Patung ini diperbuat sebagai panglima atau pendekar dalam peperangan untuk mengadakan perlawanan atau serangan kepada pihak musuh dengan mempergunakan ilmu magic/gaib, disamping itu dapat juga merusak dan membunuh<sup>45</sup>. Patung *Pangulubalang* ini terbuat dari batu

---

<sup>45</sup> Lubis A. Mukti dkk, (1984/1985), *Patung Pangulu Balang di Daerah Batak Sumatera Utara*, Medan : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm.1

yang berbentuk manusia. Pada bagian ubun-ubun nya, dada, pusat atau bagian kakinya dilobangi, disinilah ditempatkan abu mayat tersebut.

Patung *Pangulubalang* dapat berfungsi sebagai pagar (penjaga/pelindung) pada sebuah kampong dari orang-orang yang bermaksud jahat, serangan musuh agar jangan terjadi kerusakan-kerusakan atau malapetaka terhadap kampong atau marga pemilik patung *Pangulubalang* tersebut. Juga berfungsi untuk mencegah terjadinya penyakit menular seperti kolera dan lain sebagainya. Patung *Pangulu Balang* ini apabila hendak disuruh pemiliknya harus terlebih dahulu diberi sajian makanan kesukaannya sesuai dengan yang dijanjikan sebelum terjadinya pengorbanan. Walaupun *Pangulubalang* tidak pernah dipergunakan selama setahun, *pangulubalang* ini harus tetap diberi sajian dalam bentuk korban diiringi dengan mantera-mantera dari dukun.<sup>46</sup>

### C. Patung *Pangulubalang* di kabupaten Simalungun

**B**erdasarkan beberapa referensi tentang *pangulubalang* di kabupaten Simalungun ditemukan sangat banyak patung *pangulubalang*<sup>47</sup>. Tentu hal ini merupakan situs sejarah yang apabila dikembangkan sedemikian rupa untuk pengembangan objek wisata. Diantara *pangulubalang* yang tercatat di Simalungun dapat dikemukakan dalam berikut ini.

- (a) *Pangulubalang* Bah Ilang di Pamatang Silampuyang.
- (b) *Pangulubalang* Puanglima Sibukkuk di Pamatang Tanah Jawa.

---

<sup>46</sup> Ibid. hlm. 2

<sup>47</sup> Tichelman dan Voorhoeve, (1938), *Steenplastiek in Simalungun*, Medan : Kohler & Co. hlm.6-14.

- (c) *Pangulubalang* Parorot di Huta Batang Iou Tanah Jawa
- (d) *Pangulubalang* Pallanang di Bosar Hataran
- (e) *Pangulubalang* Sialo Musuh di Huta Mariah.
- (f) *Pangulubalang* Partaunan
- (g) *Pangulubalang* Sidogor-dogor di Kecamatan Girsang Sipangan Bolon.
- (h) *Pangulubalang* Sibiangsa.

Di Simalungun bangunan batu menjadi media pemujaan banyak ditemukan. Citus Batu Gajah yang terdapat di dekat Balata Simalungun, ataupun lukisan gajah di tepi sungai Bah Bolon di Pardagangan, atapun ditemukannya *gua homin (rock chambers)* di beberapa tempat di Simalungun seperti di Bah Pasussang, Bah Gambir, bah Balutu, Halombingan dan lain-lain. *Gua Homin* adalah wadah menyimpan tulang atau kerangka jenajah (*rotskamers* atau *rotsgraven*) pasca dimakamkan. Dalam masyarakat Simalungun, *homin* adalah manusia kerdil yang disebut dengan manusia bunian. Ia dapat meniru manusia dan bekerja seperti manusia. Namun jejak kakinya berbeda dengan manusia. Jejak kaki manusia selalu mengarah ke depan, sementara jejak kaki *homin* mengarah ke depan tetapi *homin* itu sedang bergerak ke belakang. Jejak kaki *homin* merupakan kebalikan dari jejak kaki manusia. *Homin* ini membentuk rumahnya di Gua (cave) di tebing jurang disebut juga *Gua Homin*, sehingga tidak tampak oleh manusia<sup>48</sup>.

Kekayaan budaya seperti yang dikemukakan di atas merupakan bagian dari warisan sejarah

---

<sup>48</sup> Damanik, Eron L (2018), *Potret Simalungun Tempoe Doeloe, Menafsir Kebudayaan Lewat Foto*, Medan : Simetris Institut, hlm. 216.

budaya Simalungun. Melestarikan warisan sejarah agar tidak rusak, baik oleh faktor alam maupun perilaku manusia dibutuhkan usaha yang serius. Dibutuhkan perlindungan berupa perawatan, pemugaran, dan pencegahan dari kerusakan oleh alam. Perlu ditumbuh kembangkan kesadaran akan arti dan makna benda situs sejarah bagi kehidupan manusia. Situs sejarah sering kali diganggu atau terganggu oleh ulah mausia yang tidak bertanggung jawab, karena itu perlu juga sanksi sosial kepada orang yang melakukan perusakan. Dalam hal ini pemerintah telah berupaya melakukan perlindungan terhadap peninggalan bersejarah. Hal itu dibuktikan dengan dikeluarkannya Undang-Undang RI nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Dalam Undang - Undang tersebut telah dimasukkan upaya untuk melakukan perlindungan terhadap situs cagar budaya. Situs benda cagar budaya juga merupakan again dari peninggalan bersejarah.

#### **D. Pengembangan Pariwisata**

**P**engembangan Pariwisata dapat diartikan sebagai cara atau hasil kerja dalam mengembangkan, membuka, memajukan, menjadikan maju dan bertambah baik. Membuka pariwisata dapat diartikan sebagai upaya menambah objek wisata, guna menarik wisatawan masuk ke daerah tersebut. Memajukan pariwisata dapat diartikan untuk meningkatkan mutu sarana dan prsarana objek wisata yang sudah ada, sehingga menarik para wisatawan masuk ke daerah tersebut. Menjadikan maju diartikan adalah sebagai upaya yang terus menerus meningkatkan pengelolaan objek wisata yang sudah ada termasuk pelayanan kepada

wisatawan yang selalu prima. Bertambah baik diartikan bahwa pengelolaan objek wisata, dan juga pelayanan terhadap wisatawan selalu terbuka, transparan, dan memikat, sehingga wisatawan merasakan kehadirannya di objek wisata tersebut senang, dan merasakan untuk akan kembali lagi mengunjungi objek wisata tersebut.

Dalam kehidupan manusia, pariwisata merupakan salah satu kegiatan penting, terutama bila dikaitkan dengan kebutuhan manusia. Motivasi orang melakukan kegiatan pariwisata adalah karena kebutuhan akan keberhasilan, pelestarian, pengakuan, pamer, dominasi, otonomi, perbedaan, agresi, berkelompok, permainan, pengetahuan, dan mengatasi kelemahan<sup>49</sup>. Sebagai pertimbangan dalam hal pengembangan suatu daerah wisata menjadi suatu daerah tujuan optimal wisata, sehingga dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan sudah sepantasnya memenuhi syarat seperti :

- (1) Daerah itu harus mempunyai “*something to see*” yaitu harus mempunyai obyek wisata dan atraksi wisata, yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain.;
- (2) Di daerah tersebut harus mempunyai “*something to do*” di tempat tersebut setiap banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, dan harus banyak disediakan fasilitas rekreasi atau *amusements* yang dapat membuat mereka betah di tempat itu.;
- (3) Di daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan “*something to buy*”, ditempat tersebut harus tersedia souvenir dan kerajinan rakyat sebagian oleh-oleh atau *souvenir* untuk dibawa pulang ketempat asal

---

<sup>49</sup>Sunjayadi, Ahmad, (2019) *Pariwisata di Hindia Belanda (1891-1942)*, Jakarta : KPG Kepustakaan Populer Gramedia, Hlm. 2



masing-masing. Selain itu juga harus ada sarana dan prasarana lainnya berupa : *money charger*, bank, kantor pos, warung internet, dan lain sebagainya.

Praktek pengembangan pariwisata sebagai suatu upaya untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar, objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. Berbagai perspektif dapat dilakukan oleh pemerintah atau pihak swasta atau pihak mana saja secara pribadi ataupun kelompok, dalam mengembangkan pariwisata, baik secara lokal, regional, nasional dan Internasional.

Pembangunan kepariwisataan hendaknya tetap dijaga dengan terpeliharanya kepribadian bangsa dan kelestarian serta mutu lingkungan hidup. Pembangunan kepariwisataan dilakukan secara menyeluruh dan terpadu dengan sector-sektor pembangunan lainnya serta antara berbagai usaha kepariwisataan yang kecil, menengah dan besar agar saling menunjang.<sup>50</sup> Berkembangnya pariwisata di suatu daerah tentunya dapat mengembangkan dan meningkatkan perekonomian di daerah tersebut. Meningkatnya perekonomian masyarakat setempat tentunya berbanding lurus terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Secara filosofis bahwa pembangunan pariwisata dalam term ruang sosial dapat diformulasikan sebagai suatu "gerakan komunitas" yang tak berkesudahan, selama proses mana hidup di komunitas yang bersangkutan terasa lebih adil, lebih manusiawi, dan lebih akseptabel bagi paraarganya.

---

<sup>50</sup> Sukamdi, (2013), *Pemasaran Pariwisata*, Bandung : Penerbit Raafi. Hlm. 1

Penggalakan gerakan komunitas di pembangunan pariwisata dalam term ruang sosial berpeluang menghidupkan semangat dan praktek demokrasi di kalangan penduduk yang sebenarnya dahulu telah mereka kenal dalam usaha kepantasan hidup bersama dalam kepariwisataan<sup>51</sup>.

Adalah menjadi suatu kenyataan bahwa pada pengembangan pariwisata pada satu wilayah membutuhkan perhitungan secara cermat. Perhitungan itu dapat dipertimbangkan dari berbagai segi dalam rangka memperoleh keuntungan terhadap masyarakat setempat secara langsung maupun tidak langsung. Pertimbangan terhadap unsur-unsur yang berkaitan dengan wisatawan, pengelola wisata selalu kait mengkait antara politik dan kebijakan pemerintah daerah. Ada sebuah daerah yang menempatkan bahwa, pariwisata merupakan prioritas pertama dalam mendongkrak perekonomian masyarakatnya, guna meningkatkan pendapatan asli daerah seperti propinsi Bali. Kesalahan dalam perhitungan dapat saja membawa resiko kerugian terhadap masyarakat setempat.

Keinginan seseorang, atau kelompok orang yang memiliki rasa “ingin tahu” telah melahirkan untuk melangkah mencari, mengunjungi apa yang dicarinya itu. Manusia ingin tahu segala sesuatu di dalam dan diluar lingkungannya, mereka ingin tahu tentang kebudayaan di negara asing, cara hidup dan adat istiadat negeri antah berantah, udara dan hawa udara yang berbeda beda di berbagai negeri, keindahan dan keajaiban alam dengan

---

<sup>51</sup> Joesoef, Daoed, (2018), *Bangunlah Jiwanya Bangunlah Badannya*, Jakarta: Kompas. Hlm.189.

bukit, gunung, lembah serta pantainya, dan berbagai hal yang tidak ada dalam lingkungan sendiri.

Adanya budaya “ramah” di suatu wilayah yang dimiliki suku bangsa tertentu merupakan daya tarik sebagai potensi dalam mengembangkan pariwisata. Selain itu keindahan alam, adanya atraksi budaya setempat seperti “tor-tor” di Simalungun, “lompat batu” di Nias, juga merupakan daya tarik wisata. Faktor Jarak dan waktu harus diperhatikan oleh stakeholder yang berkompeten didalam indsutri pariwisata dewasa ini adalah tentang waktu dan jarak tempuh yang dibutuhkan oleh wisatawan untuk mencapai objek wisata.

Atraksi Dalam dunia kepariwisataan segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat disebut atraksi, atau umumnya disebut objek wisata, baik yang biasa berlangsung tiap harinya serta yang khusus diadakan pada waktu tertentu di Indonesia sangat banyak. Akomodasi merupakan rumah sementara bagi sang wisatawan sejauh atau sepanjang perjalanannya membutuhkan serta mengharapakan kenyamanan, keenakan, pelayanan yang baik, kebersihan sanitasi yang menjamin kesehatan, serta hal-hal kebutuhan hidup sehari hari yang layak dalam pergaulan dunia Internasional. Pengangkutan (Courier) Faktor pengangkutan dalam dunia pariwisata membutuhkan syarat tertentu, antara lain jalan yang baik, lalu lintas lancar, alat angkutan yang cepat disertai dengan syarat secukupnya dalam bahasa asing yang umum dipergunakan oleh pergaulan dunia Internasional. Harga barang atau ongkos perjalan yang

lebih murah dan lebih baik, sudah tentu wisatawan akan memilihnya<sup>52</sup>.

Publisitas dan promosi yang dimaksud disini adalah propaganda kepariwisataan dengan didasarkan atas rencana atau program secara teratur dan berkelanjutan. Publisitas dan promosi ini ditujukan pada masyarakat dalam negeri sendiri dengan maksud dan tujuan menggugah pandangan masyarakat agar mempunyai kesadaran akan kegunaan pariwisata baginya, sehingga Industri Pariwisata di negeri ini memperoleh dukungannya. Selain itu publisitas dan promosi pada dunia luar dimana kampanye penerangan benar-benar mengandung berbagai fasilitas dan atraksi yang unik dan menarik terhadap wisatawan. Kesempatan berbelanja atau lazim pula dikatakan shopping adalah kesempatan untuk membeli barang, oleh-oleh, atau souvenir untuk dibawa pulang ke rumah oleh wisatawan.

---

<sup>52</sup> Sukamdi, (2013), *Pemasaran Pariwisata*, Bandung : Penerbit Raafi. Hlm. 9.

## BAB V

# CITUS SEJARAH, CAGAR BUDAYA DAN PEMBANGUNAN PARIWISATA DI SIMALUNGUN

**D**i kabupaten Simalungun ditemukan citus sejarah yang berfariasi, yang merupakan peninggalan dari peradaban kerajaan yang pernah berkuasa dan meninggalkan berbagai benda bersejarah yang pernah digunakan manusia pendukungnya pada zamannya. Untuk membatasi dari citus sejarah yang berpotensi cagar budaya adalah dari kompleks peninggalan berupa kompleks makam kerajaan yang berkuasa di Simalungun. Adapun kerajaan tersebut adalah Kerajaan Raya, Kerajaan Silima Kuta, Kerajaan Siantar, Kerajaan Purba, Kerajaan Panei, dan kerajaan Tanah Jawa<sup>53</sup>.

### A. Kompleks Makam Kerajaan Raya

**P**ada kompleks kerajaan Raya yang dikuasai oleh dinasti marga Saragih Garingging, makam raja yang paling besar adalah Makam Tuan Rondahaim Saragih Garingging.

Wilayah kecamatan Raya yang merupakan pusat pemerintahan kerajaan Raya sampai dengan tahun 1945, saat ini tepatnya di Jalan Tuan Rondahaim Saragih, yang dulunya bernama desa Aman Raya, terdapat suatu kawasan kompleks pemakaman. Bila dilihat posisi tempat

---

<sup>53</sup> Tideman *Ibid* hlm. 2

ini jauhnya lebih kurang 1000 meter dari Pasar Tradisional Pematang Raya ke sebelah tenggara, yang masih terletak dalam daerah administratif Kelurahan Pematang Raya Kecamatan Raya. Kompleks tersebut adalah Makam Raja Raya berada di sebelah kanan Jalan. Kondisi sekitar Kompleks Makam berada dalam daerah pemukiman. Memasuki kompleks makam Raja Rondahaim Saragih yang sudah di tata dan di buat bangunan pelindung serta taman lengkap dengan sarana sanitasi toilet.

Kondisi lingkungan dari makam ini adalah bagian yang memiliki ketinggian, atau lahan yang lebih tinggi dari lahan di sekitarnya, terutama bagian perkampungan. Vegetasi tumbuhan kayu-kayu besar dan tanaman enau (*bagot*) juga terdapat rumpun bambu serta sebahagian wilayahnya telah ditanami dengan tanaman pertanian.

Pada kompleks makam Rondahaim ini, terdapat peninggalan berupa 4 buah patung *Pangulubalang* dengan kondisi yang tidak utuh dan tidak berada pada tempat dimana ditemukan. Menurut informasi<sup>54</sup> keturunan yang menjadi informan, patung tersebut diangkat dari dalam tanah. Dua dari patung *Pangulubalang* tersebut masih dapat di identifikasi dengan badan dan bagian kepala yang masih utuh, namun salah satu dari patung ini sudah terpisah antara badan dan kepala. Sementara dua Patung *Pangulubalang* lainnya hanya berupa badan tanpa kepala.

Berdasarkan kondisinya maka disini ditampilkan gambar atau foto patung dimaksud. Lihat Gambar 5.1

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan bapak B. Purba Dasuha, bertempat tinggal di desa Tambarasi kecamatan Raya Kabupaten Simalungun. Orangtua beliau dahulunya adaah sebagai guru Raya, atau orang yang bertugas sebagai penasehat hokum dalam istana Kerajaan Raya.



Gambar 5.1 : Patung Pangulu balang (berupa 4 buah patung *Pangulu balang*) di kompleks Makam Tuan Rondahaim Saragih Garingging di Aman Raya kelurahan Pematang Raya, kecamatan Raya Kabupaten Simalungun (sumber dok.TACB Kabupaten Simalungun)

Berdasarkan observasi Tim peneliti dalam penelusuran pada lokasi yang sama, terdapat beberapa batuan lepas. Diantara beberapa batuan lepas tersebut salah satunya masih dapat diidentifikasi dengan bentuk limas tanpa puncak. Analisis sementara batu ini merupakan bagian dasar bangunan atau kaki bangunan. Menurut informan setempat disebut *palas-palas*.

Selain itu terdapat batu yang secara bentuk terlihat bulat tabung yang tidak utuh dan masih susah diidentifikasi difungsikan untuk apa pada masa lampunya. Batu lainya sangat sulit diidentifikasi karena

merupakan pecahan lepas yang tidak menunjukkan bentuk pasti.

Berdasarkan kondisinya maka disini ditampilkan gambar atau foto Batu Berbentuk Limas, Batu berbentuk Bulat dan batu lepas dimaksud. Lihat Gambar 5.2



Gambar 5.2 : Batu Berbentuk Limas, Batu berbentuk Bulat dan batu lepas ditemukan di kompleks Makam Tuan Rondahaim Saragih Garingging di Aman Raya kelurahan Pematang Raya, kecamatan Raya Kabupaten Simalungun (sumber dok.TACB Kabupaten Simalungun).

Berada dalam bangunan utama dan makam utama pada kompleks ini, terdapat dua makam yang sudah dibangun selayaknya makam modern dengan bangunan pelindung dalam kondisi baik. Dua makam tersebut adalah makam Raja Tuan Rondahaim bersama makam *Puangbolon* (Permaisuri Raja). Peninggalan yang dapat diidentifikasi sebagai Potensi Cagar budaya terdapat pada



bagian kepala makam yang dalam identifikasi awal dianggap Nisan.

Posisi makam dengan bagian Nisan menghadap ke Timur. Makam sebelah kiri arah depan datang adalah makam Raja, dan di sebelah kanan datang adalah makam *Puang bolon* (permaisuri).



Gambar 5.3 : Makam Raja Raya Tuan Rondahaim Saragih Garingging dan *Puang Bolon* (Permaisuri) Bou Bajalinggei berbentuk rumah tradisonal Simalungun. Nisan Raja Raya terlihat lebih tambun dan besar dibanding Nisan Permaisuri yang terlihat lebih ramping (sumber dok.TACB Simalungun).

Bagian nisan makam Raja Raya dan *Puang Bolon*<sup>55</sup> ini berbentuk rumah tradisonal Simalungun, dan kemungkinan diidentifikasi sebagai bentuk *rumah bolon* (kediaman raja) yang ada di kerajaan Raya pada masa

---

<sup>55</sup> *Puang Bolon* adalah sebutan untuk permaisuri Raja di kerajaan Tradisional Simalungun.

lampau. Batu Nisan ini adalah batu utuh yang dalam pengerjaan nya dilakukan dengan cara di pahat.

Ada perbedaan bentuk antara nisan pada makam raja dengan makam *Puang Bolon*, terutama pada bentuk dimensi ukuran, dimana nisan raja Raya terlihat lebih tambun dan besar dibanding Nisan permaisuri yang terlihat lebih ramping. Selain itu pada bagian atas Nisan, atau bagian atas bentuk *rumah bolon* dimana bentuk nisan pada laki-laki memiliki ceruk miring, sedangkan pada nisan perempuan tidak terdapat ceruk, hanya miring.

Perbedaan bentuk tersebut juga terdapat pada puncak bagian *rumah bolon*, dimana pada bagian puncak nisan Raja, tidak terdapat hiasan atau polos. Sementara pada puncak nisan permaisuri terdapat bekas patahan puncak sebanyak 3 patahan. Sangat sulit mengidentifikasi bentuk puncak dari nisan permaisuri tersebut. Dalam analisis perbedaan bentuk dan dimensi nisan antara raja dan permaisuri lebih di maksudkan sebagai pembeda laki-laki dan perempuan secara simbolik (analisis awal). Berdasarkan kondisinya maka disini ditampilkan gambar nisan Raja Rondahaim gambar 5.4, dan gambar nisan *puangbolon Bou Bajalinggei* gambar 5.5.



Gambar 5.4 : Nisan Raja  
Raya Tuan Rondahaim  
Saragih Garingging  
(sumber dok. TACB  
Simalungun)



Gambar 5.5 : Nisan  
Permaisuri (*Puang Bolon*)  
Bou Bajalinggei boru Purba  
Dasuha (sumber dok. TACB  
Simalungun)

Selain nisan dalam lokasi makam raja ini juga terdapat empat piring batu (*sapah*)<sup>56</sup> yang ditempatkan di empat bagian sisi makam. Namun dari informasi wawancara dengan informan, dua diantaranya adalah baru dan berbahan semen. Sementara dua lagi yang dianggap telah ada sebelumnya, masih dibutuhkan waktu untuk mengidentifikasinya, mengingat batu tersebut dilapisi cat dan terlihat sebagai bahan material semen dan pasir. Berdasarkan kondisinya maka disini ditampilkan gambar *Piring Batu Pinggan Sappah* Gambar 5.6.

---

<sup>56</sup> *Sapah* adalah piring besar yang digunakan pada masyarakat tradisional Simalungun. Saat ini *sapah* sudah jarang ditemukan di kalangan penduduk karena tidak digunakan.



Gambar 5.6 *Piring Batu Pinggan Sappah* ditemukan di kompleks Makam Tuan Rondahaim Saragih Garingging di nagori Aman Raya kelurahan Pematang Raya, kecamatan Raya Kabupaten Simalungun (sumber dok.TACB Kabupaten Simalungun).

## B. Kompleks Makam Kerajaan Panei

Kompleks makam kerajaan Panei, yang merupakan situs sejarah, berada di nagori Pematang Panei dan berjarak  $\pm$  1 Km dari jalan besar Saribudolok - Siantar. Pemakaman para raja Panei ini berda di sebelah kanan jalan setelah bangunan gereja GKPS Pamatang Panei, dengan penanda jalan masuk berupa gapura.

Pada bangunan pertama setelah masuk gapura terdapat sebuah makam dengan bentuk *rumah bolon*. Menurut Penuturan informan Tuan Kamen Purba Dasuha, makam ini adalah makam para raja dinasti Purba Dasuha kerajaan Panei dan para permaisurinya dalam hal ini selain *Puang* (Permaisuri Raja) yang lain terdapat makam *puang*

*bolon* raja Panei ke-13 yaitu Tn.Jadiamat Purba Dasuha<sup>57</sup>. Dari pengamatan awal makam ini sudah di buat dari material pasir dan semen yang bisa terlihat di bagian sisi-sisinya yang mulai keropos. Makam ini sudah di cat dengan warna hitam, garis merah dan bagaian bawah cat dengan warna putih. Makam ini sudah dilindungi bangunan pelindung yang permanen dengan lantai keramik coklat dan dipagari besi mengelilingi makam tersebut. Dimensi panjang makam 200 cm pada bagian sisi terpanjang dan lebar bagian sisi antara 80 cm dan 82 cm. Pada bagian Utara makam, bagian kaki dari penuturan ahli waris Tuan Kamen Purba Dasuha terdapat angka tahun dengan pertanggalan 24.11.20 yang kemungkinan menjelaskan tanggal 24 November 1920. Penanggalan itu merupakan penanggalan wafatnya Tn. Jadiamat Purba Dasuha.

Selengkapnya hasil penelitian dapat dilihat pada Gambar 5.7 : Makam ini adalah makam *Puang Bolon* raja Panei.

---

<sup>57</sup> Purba Dasuha, Juandaha Raya, 2018. *Sejarah Purba Dasuha: Asal-usul, Perkembangannya Sejak Tuhan Suha Bolag Purba Dasuha Sampai Tevolusi Sosial (1480-1946)*, Pematang Siantar : DPP Ikatan Keluarga Besar Purba Dasuha Boru Pakon Panogolan se Indonesia (DPP IKBPD-BP) hlm. 48-49; 56.



Gambar 5.7 : makam ini adalah makam Tn.Jadiamat Purba Dasuha (raja Panei) (dok. TACB Simalungun)

Pada bangunan kedua dari gapura jalan masuk terdapat bangunan pelindung beratap yang lebih besar dari pada bangunan pertama yang terdapat makam pertama. Dalam bangunan ini terdapat empat bangunan makam, bangunan makam pertama sederhana berbahan campuran semen dan pasir hanya berbentuk jirat persegi panjang dengan tembokan bagian kepala lebih tinggi dari tembokan keliling. Pada makam ini di semayamkan *Puang Bolon* (Permaisuri Utama, putri Raja Siantar *boru* Damanik) yang menurut adat putra yang dilahirkannya yang menggantikan ayahnya menjadi raja Panei selanjutnya.

Letak makam raja dan *Puang Bolon* terpisah kira kira 100 meter ke-arah timur menuju sungai. Makam *Puang Bolon* ini, bentuknya hampir sama dengan makam pertama dari makam raja di dekat gapura pintu masuk. Makam *Puang Bolon Boru Damanik* ini mempunyai kemiripan bentuk yakni bentuk *rumah bolon* (istana raja). Berbahan material semen dan pasir yang terlihat dari bagian sisi

ujung-ujungnya. Kondisi makam ini sudah mulai rapuh, terdapat beberapa lubang tempat bersarangnya lebah dan bagian atas makam terdapat tumpukan kotoran burung hantu yang kemungkinan bertengger di atas tiang dan langit-langit bangunan.

Pada bagian kepala terdapat angka tahun yang bertuliskan 15.11.1908 yang menjelaskan tanggal 15 November 1908. Penanggalan itu merupakan penanggalan wafatnya *Puang Bolon*. Makam ini sudah dicat dengan warna hitam, garis merah dan bagaian bawah cat dengan warna putih dan sangat terlihat cat nya adalah hal yang baru saja di lakukan.

Selengkapnya hasil penelitian Tim dapat dilihat pada Gambar 5.8 : makam *Puang Bolon* Boru Damanik.



Gambar 5.8 :Makam *Puang Bolon* Boru Damanik (sumber dok. TACB Simalungun)

Masih dalam bangunan yang sama, terdapat satu buah makam lagi yang berbahan material semen dan pasir yang dikerjakan dengan bentuk sederhana. Terdapat jirat

persegi yang lebih tinggi dari jirat pada makam sederhana pertama dalam bangunan ini.

Pada bagian bangunan utama makam raja Panei yang sudah dipugar dan dibangun dengan bangunan masa kini. Bagian bangunan dan makam lebih tinggi dan lebih megah dari bangunan dan makam sebelumnya. Menuju makam, terdapat beberapa anak tangga. Dalam bangunan makam ini terdapat beberapa makam, di antaranya makam raja Panei ke-14, Tn.Bosar Sumalam Purba Dasuha. Di sisi sebelah kiri makam Raja, terdapat makam putra mahkota (Raja Muda) Tn.Marga Bulan Purba Dasuha. Masih ada disamping kiri dan kanan sebelah telaga makam Raja berjejer makam keluarga Sang Raja dan orang-orang dekat Sang Raja. Menurut informan Tn.Kamen Purba Dasuha, jasad yang bersemayam di tempat itu adalah korban pembunuhan missal pada masa terjadinya peristiwa berdarah yang lebih dikenal dengan peristiwa Revolusi Sosial. Pada nisan makam-makam terdapat tulisan "penanggalan" 4-3-1946, dan April 1947. Juga terdapat makam puluhan jasad rakyat Panei yang tewas dibunuh missal pelaku Revolusi karena membela Rajanya. Mereka dimakamkan dalam satu liang besar dan tidak teridentifikasi.

Liddle <sup>58</sup> mengatakan aksi Revolusi Sosial di Simalungun telah menghancurkan kekuasaan-kerajaan kerajaan tradisional bukan saja pada lingkungan orang Simalungun tetapi juga di kerajaan-kerajaan Melayu dan Karo di Sumatera Timur dalam tempo satu malam saja. Selanjutnya Liddle mengatakan bahwa pada tagl 3 Maret

---

<sup>58</sup>Liddle, R.William, 1970. *Ethnicity, Party, and National Integration: Indonesian Case Study*, New Haven and London: Yale University Press. hlm. 54.



1946, sebanyak 4 orang Raja Simalungun dan sejumlah orang pejabat kerajaan, dan kerabat Raja turut terbunuh. Dan sejumlah orang lain ditahan dan dipenjarakan oleh pelaku revolusi. Liddle<sup>59</sup> juga menambahkan pada dasarnya aksi revolusi sosial ini, bukan saja menyasar aristocrat tradisional, tetapi juga turut jadi korban pegawai sipil, dokter, dan sejumlah orang yang dianggap kebarat-baratan.

Beberapa makam dalam bangunan utama ini sudah dibangun dengan bentuk yang relatif masih baru. Dengan jirat persegi panjang dan bagian kepalanya dibangun lebih tinggi. Hampir semua bagian jirat sudah di lapisi keramik moderen. Pada bagian kepala yang menghadap ke timur juga sudah terdapat marmer bertuliskan nama dan tahun wafat.

Bentuk makam yang menyerupai bangunan *rumah bolon* menjadi hal yang menarik terutama jika kita menganalisa mengapa bentuk makam nya seperti bangunan *rumah bolon* tersebut. Sebagai referen, atau sebagai ide bentuk awal makam ini kemungkinan adalah bangunan *rumah bolon* yang pernah dilihat si pembuat. Kemungkinan *rumah bolon* yang menjadi acuan si pembuat adalah *rumah bolon* yang ada di sekitar makam tersebut yang bisa jadi adalah *rumah bolon* Raja Panei.

Arah hadap makam ini adalah Timur - Barat, dimana bagian kaki adalah barat dan arah timur adalah bagian kepala. Mengenai timur sebagai sebuah acuan arah hadap sebuah kebudayaan adalah penanda bahwa suatu pengusung kebudayaan itu telah membagi bagian sesuatu

---

<sup>59</sup> Ibid. hlm 55

secara berlawanan. Dimana timur dimaknai sebagai arah matahari terbit dan barat sebagai arah matahari terbenam.

Dalam kebanyakan kebudayaan kuno dan tradisi masa lampau manusia, sebahagian besar menempatkan timur dan utara sebagai acuan sebuah kesucian. Sebuah arah yang dianggap lebih sakral dalam menata ruang kehidupan sehari-hari. Selain arah utara dan timur, sebahagian kebudayaan mengaggap orientasi arah gunung menjadi arah sebuah tempat dan ruang yang suci.

### C. Komplek Makam Keturunan Kerajaan Tanah Jawa

Nama kerajaan Tanah Jawa berhubungan dengan sejarah pendudukan kerajaan Hindu dari pulau Jawa pada abad ke-13, tepatnya tahun 1292<sup>60</sup>. Pengaruh Hindu-Jawa ini juga ada disebut Tideman<sup>61</sup> yang mengatakan seperti yang disebut Parkin bahwa nama Tanah Jawa berhubungan dengan kolonisasi Hindu-Jawa dari selatan dan tengah Sumatera dalam hal ini Minangkabau sekitar Abad ke-14 dan ke-15. Dimana ketika kerajaan Majapahit mengalahkan kerajaan Singhasari Indrawarman sebagai panglima kerajaan mengangkat dirinya menjadi penguasa baru. Dia berangkat dari Asahan memulai ekspansinya di hulu lembah Silou dan berdiam di Simalungun. Indrawarman mendirikan kerajaan Silo (Silau) bekerjasama dengan penduduk local orang Batak Simalungun di sekitar kota-kota Keraksaan, Dolok

---

<sup>60</sup> Parkin, Harry, 1978. *Batak Fruit of Hindu Thought*, Madras : Printed in India at The Diocesan Press. hlm. 79-80.

<sup>61</sup> Tideman, J. 1922. *Simeloengoen: Het Land Der Timoer-Bataks In Zijn Vroegere Isolatie en Zijn Ontwikkeling Tot Een Deel Van Het Cultuurgebied Van De Oostkust Van Sumatra*, Leiden: Stoomdrukkerij Louis H. Becherer. hlm 58

Sinumbah, Perdagangan, dan Indrapura. Limapuluh tahun kemudian tentara dari majapahit menyerang Silou untuk menghukum pembangkangan Indrawarman dan menghancurkannya. Rakyat (Silou) melarikan diri ke sekitaran bagian utara pegunungan sekitar Danau Toba. Sesudah itu sebagian kecil dari pengungsi orang-orang Batak kembali dan mendirikan kerajaan Tanah Jawa, dan mereka mengklaim dirinya berketurunan Indrawarman.

Kerajaan Tanah Jawa kemudian dihancurkan oleh pasukan Aditiawarman dari Minangkabau pada abad ke-14. Pada saat Perdagangan dan Indrapura dibangun kembali, reruntuhannya dipergunakan untuk membangun jembatan infrastruktur perkebunan pada zaman Belanda, sehingga kita kehilangan bukti artefak sejarah pada zaman tersebut. Parkin<sup>62</sup> mengatakan selain nama Indrapura (kota di Kabupaten Batubara sekarang) yang merupakan peninggalan sisa kerajaan Hindu dari nama Indrawarman, nama Tanah Jawa juga merupakan salah satunya yang menunjukkan bahwa di tempat itu pernah berdiri kediaman pasukan dari Jawa. Termasuk juga pengaruh agama Hindu. Sangat dimungkinkan bahwa pengaruh India jelas ditunjukkan dalam konsep kerajaan pada orang Simalungun, yang merupakan peninggalan dari aktivitas Indrawarman penguasa Hindu dari Jawa pada era Singasari di abad ke-13.

Anderson<sup>63</sup> pada kunjungannya ke Sumatera Timur dia telah bertemu dengan penguasa-penguasa lokal orang Simalungun yang pada masa itu wilayahnya masih

---

<sup>62</sup> Parkin, Harry, 1978. *Batak Fruit of Hindu Thought*, Madras : Printed in India at The Diocesan Press. hlm.81

<sup>63</sup> Anderson John, 1971. *Mission to The East Coast of Sumatera In 1823*, London: Oxford University Press. hlm. 121-122.

mencapai Pantai Timur Sumatera. Para Sultan Melayu banyak berhubungan, baik bidang sosial-politik, ekonomi dan budaya dengan orang-orang Simalungun di pedalaman.

Anderson<sup>64</sup> menyebut bahwa Raja Siantar, Raja Tanah Jawa adalah kerabat dekat Tumenggung dan Sri Maharaja. Tanah Jawa disebut oleh Anderson bersama Siantar merupakan 2 kerajaan yang penguasanya pemakan manusia (*cannibal chiefs*). Dari penjelasan Anderson ini, kita ketahui bahwa kerajaan Tanah Jawa sudah lama eksis bahkan sebelum penjajahan Belanda pada akhir abad ke-19. Pengaruh Hindu-Jawa di tanah Jawa ini juga terbukti dari adanya patung "Panglima Bungkok"<sup>65</sup> yang menurut informan keturunan Raja Tanah Jawa adalah arca yang di sengaja dibangun untuk memperingati salah seorang leluhur mereka yang dikatakan seorang "sakti" berasal dari Jawa melalui Minangkabau.

Komplek makam keturunan Kerajaan Tanah Jawa berjarak lebih kurang 40 km dari kota Pematang Siantar, tepatnya di daerah Huta Bayu kecamatan Tanah Jawa. Kompleks pemakaman raja-raja Tanah Jawa ini berada di tengah-tengah perkebunan sawit dengan melewati jembatan sungai Bah Kisat. Dalam Kompleks makam raja-raja Tanah Jawa ini terdapat 5 makam dalam 3 bangunan pelindung makam dengan bangunan yang terlihat permanen, beratap.

Pada bangunan pertama dari jembatan, terdapat dua makam yang terlihat sudah dipugar dengan bangunan

---

<sup>64</sup> *Ibid.*

<sup>65</sup> Tichelman, G. L. dan P. Voorhoeve, 1938. *Steenplastiek In Simaloengoen*. Medan : Kohler end Co. hlm.50

permanen. Pada keliling bangunan makam telah pula ditembok keliling dengan pintu masuk dan sudah dikeramik merah dengan teralis besi *hollow*. Bagian lantai makam juga telah dikeramik berwarna putih.

Selengkapnya hasil penelitian Tim dapat dilihat pada Gambar 5.9 : Makam *Raja Namodom* di Komplek Makam Raja Tanah Jawa.



Gambar 5.9: Makam Raja Namodom di Komplek Makam Raja Tanah Jawa. (sumber: dok. TACB Kab. Simalungun)

Dua makam sebagaimana dalam gambar 5.9 di atas memiliki bentuk dan dimensi yang sama baik ukuran maupun bentuk. Bagian atap makam dengan bentuk atap rumah adat bahan semen yang di cat berwarna hitam dan sudah luntur, sehingga warna hitam pudar sudah banyak terganti warna asli semen, bageian badan persegi panjang berbahan keramik putih yang di beri list keramik kecil kecil berwarna merah, dengan bentuk ruamah adat khas

Simalungun. Makam ini terbuat dari bahan semen dengan keramik di bagian bawahnya.

Terdapat nisan berbentuk rumah adat di bagian kepala makam ini. Nisan berbahan batu andesit namun di berbagai bagian sudah dilapisi dengan bahan semen, untuk menonjolkan bentuk dan garis garispahatan masa lalu yang sudah aus. Ini juga menyulitkan identifikasi bentuk asli dengan pahatan pahatan yang asli dimasa lampau. Nisan berbentuk rumah adat pada bagian kepala ini cenderung sama secara bentuk. Nisan rumah adat yang sebelah kanan pintu masuk hanya menyisakan sedikit bagian dari nisan yang terlihat, hanya bagian atas, dimana bagian badan dan bagian kaki semuanya tertimbun di bawah material keramik yang menjadi lantai. Nisan berbentuk rumah adat sebelah kiri dari pintu, masuk lebih tinggi terlihat mulai dari bagian badan hingga bagian atas. Hal ini menyulitkan dalam mengidentifikasi bentuk dari keseluruhan nisan terutama bagian kaki, mengingat lantai bangunan makam sudah di cor permanen.

Selengkapnya hasil penelitian Tim dapat dilihat pada gambar 5.10 : Nisan berbentuk rumah adat sebelah kiri dari pintu di Komplek Makam Raja Tanah Jawa. Dan gambar 5.11: Nisan berbentuk rumah adat di bagian kepala makam di Komplek Makam Raja Tanah Jawa



Gambar 5.1 Nisan berbentuk rumah adat di sebelah kiri dari bagian kepala makam (sumber: dok. TACB Kab.Simalungun)

Gambar 5.11 Nisan berbentuk rumah adat di bagian kepala makam (sumber: dok. TACB Kab.Simalungun)

Selain nisan berbentuk rumah adat, terdapat juga nisan berbentuk bulat persegi. Beberapa nisan memiliki bentuk bulat persegi sembilan, dan kebanyakan berbentuk bulat persegi delapan. Secara letak bagian nisan ini berada pada bagian kaki dari makam. Secara bentuk nisan ini menyerupai bentuk Gada (senjata dewa hindu), dimana bentuk nya adalah bulat kecil pada bagian dasar, dan semakin membesar pada bagian atas. Secara sederhana bagian yang masih terlihat dan tidak tertimbun material cor lantai terlihat menyerupai mahkota pada bagian kepala atau bagian puncak nisan.

Selengkapnya hasil penelitian Tim dapat dilihat pada Gambar 5.12 Nisan berbentuk bulat persegi di Komplek Makam Raja Tanah Jawa. Dan Gambar 5.13 Nisan

memiliki bentuk bulat persegi sembilan di Komplek Makam Raja Tanah Jawa.



Gambar 5.12: Nisan berbentuk bulat persegi (sumber: dok. TACB Kab.Simalungun) Gambar 5.13: Nisan memiliki bentuk bulat persegi sembilan (sumber: dok. TACB Kab.Simalungun)

Terdapat ragam hias berbentuk oval berderet-deret mengelilingi bagian nisan bagian atas. Selain itu terdapat ragam hias simetris berupa garis dan cerukan yang memisahkan ragam hias bagian atas dan bagian bawah. Sangat sulit mencari padanan bentuk ragam hias ini dari ragam hias pinar yang ada di Simalungun, terutama yang ada di *rumah bolon*.

Pada bangunan kedua pada kompleks pemakaman raja-raja Tanah Jawa ini, terdapat satu makam, makam tunggal yang berorientasi sama dengan makam pada bangunan pertama.



### **i. Panglima Sibungkuk di Pamatang Tanah Jawa**

Di sebelah timur kompleks makam Raja Tanah Jawa ditemukan patung batu yang dikenal dengan Panglima Sibungkuk. Adapun ukuran dimensi patung tersebut adalah : Tinggi 58 cm; lebar 35 cm.

Diketahui bahwa Panglima Sibungkuk telah pernah difoto pada tahun 1918 oleh H. H. Bartlett<sup>66</sup>. Dengan demikian bahwa usia dari patung ini telah lebih dari 101 tahun. Ketika Tim memasuki areal tampak patung berdiri di bawah bangunan beratap.

Berdasarkan cerita asal-usul Panglima Sibungkuk adalah sebagai berikut : Panglima Sibungkuk bersahabat dengan putra si Asammandi. Mereka pergi bersama dari Urat di Samosir ke Pagaruyung (Minangkabau) dan dari sana ke Jawa. Dalam perjalanan kembali mereka memasuki Pagarojung lagi, dari sana ke Urat dan kemudian ke Girsang Sipangan Bolon. Putra si Asammandi menikahi seorang wanita dari wilayah itu dan memiliki seorang putra. Putra ini kemudian memiliki enam putra, bernama *Raja na Onom* (enam raja), yang gelarnya masih memegang kepala Girsang Sipangan Bolon hingga saat ini. Dari sini putra si Asammandi pergi ke Jorlang Hataran; dia meninggalkan istri dan putranya di Girsang Sipangan Bolon. Di Jorlang Hataran, ia dan Panglima Sibungkuk sibuk mencari buah joring (*Daemonorops Draco Bl.*, Sim. Bat. Djorlang, dari mana darah naga bernama pewarna merah disiapkan). Di sana ia menikahi seorang gadis dari Simarimbun, yang mereka

---

<sup>66</sup> Tichelman, G. L. dan P. Voorhoeve, 1938. *Steenplastiek In Simaloengoen*. Medan : Kohler end Co. hlm.50

temui ketika mereka sedang memancing di Bah Marung, dan memiliki seorang putra. Panglima Sibungkuk kemudian pergi dari Jorlang Hataran ke Pagarjung untuk menjual darah naga yang dikumpulkan. Setelah putra si Asammandi memiliki seorang putra di Jorlang Hataran, ia meninggalkan istri dan anaknya. Ini adalah asal mula kekerabatan para raja Tanoh Jawa dan Tuanas dari Jorlang Hataran. Putra wanita dari Simarimbun adalah ayah dari si kembar, yang kemudian menjadi silaon yang masih dihormati di Jorlang Hataran. Putra Si Asammandi pergi ke Raeta Sitanggung (Pamatang Tanah Jawa). Dia bergabung dengan Radja Sitanggung sebagai penyadap anggur aren (*tuak/bagot*). Setelah beberapa waktu, Panglima Sibungkuk, yang telah kembali dari Pagarjung, bergabung kembali dengannya. Panglima Sibungkuk menikah di sana dan memiliki seorang putri. Ada kelaparan di tanah Raja Sitanggung. Putri Panglima Sibungkuk mengeluarkan beberapa buah jengkol (*joring*) untuk memuaskan rasa laparnya. Dia jatuh ke dalam api dan terbakar. Puanglima Boengkoek berteriak kepada istrinya: "Anak kami dibakar oleh kepulan jengkol". Dia salah paham dan memanggil kembali: "Tidak apa-apa, ambil yang lain!" Dia sangat marah padanya sehingga dia melemparkan istrinya ke dalam api. Dia (dan putrinya) berubah menjadi batu dan bernama Si Joring. Selama perselisihan Raja Sitanggung dengan putra si Asammandi, di mana putra si Asammandi bersumpah bahwa tanah tempat ia duduk adalah tanahnya dan air yang diminumnya adalah airnya (ia membawa ini dari negara asalnya). Panglima Sibungkuk duduk dalam posisi bengkok dan dengan demikian berubah menjadi batu, itulah sebabnya ia disebut Panglima Sibungkuk. Bartlett

berpendapat bahwa Si Bungkok milik marga Sinaga Nadi Hoyong, dan berasumsi bahwa ia dibunuh untuk membuat *pangulu balang*. Si Binuang, seperti Si Bungkok, adalah seorang Panglima dari Raja pertama Tanah Djawa<sup>67</sup>.

Selengkapnya hasil penelitian Tim dapat dilihat pada Gambar 5.14 : Foto Patung Batu Panglima Bungkok di sebelah timur Komplek Makam Raja Namodom Tanah Jawa Kabupaten Simalungun.



Gambar 5.14: Foto Patung Batu Panglima Bungkok di sebelah timur Komplek Makam Raja Namodom Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. (sumber dok. TACB Kab. Simalungun)

---

<sup>67</sup> G. L. Tichelman dan P. Voorhoeve, 1938. *Steenplastiek In Simaloengoen*. Medan : Kohler end Co. hlm. 50-51.

#### D. Makam Raja-Raja Silimakuta

Kerajaan Silimakuta (*Silima Huta*) merupakan kerajaan paling muda di Simalungun. Kerajaan ini diakui oleh Belanda sejak tahun 1907, saat Tuan Pamoraidup Purba Girsang menandatangani pernyataan tunduk kepada Belanda. Kerajaan Silimakuta terdiri dari 5 kampung utama, yaitu : (1) Rakut Besi, ; (2) Dolok Paribuan, ; (3) Saribu Jandi,; (4) Mardingding,; dan (4) Naga Mariah. Tempat kedudukan Raja Silimakuta berada di nagori Naga Saribu, terletak kira-kira 1 km dari jalan besar Pematang Siantar - Kaban Jahe. Menurut Tideman<sup>68</sup> penguasa sebelum masuknya leluhur Raja Silimakuta marga Girsang, adalah Tuhan Naga Mariah marga Sinaga. Leluhur Raja Silima kuta disebutnya berasal dari seorang pemburu Rusa dari Tanah Pak-Pak bernama si Girsang asal Lehu (Sidikalang). Dia disebut juga dengan nama Datu Parulas. Wilayah kerajaan Silima Kuta pada awalnya berada di bawah kekuasaan Raja Dolog Silou marga Purba Tambak. Penduduk Silima Kuta merupakan campuran antara suku Karo, Pak-pak, Toba, dan Simalungun. Itulah sebabnya sampai sekarang umumnya penduduk Silima Kuta dapat berkomunikasi dengan bahasa-bahasa ini.

Menurut Tideman <sup>69</sup> bahwa kerajaan Silim Kuta terdiri dari 6 (enam) "Perbapaan" sesuai dengan birokrasi kerajaan Silima Kuta. Parbapaan tersebut adalah : (1) Tuan Situri-turi, yang pernah menjabat Raja kedua Silima Kuta sampai tahun 1921 setelah Tuan Pangasami meninggal dunia statusnya turun menjadi "Perbapaan" saja. ; (2) Tuan Rakut Besi,; (3) Tuan Saribu Jandi,; (4) Tuan Dolok Paribuan, ; (5) Tuan Mardingding dan (6) Tuan Paribuan.

---

<sup>68</sup> *Ibid* 1922: hlm. 81-82.

<sup>69</sup> *Ibid* 1922: hlm. 105-106.

Kedudukan pusat pemerintahannya berada di desa Tiga Raja, dimana terdapat kantor kerajaan sedangkan kedudukan Raja berada di Desa Naga Saribu. Di desa inilah Raja dan kerabat-kerabatnya tinggal dan Raja-raja yang wafat dimakamkan di sini, kecuali raja terakhir Tuan Padi Raja Purba Girsang yang makamnya belum ditemukan berhubung peristiwa kerusuhan berdarah yaitu pembunuhan para keluarga bangsawan kerajaan di Simalungun dan Sumatera Timur<sup>70</sup>, raja ini turut menjadi korban, dan tidak diketahui jasadnya sampai sekarang. Keluarganya kemudian membangun tugu peringatan untuk mengenang beliau di bekas Rumah Raja kerajaan Silima Kuta.

Makam kerajaan Silima Kuta ini terletak di nagori Naga Saribu Kecamatan Silimakuta barat. Perkampungan yang memusat dengan rumah rumah yang rapat. Pada makam berpagar ini belum sempat dimasuki mengingat penanggung jawab dan pembawa kunci makam tidak berada di tempat. Dari visualisasi lapangan yang didapatkan, makam ini berbentuk kubah pada atapnya dan bentuk persegi panjang pada bagian badannya. Dari visualisasi ,makam ini berbahan material semen dan pasir pada bagian atap, pada bagian badan berbahan material batu alam dan bagian bawah berbahan material semen dan pasir yang dihaluskan.

Di sekeliling makam terdapat pilar-pilar beton yang kemungkinan berfungsi sebagai pagar. Pada bagian depan makam terdapat prasasti yang bertuliskan huruf latin, namun kurang jelas apa tulisan di prasasti tersebut. Pemakaman ini sangat dekat dengan mata air yang masih

---

<sup>70</sup> Peristiwa ini sering disebut sebagai “revolusi sosial”.

digunakan masyarakat untuk mandi dan beberapa pejarah untuk *maranggir*.



Gambar 5. 15: Salah satu Makam Raja Silima Kuta di Nagori Naga Saribu Kabupaten Simalungun. (sumber dok. TACB Kab.Simalungun)

Beberapa struktur batu berserakan di jalan menuju jalan kepermandian. Struktur batu tersebut terlihat sudah ada yang dikerjakan pada bagian sisi-sisinya, namun sangat susah mengidentifikasi apa bentuk dan fungsi struktur batu tersebut. Selain itu juga terdapat umpak - umpak di sepanjang jalan di perkampungan ini yang berfungsi sebagai dasar bangunan penyangga kayu dasar rumah.



Gambar 5.16 : Lokasi Permandian Raja di Nagori Naga Saribu kecamatan Silima Kuta Barat Kabupaten Simalungun (sumber dok. TACB Kab. Simalungun).

Lokasi pemandian ini menurut informan adalah tempat pemandian warga kerajaan dan juga raja pada masa kerajaan Silimakuta. Masih kelihatan suasana tumbuhan vegetasi, dan hutan di sekitar sumber air. Lokasi pemandian ini kemudian telah diperbaiki oleh pemerintah setempat bersama dengan masyarakat. Dari segi struktur bangunan ini dapat diketahui bahwa hal ini mempunyai potensi untuk dipugar, dan direhabilitasi untuk dijadikan sebagai sarana kebudayaan dan berpotensi sebagai bagian dari sejarah masa lampau kerajaan Silima Kuta.

Pemandian ini memiliki air yang bersih, dan jernih dan tampaknya penduduk masih menggunakan air ini sebagai air minuman dan langsung diminum tanpa dimasak terlebih dahulu.



Gambar 5.17 : Batuan Lepas. Umpak yang berfungsi sebagai dasar bangunan yang ditemukan di sekitar Pemandian di desa Naga Saribu Kecamatan Silimakuta Barat (sumber Dok. TACB Kab. Simalungun)

Sebuah batuan Lepas ditemukan di sekitar Pemandian di nagori Naga Saribu kecamatan Silimakuta. Kemungkinan di kawasan ini dulunya terdapat bangunan, ditandai dengan adanya batuan lepas, yang diduga sebagai pondasi. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengetahui hubungan batu lepas dengan keadaan di sekitar pemandian, dan nagori Nagasaribu.





Gambar 5. 18: Batuan lepas yang mengalami pengerjaan manusia, namun belum bisa diidentifikasi bentuk dan fungsinya (sumber : dok. TACB Kab. Simalungun).



Gambar 5.19: Batuan lepas yang ditemukan di sekitar pemukiman masyarakat. Umpak yang berfungsi sebagai dasar bangunan (sumber dok. TACB Kab. Simalungun).

Hal yang menarik dari peninggalan masa lampau di nagori Naga Saribu yang dapat di duga menjadi peninggalan kerajaan Silimakuta adalah ditemukannya *Losung Bolon* (lesung). *Lesung* ini berukuran bangunan 5,1

meter panjang dan 4,5 meter lebar. Dengan bangunan yang masih tradisional dimana teknik konstruksinya tidak menggunakan paku. Hampir semua bahan adalah kayu kayu utuh yang berukuran besar. Pada bagian dasar bangunan ditopang oleh umpak batu.

Terdapat dua losung besar yang berada diatas (bagian tengah bangunan) dengan jumlah lubang 9 (Sembilan) pada masing-masing *losung*. Selain dua *losung* yang terdapat pada bagian atas, terdapat juga *losung* yang terdapat pada dasar bangunan di atas umpak. *Losung* ini mempunyai pola hias di bagian sisi ujung kayunya dan terdapat 18 *lubang pandudaan*. Terdapat pahatan menyerupai kepala kuda yang terlihat tampak depan, atau biasanya dikategorikan pada ragam *hias bohi-bohi*.

Besar kemungkinan keberadaan *losung* yang terdapat di bagian bawah ini bukan merupakan struktur aslinya. Dalam arti *losung* berhias ini bukan merupakan struktur kayu yang memang menjadi bagian dasar bangunan *losung* ini. Kemungkinan *losung* ini berasal dari *losung* lainnya, atau bangunan *losung* lainnya dari sekitar yang bangunannya sudah rusak atau aus, sehingga di buat menjadi bagian pondasi *losung* yang keberadaannya masih layak dan bagus. Namun hal ini perlu penelusuran lebih lanjut terutama untuk melakukan wawancara pada tetua adat tentang keberadaan *losung* di desa ini.



Gambar 5. 20 : . Bangunan Losung bolon (sumber: dok. TACB Kab. Simalungun)

Dari penelusuran beberapa informan mengatakan bahwa *losung bolon* ini sudah ada sejak jaman *oppung oppung* mereka.



Gambar 5. 21 : Bangunan *Losung bolon* berhias *bohi-bohi* yang diletakan pada bagian bawah (Sumbr: dok. TACB Kab. Simalungun)



Gambar 5. 22 : Losung yang terdapat di atas  
(Sumber: Dok. TACB Kab. Simalungun)

#### E. Makam Raja-Raja Dolok Silau

Sejarah kerajaan Dolok Silou bermula dari Kerajaan Silou. Menurut Tideman<sup>71</sup> leluhur raja Dolok Silou berasal dari Tambak Bawang dari marga Purba Tambak. Semula kerajaan Dolok Silou meliputi daerah Dolok Silou, Purba, Silima Kuta, Daerah Pesisir Danau Toba memanjang sampai ke Padang dan Bedagai, Pane dan daerah-daerah di Timurnya. Tetapi kira-kira sejak abad ke-16 Kerajaan Silou pecah menjadi Dolok Silou dan Panei.

Dolok Silou berpusat di Pamatang Dolok Silou, sedangkan Panei bermula di kampung Suha Bolak (Sekitar Tiga Runggu sekarang) tetapi kemudian, berpindah ke Pamatang Panei<sup>72</sup>. Dalam sejarahnya kerajaan Dolok Silou mencakup juga wilayah di Serdang Hulu yang kemudian masuk ke wilayah Kesultanan Serdang. Adapun Sultan Serdang berkerabat dekat dengan Raja Dolok Silau,

---

<sup>71</sup> Tideman *Ibid. hlm.* 73.

<sup>72</sup> Tideman *Ibid. hlm.* 63.

dimana Sultan Serdang adalah berkedudukan sebagai *anak boru* Raja Dolok Silou.

Menurut TBA. Purba Tambak<sup>73</sup> keturunan Raja Dolok Silo terakhir leluhurnya berasal dari Pagaruyung Sumatera Barat dan menjadi menantu Raja Nagur marga Damanik. Pusat kerajaannya sebelum berpecah dengan Panei berada di Siloubuttu (Kecamatan Raya). Di kampung ini masih terdapat jejak kerajaannya berupa arca, gajah putih, makam dan benteng alam yang kokoh. Tideman<sup>74</sup> sudah pernah berkunjung ke desa Silo Buttu melakukan penelitian.

Sesudah kerajaan Silou pecah menjadi Dolok Silo dan Panei, pusat pemerintahan berada di Pematang Dolok Silo. Tetapi sejak masuknya Belanda pusat pemerintahan berpindah ke Barubei (lebih kurang 3 kilometer dari Saran Padang ibu kota Kecamatan Dolok Silo). Sejak itu para raja Dolok Silo yang wafat dimakamkan di kompleks Pemakaman Raja-raja Dolok Silou di Barubei.

Pada saat kedatangan rombongan Tim Pengkaji Cagar Budaya berkunjung ke sana kondisi jalan relatif bagus beraspal. Makam raja raja Kerajaan Dolok Silo ini terdapat di nagori Saran Padang Kecamatan Dolok Silau. Lokasi makam raja raja ini berada di tengah-tengah perladangan berjarak lebih kurang 3 kilometer dari perkampungan nagori Saran Padang. Makam ini telah di pugar dan dilakukan pembangunan ulang dengan bangunan permanen ber dinding dan beratap.

---

<sup>73</sup> Tambak, TBA. Purba, 1982. *Sejarah Simalungun*, Pematang Siantar : Yayasan Museum Simalungun.hlm. 5

<sup>74</sup> Tideman Ibid hlm. 71.



Gambar : 5.23. Bangunan Kompleks Makam Raja-Raja Dolok Silau (sumber dok. TACB Kab. Simalungun)

Kompleks Makam ini sudah sangat tertata dengan pembagian dua lokasi, bagian bangunan depan dan bagian belakang. Bagian bangunan depan yang ber dinding beratap tertutup berisi peti dari raja-raja dan *puang bolon* serta anak dari raja Dolok Silau dari raja ke 6 hingga Raja ke 12. Terdapat tiga ruang pada bangunan ini, ruang bagian tengah tempat terdapat peti peninggalan raja-raja Dolok Silau. Ruang sebelah kiri, terdapat peti peninggalan anak atau putra putra raja Dolok Silau. Dan bagian ruang sebelah kanan, tempat peti peninggalan tulang belulang para *Puang Bolon* / isteri raja.

Dari penuturan informan, hanya tulang belulang dari raja yang masih tersimpan dalam peti tersusun dan berundak undak dengan bagian tertinggi sampai terendah. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari juru kunci makam Purba Tambak, bahwa makam ini selalu dibersihkan setiap hari, dan ketika kami kesana kompleks

makam dalam keadaan bersih dan terawat. Kompleks makam ini dibangun dengan susunan yang rapi dan apik, sehingga layak sebagai tujuan wisata.



Gambar : 5. 24. Ruang Tengah : Sebagai tempat Peti Penyimpanan Tulang belulang para raja dari Kerajaan Dolok Silau. Bentuk berundak dari tinggi ke rendah (sumber : Dok. TACB Kab. Simalungun)



Gambar : 5.25. Ruang Sebelah Kiri.: Peti Penyimpanan Tulang belulang Putra putra, raja Dolok Silau. (Sumber: Dok. TACB Kab. Simalungun)



Gambar : 5.26.

Ruang Sebelah Kanan : Peti Penyimpanan Tulang belulang permaisuri, Para raja Kerajaan Dolok Silau. (sumber dok. TACB Kab. Simalungun)

Pada bagian belakang kompleks makam para Raja Dolok Silau yang beratap namun tidak berdinding, terdapat 6 makam yang kesemuanya adalah makam bercorak islam. Dari informan Bapak Purba Tambak, bagian belakang ini memang di khususkan bagi keturunan raja yang beragama Islam.





Gambar : 5.27. Makam Keturunan Raja yang sudah beragama Islam berangkat tahun 2003 (sumber : dok. TACB Kab. Simalungun)



Gambar : 5.28. Makam Keturunan Raja yang sudah beragama Islam berangkat tahun 2004 (sumber: dok. TACB Kab. Simalungun).



Gambar 5. 29 : Makam Keturunan Raja ke XIII Tuan Bandar Alam Purba Tambak berangkat tahun 1986 (Sumber : dok. TACB Kab. Simalungun).

#### **F. Makam Raja Siantar Di Naga Huta**

Kerajaan Siantar merupakan peninggalan dari kerajaan Nagur yang tersisa diperintah oleh marga Damanik Bariba. Menurut Damanik Amin dan Jaramen<sup>75</sup> posisi Raja Siantar bisa dijabat oleh Tuan Siantar, Tuan Sidamanik, dan Tuan Bandar atas dasar garis keturunan yang sama dari leluhur Raja Martuah Damanik Raja Siantar. Wilayahnya terbagi atas 7 (tujuh) Parbapaan (Pertuhanan, Si Ompat Suku) yaitu : (1) Tuhan Sipolha. ;

---

<sup>75</sup> Damanik, Amin dan Damanik Jaramen 1976. *Sidamanik: Turi-turian ni Oppung Na I Horsik*. Pematang Siantar: Sekretariat Persatuan Ompung Na I Horsik, hlm. 19-20.

(2) T. Dolok Malela,; (3) T. Lingga,; (4) T. Djorlang Hulan,; (5) T. Silou Bayu,; (6) T. Bangun, ; dan (7) T. Silampuyang <sup>76</sup>.

Sesudah Belanda berhasil mengasingkan Raja Siantar Tuan Sang Nawaluh Damanik ke Bengkalis pada tanggal 24 April 1906, putra sulungnya Tuan Riah Kadim Damanik yang dilahirkan *Puang Bona* Dorainim boru Purba Dasuha dari Simarimbun Panei dinobatkan menjadi Raja Siantar ke-15. Berbeda dengan ayahnya yang beragama Islam, putranya Tuan Riah Kadim Damanik adalah seorang Kristen Protestan yang taat. Beliau pernah bersekolah dibawah asuhan Zending *Rheinische Mission Gesellschaft* (RMG) di Stasi zending Purba Saribu tahun 1916. Tentang Aktivitas zending di wilayah Simalungun dapat dilihat dalam buku *Zending di Tanah Batak; Studi tentang Konversi di kalangan masyarakat Simalungun 1903-1942*<sup>77</sup>.

Pada tahun 1923 Tuan Riah Kadim yang setelah masuk Kristen diberi nama Waldemar menandatangani hibah tanah kota Siantar kepada Pemerintah Kolonial Belanda. Setahun setelah itu beliau dimakzulkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda dari tahta Raja Siantar. Belanda kemudian mengangkat penguasa di Bandar bernama Tuan Sawadim Damanik menjadi Pemangku Raja Siantar hingga meletusnya revolusi Sosial tahun 1946<sup>78</sup>.

Menurut informan keturunan langsung (cicit raja Siantar Sang Naualuh Damanik) bernama St. Ramot Damanik, tinggal di Naga Huta kota Pematang Siantar mengatakan bahwa Tuan Riah Kadim Waldemar Damanik

---

<sup>76</sup> Tideman *Ibid.* hlm. 101

<sup>77</sup> Saragih, Hisarma, 2019. *Zending di Tanah Batak : Studi Tentang Konversi di kalangan Masyarakat Simalungun 1903-1942*, Yogyakarta : Ombak.

<sup>78</sup> Damanik, Jahutar, 1974. *Jalannya Hukum Adat Simalungun*. Medan: PD. Aslan. hlm. 88

semula beragama Islam seperti ayahnya Sang Nauluh Damanik<sup>79</sup>. Menikah pertama dengan putri keturunan Tuan Silampuyang marga Saragih. Dari isteri pertamanya ini hanya memiliki 1 (satu) orang anak perempuan bernama *bou* Dorla Damanik. *Bou* Dorla Damanik menikah dengan Tuan Baja Purba Girsang penguasa tradisional Partuanan Dolok Batu Nanggar yang pada saat itu masuk dalam lingkungan kekuasaan kerajaan Panei.

Sesudah isteri pertamanya meninggal beliau menikah lagi dengan putri Jaksa Kerapatan Kerajaan Siantar bernama Nelly boru Nainggolan secara agama Kristen di HKBP Kampung Kristen sekarang ini. Menurut informan dari isteri keduanya ini tidak memiliki anak. Sebulan setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia (NKRI) lahir beliau wafat pada tanggal 12-9-1945, seperti tertulis pada nisan makamnya yang di atasnya terdapat Salib besar. Bergandengan dengan makam isteri ke-2 beliau. Menurut informan makam isteri pertama berada di Sinaksak kecamatan Dolok Batu Nanggar Kabupaten Simalungun. Gambar 4.31 dan 4.32.

Menurut informan dan dibuktikan dengan umpak batu kali yang terdapat di sekitar makam, bahwa *Rumah Bolon* (istana) Raja Waldemar Damanik dulu berlokasi di Makam tersebut. Pemandian Raja (*Tapian*) terletak tidak jauh dari lokasi makam. Dimana masih terdapat umbul mata air dan pancuran pemandian raja yang kurang terawat.

---

<sup>79</sup> Purbasiboro, 1963. *60 Tahun Injil Kristus di Simalungun 1903-1963*. Pematang Siantar : Pimpinan Pusat GKPS.hlm.16

Pada saat kunjungan Tim ke Naga Huta, lokasi bekas wilayah perkampungan Raja yang sempat dikuasai oleh pihak lain, baru saja kembali menjadi milik pewaris Tuan Naga Huta (Raja Waldemar) melalui pengadilan setelah Banding tingkat kasasi.



Gambar 5. 30 : Makam Nelly boru Nainggolan isteri ke-2 Raja Riah Kadim Waldemar Damanik (sumer dok. TACB Kab. Simalungun).



Gambar 5. 31 : Makam Raja Riah Kadim Waldemar Damanik (sumber dok. TACB Kab. Simalungun).



Gambar 5. 32 : Makam Tampak depan : Raja Waldemar Damanik dan isteri Nelly boru Nainggolan di Naga Huta Pematang Siantar. (Sumber : dok. TACB Kab. Simalungun).



Gambar 5. 33 : Makam ibunda Raja Waldemar Damanik (Isteri *Puang Bona* Raja Siantar Sang Nauluh Damanik bernama *Puang Dorianim* boru *Purba Dasuha*) di Naga Huta Pematang Siantar. (sumber : dok. TACB Kab. Simalungun).





Gambar 5. 34 : Makam Putra Raja Siantar Sang Nauluh Damanik bernama Tuan Jontiaman Damanik di Naga Huta Pematang Siantar. (sumber dok. TACB Kab. Simalungun).



Gambar 5. 35 : Makam Putra Raja Siantar Sang Nauluh Damanik bernama Tuan Narudin Damanik di Naga Huta Pematang Siantar. (sumber dok. TACB Kab. Simalungun).



Gambar 5. 36 : Makam menantu Raja Siantar Sang Nauuluh Damanik bernama Puang Sabedah boru Purba Dasuha di Naga Huta Pematang Siantar. (sumber : dok. TACB Kab. Simalungun).



Gambar 5. 37 : Lokasi Pemandian Raja Siantar Tuan Waldemar Damanik di Naga Huta Pematang Siantar. (sumber dok. TACB Kab. Simalungun).





Gambar 5. 38 : Lokasi Pemandian Raja Siantar Tuan Waldemar Damanik di Naga Huta Pematang Siantar. (sumber dok. TACB Kab. Simalungun).



Gambar 5. 39 : Kondisi jalan menuju lokasi Pemandian Raja Siantar Tuan Waldemar Damanik di Naga Huta Pematang Siantar. (sumber : dok. TACB Kab. Simalungun).

### G. Situs Kompleks Rumah Bolon Pematang Purba

Bagi orang Simalungun, arsitektur tradisional adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial budaya mereka. Pembangunan rumah/bangunan lain atau desa dilandasi oleh budaya yang mereka miliki. Jadi, bukan hanya membangun bangunan seperti benda mati tang tanpa makna. Unsur-unsur dalam arsitektur tradisional suku bangsa Simalungun memiliki makna yang begitu dalam, mulai dari pemilihan bahan/lokasi, membangun, ragam hias, hingga upacara-upacaranya. Selain itu, arsitektur tradisional suku bangsa Simalungun juga memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan arsitektur baik di kalangan suku bangsa Batak nama sebuah objek kepurbakalaan yang terletak di Nagori Pematang Purba, Kecamatan Purba. Lokasi kompleks ini berada di bagian utara Danau Toba dan berada pada 02° 54' 50" LU dan 98° 40' 50" BT. Lingkungan sekitar Rumah Bolon ini adalah perbukitan dengan lembah-lembah yang digunakan sebagai lahan persawahan.

Secara umum, pada kompleks Rumah Bolon Pematang Purba ini terdapat terowongan, *jabu jungga*, *balei butu losung*, *rumah adat bolon*, *pattangan raju*, *jambur*, *pattangan puang bolon*, *bali bolon adat*, makam. Denah bangunan ini disesuaikan dengan keadaan alam yang ada. Kompleks ini dikelilingi oleh benteng tanah alamiah dengan pintu dibagian utara. Orientasi bangunan pada kompleks ini adalah timur-barat dengan rumah bolon adat sebagai pusat dari kompleks ini. Denah lokasi bangunan tidak tersusun berderet dan berhadapan seperti di *huta* di seputaran Danau Toba dan Samosir. Denah lokasi bangunan disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang ada.

Pintu masuk kompleks ini berada di bagian utara yang ditunjukkan dengan adanya terowongan. Terowongan tersebut berfungsi untuk membatasi akses masuk ke lingkungan rumah bolon. Setelah masuk dari terowongan tersebut dapat di jumpai bangunan *losung*, *jabu jungga*, dan *balei butu*. Losung adalah bangunan berkolong dari kayu yang digunakan sebagai tempat untuk menempatkan lesung, tempat menumbuk padi. Balei buttu adalah bangunan kolong dari kayu dengan fungsi sebagai tempat petugas penjaga keamanan. Jabu jungga adalah tempat tinggal dari panglima kerajaan. Bangunan ini juga merupakan bangunan kolong dengan konstruksi kayu.

*Rumah Bolon* Adat merupakan bangunan terbesar dari kompleks ini sekaligus menjadi pusat dari lokasi ini. Di *rumah bolon* inilah mempunyai peran ganda yaitu sebagai tempat tinggal dari raja dan keluarganya, serta merupakan lokasi mengontrol kegiatan pemerintah di Pematang Purba. Rumah ini merupakan bangunan kolong yang cukup tinggi, 3 meter, dengan dinding dari papan dan juga beratapkan ijuk<sup>80</sup>.

Selain adanya bangunan-bangunan rumah kolong ini, pada kompleks ini juga terdapat makam-makam. Penempatan makam itu berada di bagian paling belakang dari kompleks ini, selatan.

### **Latar Bangunan Tradisional**

Arsitektur tradisional sebagai salah satu unsur kebudayaan sebenarnya tumbuh dan berkembang seiring

---

<sup>80</sup> Koestoro, Lukas Pertanda, 2010. *Benteng dan kearifan Lokal* dalam Jurnal Kearifan Lokal Dalam Arkeologi, hlm. 106.

dengan pertumbuhan suatu suku bangsa. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika di katakan bahwa arsitektur tradisional merupakan suatu hal dapat memberikan ciri serta identitas dari suatu suku bangsa sebagai pendukung suatu kebudayaan tertentu.

Sementara itu batasan tentang arsitektur tradisional telah banyak diberikan oleh para ahli. Batasan-batasan tersebut secara keseluruhan dapat di simpulkan bahwa arsitektur tradisional merupakan suatu bangunan yang bentuk, struktur, fungsi, ragam hias, dan cara membuatnya di wariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta dapat di manfaatkan sebagai tempat untuk melaksanakan segala aktivitas kehidupan.

Dari hasil penelitian arkeologis yang telah dilaksanakan terhadap semua peninggalan arsitektur tradisional di wilayah nusantara, dapat diketahui bahwa berdasarkan fungsinya dapat di bedakan menjadi dua jenis, yaitu bangunan profane seperti rumah adat, bangunan tempat-tempat ibadah, dan sebagainya. Pada bangunan-bangunan profance umumnya banyak yang sudah mengalami perubahan-perubahan karena di buat dengan bahan material yang kuat, sedangkan bangunan-bangunan yang bersifat sakral biasanya di buat dengan bahan/material yang lebih kuat dan tahan lama, serta sedikit mengalami perubahan, karena adanya keyakinan akan kesucian.

## Arsitektur Tradisional rumah orang Simalungun

### 1. Jenis Bangunan

#### a. Bangunan Rumah Tempat Tinggal

Berdasarkan bentuk atapnya, rumah adat tradisional Simalungun dibagi lima bentuk yang disebut pinar yaitu: (1) *Pinar horbou*, (2) *Pinar musuh*, (3) *Pinar urung manik*, (4) *Pinar Bakkiring*, dan (5) *Pinar rabung lima*.

#### (1) Rumah *Pinar Horbou*

Rumah *Pinar Horbou* pada masa lalu dianggap sebagai induk dan bentuk rumah tradisional dalam satu desa. Bentuknya empat persegi panjang dengan panjang 2,5-3 kali lebar bangunan, dan tinggi 1,5-2 kali lebar bangunan. Rumah tersebut dibangun menghadap ke sebelah Timur yaitu arah terbitnya matahari.

Rumah ini mempunyai dua buah pintu, satu buah pintu menghadap ke timur dan satu lagi ke arah barat. Pada umumnya rumah tradisional tidak mempunyai jendela, sebagai pengganti jendela dibuat lobang berbentuk belah ketupat, Salib, oval, segitiga dan sebagainya. Jumlah anak tangga tidak sama, tergantung pada status dan kedudukan orang yang menempatinnya. Bila rumah di tempati raja jumlah anak tangga bilangan ganjil: 3,5,7,9,11 buah rumah yang dihuni rakyat biasa jumlah anak tangga bilangannya genap: 4,6,8 buah.

Pada bagian depan rumah terdapat beranda yang disebut surambih, gunanya untuk tempat beristirahat atau tamat peralatan-peralatan lain dan berfungsi sebagai tempat pengawal pada malam hari. Pada tangga rumah dipasang sebuah rotan bulat disebut balunjei yang berfungsi sebagai pegangan bila hendak masuk atau keluar rumah. Pada ujung balunjei diikatkan sebuah lonceng yang gunanya sebagai pemberitahuan kepada penghuni

rumah bila seseorang datang bertamu. Rumah ini sifatnya terbuka tidak mempunyai bilik/kamar tidur dan setiap penghuni rumah membuat batas yang disebut *parholangan*. Rumah ini umumnya dihuni antara 6,8,10, atau 12 keluarga.

Salah satu contoh bentuk rumah *pinar horbou* adalah *Rumah Bolon* adat yang terdapat di kompleks istana Pematang Purba Simalungun. *Ruamh Bolon* adalah bangunan induk yang merupakan istana.

## (2) *Pinar Musuh*

Apabila dibandingkan dengan rumah *pinar horbou*, jenis rumah ini lebih banyak dijumpai di Simalungun, dan umumnya di tempati oleh rakyat biasa. Membangun rumah *pinar musuh* tidak sesulit membangun rumah *pinar horbou*. Rumah *pinar musuh* juga menghadap ke timur, memakai galang kurang lebih 20 buah. Rumah ini juga mempunyai 2 pintu masuk dan ada berandanya. Ruangan rumah sebelah timur disebut *jabu bona*, karena pada waktu membangun pangkal kayu dirangkai dari sebelah timur. Ruangan di bagian ujung kayu disebut *jabu ujung*, ruangan dibagian tengah disebut *jabu tongah*. *Jabu bona* di tempati oleh orang yang di tuakan dan hormati, sedangkan *jabu tongah*, *jabu ujung* di huni oleh saudara-saudara atau sepupunya. Pada umumnya rumah ini dihuni oleh 4 sampai 8 keluarga.

Seperti telah di bahas sebelumnya, jenis rumah ini terdapat di nagori Rakut Besi dusun Siboras kecamatan Silimakuta, yaitu rumah *adat rassang* (pasti), yang terdiri dari 8 ruang dengan 4 dapur, rumah *adat paropatan* terdiri dari 4 ruang dengan 2 dapur, rumah *adat bolon* terdiri dari 4 ruangan dengan 2 dapur, rumah adat *parpulangan* terdiri

dari 6 ruang dengan 4 dapur, dan rumah adat galuh, dan rumah adat ini terdiri dari 4 ruang dengan 2 dapur.

### (3) *Pinar Urung Manik*

Rumah *Pinar Urung Manik* hampir sama dengan rumah *Pinar Musuh*. Perbedaannya hanya terletak pada atas bubungan. Untuk *Pinar Urung Manik* di atas bagian atap dibuat sebuah bangunan kecil yang disebut *Urung Manik*. *Urung Manik* ini ditopang sebuah tiang yang disebut *tiang nanggar*. Menurut kepercayaan suku bangsa Simalungun, rumah kecil tersebut berfungsi sebagai tempat roh orang yang menghuni rumah tersebut. *Rumah Pinar Urung Manik* bergalang kayu bulai besar, jumlahnya tergantung pada besarnya bangunan. Pada umumnya rumah ini ditempati 4 atau 6 keluarga.

### (4) *Pinar Bakkiring*

Rumah *Pinar Bakkiring* adalah rumah rakyat. Bentuk bangunanya berbeda dengan rumah lainnya diatas atap induk bangunan dibuat satu bangunan kecil disebut *bakkiring*. Atap induk bangunan renggang dengan atap tersebut dihubungkan sengan dinding *bakkiring*. Letak bangunanya menghadap ke timur, barat, utara dan selatan. Bangunan ini bergalang kayu bulat dan besar, tiap-tiap bidang di pasang 4 buah galang, mempunyai satu buah tangga, jumlah anak tangga selalu bilangan genap. Rumah jenis ini jarang ditemukan, barang kali karena sulit membuatnya.

### (5) *Pinar Rambung Lima*

Bentuk rumah ini termasuk bangunan baru dan sampai sekarang masih banyak dijumpai di desa-desa daerah Simalungun yang ditempati oleh satu keluarga inti rumah ini juga dibuat bergalang kayu bulat, kemudian mengalami perkembangan dengan mengganti galang menjadi tiang disebut basikah rassang. Sekarang rumah pinar rambung lima tidak lagi memakai galang, tetapi berp alas dan telah berkembang dengan penambahan-penambahan misalnya, mempunyai kamar tidur, kamar tamu, dapur, teras, dan sebagainya.

## 2. Bangunan Tempat Musyawarah (Balai Bolon)

Bangunan ini berfungsi sebagai tempat pelaksanaan rapat adat serta pengadilan. Lokasinya adalah di sebelah kiri *rumah bolon* adat, berorientasi ke timur, dibatasi oleh *pattangan puang bolon*. Kaki bangunan berupa *umpak-umpak batu* yang berukuran lebih besar dibandingkan dengan *umpak* bangunan yang lain. Balok-balok penyangga disusun secara horizontal tumpang tindih diatas *umpak*. *Balai bolon* adat memiliki beranda 2 tingkat dibagian depan bangunan, di tengah-tengahnya terdapat tangga masuk yang berupa tangga ganda. Pada bagian atap diikatkan seutas tali rotan sebagai alat bantu menaiki bangunan. Pintu terletak tepat di bagian tengah dengan ukuran 80cm x 150cm. Dinding-dinding dilengkapi dengan jeruji-jeruji kayu sebagai pengganti fungsi jendela.

Ornamen pada *balai bolon* adat berupa: *bohi-bohi* yang terdapat pada setiap sudut *sambahou* dan pintu, *ulok penta-penta* (ular meliuk-liuk) melambangkan harapan akan terkabulnya cita-cita terdapat pada ujung dan kiri kanan *bohi-bohi*, boraspati pada sekeliling *dinding halipkip* dan *urung manik*, gatif-gatif pada beranda, *bodat marsihutuan*



pada beranda, *pinar sisikni tanggiling* pada tiang beranda dan lisplang, *porkis marodor* pada beranda, *pinar bulung ni andudur pada halipkip*, *pinar assi-assi* pada *halipkip*, *suleppat* pada *sambahou*, *tukkot matua* pada beranda, *pinar raja* (garis bersambung melingkar-melingkar tanpa unjug pangkal, sebagai pangkal setan dan roh jahat) terdapat pada beranda.

*Balai bolon* adat di dominasi oleh warna cokelat muda, di kombinasikan dengan warna putih, merah, dan hitam. Bangunan ini berukuran panjang 13,32 m, lebar 6 m, dan tingginya 5 m. Keistimewanya terdapat pada bagian atap yang di lengkapi dengan urung manik, yaitu miniatur bangunan di atas *bubungan*. Pada ke empat ujung puncak *bubungan* (atap dan *urung manik*) *pinar* aluni *horbou*. Pada saat kepercayaan animisme masih dianut oleh suku bangsa Simalungun, urung manik berfungsi sebagai tempat roh orang yang menghuni rumah tersebut.

*Balai bolon* adat memiliki sebuah tiang utama disebut *nagger/borisa bolon*, dengan diameter 35cm. Tiang ini berfungsi sebagai tiang pengadilan atau tiang hukuman bagi masyarakat yang melakukan kesalahan. Pengadilan dilaksanakan dengan cara orang yang melakukan kesalahan diperintahkan untuk menjilat tiang tersebut. Jika tidak bersalah dia akan selamat. Sebaliknya, jika bersalah ia akan celaka. Bagian dasar tiang dikelilingi oleh 4 buah patung kepala manusia, 3 realistik, dan 1 distilir. Patung-patung tersebut berfungsi untuk melindungi atau menjatuhkan hukuman kepada orang yang bersalah secara gaib. Pada tiang tersebut juga di pahatkan symbol-symbol pertanggalan.

#### b. Bangunan Tempat Istirahat

##### 1. Raja (*Pattangan Raja*)

Merupakan bangunan kecil yang terletak di depan *rumah bolon* adat dengan arah hadap yang berlawanan. Tepat disebelah kanan *jambur*. *Pattangan raja* adalah tempat peristirahatan raja. Bangunan ini berukuran kecil dan sederhana. Kaki bangunan berupa *umpak batu* dengan 2 buah balok yang disusun secara horizontal pada masing-masing sisinya. Diatasnya terdapat sebuah ruang terbuka yang pada masing-masing sudutnya memiliki tiang penyangganya berukuran kecil. Diatas tiang-tiang terdapat bilik kecil yang di lengkapi sebuah pintu. Dinding-dindingnya terbuat dari anyaman bambo. Bangunan ini berwarna coklat muda dan potongan balok-balok penyangganya merupakan perpaduan antara warna hitam dan putih. *Pattangan raja* berukuran panjang 2 m, lebar 1,5 m dan tingginya 3 m.

## 2. Permaisuri (*Pattangan Puan Bolon*)

Bangunan ini berfungsi sebagai tempat peristirahatan permaisuri (menenun kain). Pada ke empat sisi bagian atasnya dibatasi oleh dinding memiliki pintu-pintu kecil. Ruang kecil ini merupakan tempat penyimpanan alat-alat milik permaisuri. Bagian depannya terdapat beranda yang ditopang oleh 2 buah tiang. *Pattangan Puang bolon* tampak sederhana karena ukurannya yang kecil serta tidak dihiasi dengan ornament yang ramai. Hanya terdapat motif *pinar boraspati* pada kedua sisi dinding bagian atas. Kaki bangunan berupa 4 buah umpak batu dan pada masing-masing sisi terdapat 2 buah balok yang disusun secara horizontal. Dibagian atas balok-balok tersebut adalah sebuah ruang terbuka yang hanya dibatasi oleh dinding-dinding rendah dengan bentuk menyerupai perahu, pada keempat sudutnya

terdapat tiang-tiang kecil. Bangunan ini berwarna cokelat, terletak diantara rumah bolon dan balai bolon, berorientasi ke timur. Potongan balok-balok penyangga memiliki kombinasi warnahitam dan putih berselang-seling. Ukurannya bangunan adalah panjang 2,50 m, lebar 1,67 dan tinggi 3,5 m.

i. Bangunan Tempat Penginapan dan Penyimpanan Kuda (*Jambur*)

*Jambur* yang merupakan yang berfungsi sebagai tempat para tamu raja menginap. Bangunan ini terletak di depan *rumah bolon adat*, tepat disamping kanan *pattangan raja* berorientasi ke barat, bagian kolongnya memiliki dingding-dingding penutup dari papan dan dimanfaatkan sebagai kandang kuda milik raja maupun para tamu. Bagian depan kolong merupakan teras yang memiliki 5 buah tiang sedangkan teras atas disangga oleh 3 buah tiang. Bangunan ini hanya ditopang oleh 1 lapis balok horizontal yang ditumpu umpak-umpak batu.

Ukuran bangunan ini adalah panjang 8,50 m, 3,60 m, dan tinggi 4 m. Ornament penghias bangunan yang didominasi oleh warna cokelat muda ini berupa : *pinar gundur manggulapa* (sejenis tanaman semangka yang tumbuh di tanah subur, melambangkan kemakmuran dan kesuburan), terdapat pada lisplang *halipkip*, *tukkot matua* dan *sambahuo*, *ipon-ipon* pada lisplang, *bindu matogu* pada pintu dan *pinar palit pintu*.

5.7.5 Bangunan Pos Penjagaan ( *Balai Buttu* )

*Balai Buttu* merupakan pos penjagaan yang ditempatkan oleh para pengawal kerajaan. Tangga masuk (dengan 5 buah anak tangga) terletak dibagian samping, menghadap

kearah selatan. Bangunan itu sendiri *Balai Buttu* didominasi oleh warna cokelat muda. Dinding-dindingnya dilengkapi jeruji-jeruji kayu yang berfungsi untuk mengawasi keadaan disekeliling kompleks istana. Bangunan ini berukuran panjang 4,85 m, lebar 4,13 m, dan tinggi 4,50 m.

ii. Bangunan Tempat Tinggal Panglima Kerajaan (Jabu Jungga)

*Jabu Jungga* merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga panglima Kerajaan Purba. Bangunan ini letaknya agak terpisah dari bangunan-bangunan yang lain, dan menghadap ke barat. *Jabu Jungga* dilengkapi 2 buah pintu yang terletak di pintu bagian depan (barat) dan belakang (timur). Tangga terletak di pintu bagian depan, dilengkapi dengan lubang-lubang tersebut berfungsi sebagai pengganti jendela. Kaki bangunan beralaskan 6 buah umpak batu yang di atasnya terdapat 2 lapis balok pada masing-masing sisi yang disusun secara horizontal. Ornament hias yang meramaikan bangunan ini berupa : *pinar boraspati* pada sekeliling dinding, dan *ipon-ipon* pada lisplang. Seperti halnya bangunan-bangunan lainnya, bangunan ini didominasi oleh warna cokelat muda. Namun pada bagian terdapat warna putih, merah dan hitam. Bangunan ini tidak memiliki beranda, dan berukuran panjang 6,40 m, lebar 4,20 m, dan tinggi 4,5 m.

5.7.7 Bangunan Tempat Menyimpan Padi / Lumbung Padi (*Hobon*)

*Rumah hobon* didirikan dengan tiang yang tinggi tangga (andar) dapat dipindah terbuat dari bambu dengan

anak tangga dari kayu. Fungsi *rumah hobon* sama dengan lumbung padi. Dalam ruangan *rumah hobon* dibuat hobon berbentuk silinder. Bahan dari kulit kayu *landeung* dengan garis tengah 1-2 m tinggi 1-2 m. *Hobon* yang dibuat dari kayu *landeung* terdiri dari beberapa buah tergantung hail panen yang bersangkutan setiap tahunnya. Bagi warga umumnya *hobon* sebagai lumbung padi di tempatkan di sebelah kiri dan kanan rumahnya sendiri, pada saat penelitian bangunan jenis ini sudah tidak ada.

iii. Bangunan Tempat Munumbuk Padi (Rumah Losung)

*Rumah Losung* adalah bangunan untuk menumbuk padi. Rumah ini tidak berdingding dan diletakkan tempat untuk menumbuk padi dengan kayunya. Bentuknya persegi panjang dengan atap dapat dikategorikan *pinar mussuh*. Pada bagian tengah terdapat tiang penyangga.

Keunikan bangunan ini terletak pada lubang pada *losung* (lesung) yang berjumlah 24 buah, sama dengan jumlah istri yang dimiliki oleh raja. Lesung yang berjumlah 2 buah, masing-masing dengan 12 buah lubang manumbuk yang di lengkapi dengan alat penumbuk berupa 24 bilah kayu panjang sehingga dapat disandarkan pada pinggiran atap ketika dipakai. Bagian depan lesung dipahat dengan bentuk *bohi-bohi*. Kegiatan menumbuk pada umumnya dilakukan oleh para gadis dan istri raja. Bangunan ini terletak pada disebelah kiri depan *rumah bolon* adat dengan arah hadap yang berlawanan, sehingga memberikan keleluasaan bagi raja menyaksikan para gadis yang sedang menumbuk padi. Rumah losung merupakan bangunan terbuka yang diantaranya lantai dan atapnya ditopang oleh 7 buah tiang bergorga masing-masing 3 buah disisi kanan dan kiri serta 1 buah tiang utama yang

berada di tengah. Kaki bangunan berupa umpak-umpak batu yang pada bagian atasnya terdapat 2 susun balok horizontal pada keempat sisinya. Tangga terletak di bagian depan bangunan. Bangunan ini berukuran panjang 8,25 m, lebar 4,85 m, dan tinggi 5 m. Beberapa ornament penghias bangunan berupa : *gatif-gatif pada sabahou*, *pinar bunga hambili* pada tiang, *hail putor pada tiang*, *pinar silobur pinggan* (sejenis tumbuhan menjalar yang dapat menangkal racun melambangkan sifat tolong-menolong sesama manusia), terdapat pada tiang, dan *pinar rumbak-rumbak sinandei sihala* (batang dan daun kincung melambangkan kesetiaan dan usaha menjaga keteraturan hidup), terdapat pada tiang.

#### iv. Bangunan Kuburan

Makam adalah tempat dikuburkan jasad manusia yang telah meninggal. Sebagai penghormatan terhadap arwah yang telah meninggal tersebut seringkali manusia yang masih hidup juga membangun bangunan di atas kuburan. Di kompleks istana Pematang Purba terdapat beberapa makam yang di atasnya dibangun bangunan tradisonal. Makam-makam itu diberi atap yang terbuat dari ijuk dengan bentuk atap yang meyerupai bentuk atap *pinar mussuh*.

#### v. Bangunan Peribadatan

Ketika zaman dahulu kepercayaan masyarakat Simalungun masih didominasi animism dan dinamisme tidak mempunyai tempat ibadah pada masa itu. Saat ini tempat peribadatan tergantung dari agama yang di peluk oleh anggota suku bangsa Simalungun, misalnya mesjid / mushalla, gereja, atau vihara. Bentuk bangunan itu rata-rata merupakan bentuk bangunan dengan konsep seperti

saat ini. Akan tetapi, ada yang menarik dijumpai di Nagori Pematang Purba Kecamatan Purba (tidak jauh dari kompleks istana Pematang Purba) terdapat sebuah gereja yang dibangun dengan menyerupai *rumah bolon*. Namun demikian, bangunan tersebut menggunakan batu bata. Selain itu, gereja ini juga dihiasi oleh ornamen-ornamen tradisional, seperti *bohi-bohi* dan sebagainya.

Gereja katolik inkulturatif Santi Petrus Pematang Purba Kecamatan Purba, Simalungun adalah sebuah gereja katolik yang diresmikan oleh uskup Agung Medan Mgr AGP Batubara OFM Cap, minggu pada tanggal 3 Maret 2002. Dulu gereja ini terbilang kecil, sekarang sudah dibangun kembali dengan gaya arsitektur tradisional Simalungun *rumah bolon*.

#### vi. Ragam Hias

Suku bangsa Simalungun juga mengenal dan membuat ragam hias, yang dalam bahasa Simalungun disebut *Gorga* atau *uhir*. Menurut budaya Simalungun, ragam hias ini berfungsi sebagai rajah magi, serta perkembangan selanjutnya menjadi penunjuk strata serta pemenuh rasa keindahan. Ragam hias menurut Sipayung dan Lingga terdapat berbagai bentuk dan jenis ornament /ragam hias pada arsitektur tradisional Simalungun yaitu : motif manusia (ragam hias dengan pola dasarnya adalah bentuk manusia), motif hewan (ragam hias dengan pola dasarnya bentuk binatang) dari berbagai jenis dan tingkatan maupun bagian dari motif tersebut. Ragam hias dimaksud adalah sekedar bentuk sederhana dengan suatu pengertian yang mempunyai makna, juga sering terdapat bentuk yang lebih menjurus ke dalam kelompok motif lainnya terutama motif geometris), motif tumbuh-

tumbuhan (ornament dengan pola dasarnya motif tumbuh-tumbuhan atau baguian dari padanya yang penggabungannya sering berbentuk geometris. Ragam hias yang dimaksud sering melengkapi motif raga hias lainnya, disusun secara tergabung atau merupakan elemen tersendiri), motif geometris (suatu hiasan dengan pola dasarnya adalah gambar-gambar ilmu ukur dalam bentuk garis-garis sejajar, lingkaran-lingkaran kecil, diagonal, segitiga dan lain-lainnya).

Tidak banyak warna yang dipakai untuk menggambarkan ornamen atau hiasan pada bangunan tradisional Simalungun. Warna yang dipakai adalah warna hitam, merah dan putih. Penggunaan tiga warna tersebut sangat erat dengan nilai filosofis dari warna tersebut, yaitu :

1. Warna hitam : dianggap warna "iblis" atau tempat dunia kejahatan dengan sebutan nagori toruh.
2. Warna merah : dianggap bagian dari dunia / duniawi dimana manusia berjuang untuk hidup, di sanalah pertarungan antara kebaikan dengan kejahatan, Kebohongan dengan kejujuran. Dunia adalah arena perjuangan diantara keduanya, siapa yang menang tergantung pada manusia itu sendiri. Tempat ini di dalam bahasa Simalungun disebut nagori tongah.
3. Warna putih : dianggap mewakili kekuasaan tuhan yang maha esa, yang bahasa Simalungun disebut *nagori atas*.

Bahan untuk ragam hias ini bermacam-macam. Ada yang terbuat dari ijuk, bambu, rotan, kayu dan sebagainya. Sedangkan untuk mewarnai dipergunakan untuk sejenis cat yang dibuat sendiri oleh masyarakat, yaitu terbuat dari bahan tanah, gambir, kulit kayu, dan sebagainya. Warna putih terbuat dari arang dicampur dengan kemiri bakar atau tanah hitam, sedangkan warna merah terbuat dari



batu bata warna merah atau dari kulit kayu. Setelah adanya cat yang berasal dari produk modern, maka pemakaian cat tradisional mulai ditinggalkan.

Bagi suku bangsa Simalungun, arsitektur tradisional adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial budaya mereka. Pembangunan rumah / bangunan lain atau desa dilandasi oleh budaya yang mereka miliki. Jadi, bukan hanya membangun bangunan seperti benda mati yang tanpa makna. Unsur-unsur dalam arsitektur tradisional suku bangsa Simalungun memiliki makna yang begitu mendalam, mulai pemilihan bahan / lokasi, membangun, ragam hias, hingga upacara-upacaranya. Selain itu, arsitektur tradisional suku bangsa Simalungun juga memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan arsitektur baik di kalangan suku bangsa Batak maupun Sumatera Utara .

Bagi suku bangsa Simalungun, arsitektur tradisional adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial budaya mereka. Pembangunan rumah / bangunan lain atau desa dilandasi oleh budaya yang mereka miliki. Jadi, bukan hanya membangun-bangunan seperti benda mati yang tanpa makna. Unsur-unsur dalam arsitektur tradisional suku bangsa Simalungun memiliki makna yang begitu mendalam, mulai dari pemilihan bahan / lokasi, membangun, ragam hias, hingga upacara-upacaranya. Selain itu, arsitektur tradisional suku bangsa Simalungun juga memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan arsitektur baik di kalangan suku bangsa Batak maupun Sumatera Utara. Arsitektur tradisional sebagai salah satu unsur kebudayaan sebenarnya tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan suatu suku bangsa. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika dikatakan arsitektur

tradisional merupakan suatu hal yang dapat memberikan ciri serta identitas dari suatu suku bangsa sebagai pendukung suatu kebudayaan tertentu.

Sementara itu batasan tentang arsitektur tradisional telah banyak diberikan oleh para ahli. Batasan-batasan tersebut secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa arsitektur tradisional merupakan suatu bangunan yang bentuk, struktur, fungsi, ragam hias, dan cara membuatnya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk melaksanakan segala aktivitas kehidupan.

Dari hasil penelitian arkeologis yang telah dilaksanakan terhadap semua peninggalan arsitektur tradisional di wilayah nusantara, dapat diketahui bahwa berdasarkan fungsinya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu bangunan profane seperti rumah adat, bangunan tempat-tempat rumah ibadah, dan sebagainya. Pada bangunan-bangunan profane umumnya banyak yang sudah mengalami perubahan-perubahan karena dibuat dengan bahan material yang kuat, sedangkan bangunan-bangunan yang bersifat sakral biasanya dibuat dengan bahan / material yang lebih kuat dan tahan lama, serta sedikit mengalami perubahan, karena adanya keyakinan akan kesucian (Wayan Suantika , 2005:8-11 ).



Gambar 5. 40. Kondisi *Balei Bolon* di Komplek *Rumah Bolon* Purba Pematang Purba Kabupaten Simalungun. (sumber: dok. TACB Kab. Simalungun).



Gambar 5. 41 : Kondisi *Rumah Bolon Purba* (Tampak Belakang) di Pematang Purba Kabupaten Simalungun. Sudah dalam kondisi rusak. Terlihat tiang besi menopang lantai yang nyaris rubuh (Sumber: dok. TACB Kab. Simalungun).



Gambar 5. 42: Kondisi bangunan baru di Komplek Rumah Bolon Pematang Purba Kabupaten Simalungun. (Sumber: dok. TACB Kab. Simalungun).



Gambar 5. 43: Kondisi Rumah Pengawal Raja di Komplek Rumah Bolon Purba Pematang Purba Kabupaten Simalungun. (Sumber: dok. TACB Kab. Simalungun).



Gambar 5. 44: Kondisi *Pattangan Puang Bolon* di kompleks *Rumah Bolon* Pematang Purba Kabupaten Simalungun. (Sumber: dok. TACB Kab. Simalungun).



Gambar 5. 45: Kondisi *Losung* dan *Tugu marga Purba Pakpak* di Komplek *Rumah Bolon* Pematang Purba Kabupaten Simalungun. (Sumber: dok. TACB Kab. Simalungun)

## BAB VI

# PENUTUP

Potensi kepariwisataan di kabupaten Simalungun adalah sangat menjanjikan untuk dijadikan sebagai daya tarik wisatawan. Diantara potensi tersebut adalah dalam wisata sejarah, wisata budaya, dan wisata religi. Dalam wisata sejarah di wilayah ini telah meninggalkan sejarah politik, sejarah budaya dan sejarah religi. Dalam sejarah politik bahwa di daerah ini secara garis besar terdapat peninggalan kompleks Istana kerajaan, yaitu kerajaan Siantar, Kerajaan Panei, Kerajaan Tanah Jawa, Kerajaan Raya, Kerajaan Purba, Kerajaan Dolok Silou dan Kerajaan Silima Kuta. Keseluruhan kerajaan ini mempunyai sejarah yang dapat dituturkan kepada wisatawan.

Dari segi wisata budaya, bahwa di kabupaten Simalungun banyak mewariskan benda-benda bersejarah, yang terbuat dari batu, bangunan kuno, alat-alat kehidupan manusia, dan sebagainya. Selain itu ada juga busana khas Simalungun berupa *Hiou (Ulos)*, penutup kepala wanita (bulang), penutup kepala para pria yang disebut gotong. Demikian juga dari segi budaya kuliner, di kabupaten Simalungun memiliki aneka kuliner, seperti "dayok nabinatur", "nitak gabur", "tinuktuk", "gadung na isolur", "bangun-bangun", dan sebagainya. Semuanya wisata budaya itu memiliki cerita tersendiri dari sejarahnya, dan memiliki rasanya tersendiri.

Dari segi wisata religi bahwa di kabupaten Simalungun ditemukan berbagai peninggalan sejarah tentang religi. Mulai dari religi asli atau agama suku

seperti Parmalim, dengan kegiatan upacara kerohaniannya. Selain itu di kabupaten Simalungun di temukan bangunan Gereja tua dari sekte Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) yang sudah berumur lebih dari 100 (seratus) tahun di kecamatan Raya tepatnya di Pematang Raya, di Tiga Ras. Selain itu ada juga bangunan gereja Katolik yang sudah lebih dari 100 tahun di kecamatan Purba, Silima Kuta.

Selain bangunan gereja juga ditemukan bangunan Mesjid tua, yang tersebar di kecamatan di Simalungun yang kalau didata sudah cukup banyak. Di Pematang Raya telah berdiri Mesjid tahun 1927, daerah ini mayoritas memeluk agama Kristen. Untuk Pematang Siantar misalnya Mesjid Raya telah berdiri tahun 1911.

Kekayaan situs sejarah yang merupakan potensi pengembangan Wisata di kabupaten Simalungun tersebar di wilayah kecamatan terdapat 7 (tujuh) kerajaan, yaitu : (1) Kerajaan Siantar, (2) Kerajaan Tanah Jawa, (3) Kerajaan Panei, (4) Kerajaan Dolok Silou, (5) Kerajaan Raya, (6) Kerajaan Purba, dan (7) Kerajaan Silima Kuta. Ketujuh kerajaan inilah yang membentuk adanya nama "Simalungun" sebagai sebuah identitas yang disebut "orang Simalungun". Wilayah ibukota kekuasaannya berada di kabupaten Simalungun saat ini, dan kekuasaan vazalnya sesungguhnya adalah dari tepi Danau Toba memanjang sampai ke pantai timur Sumatera berbatasan dengan selat Malaka. Sungguh itu telah banyak meninggalkan situs sejarah, yang mempunyai potensi dijadikan benda cagar budaya dan pada gilirannya dapat berpotensi menjadi wisata sejarah.

Situs sejarah yang merupakan warisan 7 kerajaan tersebut bila terabaikan begitu saja tanpa ada perawatan

apalagi pelestarian berpotensi untuk rusak. Namun sebaliknya bila dipelihara dan dirawat dijadikan sebagai cagar budaya akan menambah daya tarik wisatawan.

Sesungguhnya melalui situs sejarah akan terekonstruksi ragam aktivitas kehidupan masyarakat dimasa lalu, mulai zaman pra kolonial, masa kolonialisme Belanda, bahkan sampai kemerdekaan. Situs sejarah merupakan jembatan memahami dan rekonstruksi pemikiran tersendiri bagi para generasi muda untuk melihat perkembangan kabupaten Simalungun hingga saat ini. Jika situs sejarah telah menjadi benda “cagar budaya”, maka akan ada biaya pemeliharaan yang dikucurkan oleh pemerintah daerah, propinsi, pusat, tergantung sttus “cagar budaya” nya. Bahkan jika “cagar budaya” berstatus internasional akan dibiayai oleh internasional.

Pemerintah telah mengeluarkan Undang-undang no. 11 tahun 2010 dalam rangka meningkatkan status situs sejarah menjadi cagar budaya melalui penetapan Cagar Budaya. Dalam rangka menjaga Cagar Budaya dari ancaman pembangunan fisik, baik di wilayah perkotaan, pedesaan, maupun yang berada di lingkungan air, diperlukan pengaturan untuk menjamin eksistensinya. Oleh karena itu, upaya pelestariannya mencakup tujuan untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Sehubungan dengan itu, seluruh hasil karya bangsa Indonesia, baik pada masa lalu, masa kini, maupun yang akan datang, perlu dimanfaatkan sebagai modal pembangunan untuk pengembangan pariwisata di kabupaten Simalungun.

Pembangunan berupa pengembangan sector pariwisata berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini dibutuhkan pembangunan yang



terpadu antar berbagai sektor. Menurut Peraturan Menteri Pariwisata No. 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, terdapat 4 (empat) pilar utama dalam pengembangan pariwisata. Pilar ini juga menjadi kriteria yang telah dirumuskan oleh Badan Pariwisata Berkelanjutan Dunia (*Global Sustainable Tourism Council*), yang mencakup:

1. Pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan (*Sustainability Management*)
2. Pemanfaatan ekonomi untuk masyarakat lokal (*Social-Economy*)
3. Pelestarian budaya bagi masyarakat dan pengunjung (*Culture*)
4. Pelestarian lingkungan (*Environment*)

Empat pilar tersebut sudah disebutkan dengan jelas dalam Undang-Undang Kepariwisata Republik Indonesia, di mana kinerja pembangunan pariwisata tidak hanya diukur dan dievaluasi berdasarkan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi saja, tetapi juga atas kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, pengurangan pengangguran dan kemiskinan, pelestarian sumber daya alam/lingkungan, pengembangan budaya, perbaikan atas citra bangsa serta identitas bangsa sehingga dapat mempererat kesatuan.

Menindaklanjuti peninggalan *Kerajaan Marpitu* sebagai situs sejarah, dan ditingkatkan menjadi Cagar Budaya sebagaimana diamanatkan Undang-undang no. 11 tahun 2010 adalah meningkatkan status situs sejarah menjadi cagar budaya melalui penetapan Cagar Budaya. Dalam rangka menjaga Cagar Budaya dari ancaman pembangunan fisik, baik di wilayah perkotaan, pedesaan, maupun yang berada di lingkungan air, diperlukan

pengaturan untuk menjamin eksistensinya. Oleh karena itu, upaya pelestariannya mencakup tujuan untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Sehubungan dengan itu, seluruh hasil karya bangsa Indonesia, baik pada masa lalu, masa kini, maupun yang akan datang, perlu dimanfaatkan sebagai modal pembangunan untuk pengembangan pariwisata di kabupaten Simalungun.

Menilik Pengembangan Pembangunan Pariwisata lewat wisata sejarah, wisata budaya dan wisata religi sebaiknya Pemerintah Kabupaten Simalungun sudah saat nya untuk meningkatkan perhatian terhadap situs sejarah, cagar budaya, untuk kembali menginventarisir, mengkaji dan merawat serta memberi makna arti pentingnya situs sejarah sebagai dasar kebudayaan Simalungun dalam melakukan kebijakan pembangunan di wilayah Simalungun. Baik situs sejarah maupun cagar budaya keduanya berpotensi dalam pembangunan pariwisata di kabupaten Simalungun sebagai bagian dari destinasi wisata Danau Toba.

Warga masyarakat kabupaten Simalungun baik secara individu, maupun kolektif yang memiliki situs sejarah dapat mendaftarkannya kepada dinas kebudayaan dan pariwisata pemerintah kabupaten Simalungun untuk dinilai kelayakannya guna meningkatkan status menjadi cagar budaya, sebagaimana amanat Undang-undang no. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Bayak para akademisi pemerhati situs sejarah yang mampu melakukan kajian terhadap situs maupun cagar budaya secara akademis dalam bentuk tulisan bentuk buku atau jurnal, Hal ini berdampak semakin dikenal orang lain akan situs pariwisata dan keberadaannya dalam

rangka pembangunan bangsa dan negara dari sisi kearifan lokal Simalungun. Pengembangan pariwisata guna meningkatkan pendapatan warga Simalungun adalah tanggung jawab akademisi juga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif :Sebuah upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada .
- Ali, R.Moh, 1963. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, Jakarta : Bhratara
- Anderson John, 1971. *Mission to The East Coast of Sumatera In 1823*, London: Oxford University Press.
- Augustono, Budi dkk, 2012. *Sejarah Etnis Simalungun*, Medan: USU Press.
- Creswell, John W., *Penelitian Kualitatif & Desain Riset; Memilih di antara Lima Pendekatan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Damanik, Amin dan Damanik Jaramen 1976. *Sidamanik: Turi-turian ni Oppung Na i Horsik*. Pematang Siantar: Sekretariat Persatuan Ompung Na i Horsik.
- Damanik, Erond L. 2018. *Potret Simalungun Tempoe Doeloe: Menafsir Kebudayaan Lewat Foto*. Medan: Simetri Institute.
- Damanik, Jahutar, 1974. *Jalannya Hukum Adat Simalungun*. Medan: PD. Aslan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Utara 1984/1985. *Patung Pangulu Balang di Daerah Batak Sumatera Utara*, Tidak diperdagangkan Milik Depdikbud.
- Denys Lombard, 2005, *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu. Bagian II: Jaringan Asia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Funk and Wagnalls, 1876. *New Encyclopedia*, New York, London, Toronto: Printed Hall Company
- Garraghan, S. J., Gilbert J., 1957. *A Guide to historical Method*, New York: Fordham University Press.
- Gottschalk, Louis, 2006. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah (terj. Nugroho Notosutanto)*. Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia
- Hidayah Zulyani 2015, *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Joesoef, Daoed, (2018), *Bangunlah Jiwanya Bangunlah Badannya*, Jakarta: Kompas.
- Kartodirdjo, Sartono, 2019. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat, 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta : Dian Rakyat.
- Koestoro, Lukas Pertanda, 2010. *Benteng dan kearifan Lokal dalam Jurnal Kearifan Lokal Dalam Arkeologi*, hlm. 96-133.
- Koestoro, Lucas Pertanda, (2010) *Kearifan Lokal dalam Arkeologi*, Medan : BALAR,
- Kuntowijoyo, (2008), *Penjelasan Sejarah*, Yogyakarta: Tiara wacana
- Liddle, R.William, 1970. *Ethnicity, Party, and National Integration: Indonesian Case Study*, New Haven and London: Yale University Press.
- Lubis A. Mukti dkk, (1984/1985), *Patung Pangulu Balang di Daerah Batak Sumatera Utara*, Medan : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

- Mulyana, Deddy, 2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Naniek Harkantiningasih, dkk, 1999, *Metode Penelitian Arkeologi*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Parkin, Harry, 1978. *Batak Fruit of Hindu Thought*, Madras : Printed in India at The Diocesan Press.
- Purba Dasuha, Juandaha Raya, 2018. *Sejarah Purba Dasuha: Asal-usul, Perkembangannya Sejak Tuhan Suha Bolag Purba Dasuha Sampai Tevolusi Sosial (1480-1946)*, Pematang Siantar : DPP Ikatan Keluarga Besar Purba Dasuha Boru Pakon Panogolan se Indonesia (DPP IKBPD-BP).
- Purba Siboro, 1963. *60 Tahun Injil Kristus di Simalungun 1903-1963*. Pematang Siantar : Pimpinan Pusat GKPS.
- Rowse, A.L, (2015), *Apa Guna Sejarah ?*, Depok: Komunitas Bambu
- Saragih, Hisarma, 2019. *Zending di Tanah Batak : Studi Tentang Konversi di kalangan Masyarakat Simalungun 1903-1942*, Yogyakarta : Ombak.
- Situmorang, Christiani dan Ida Bagus Suryawan. *Daya Tarik Wisata Unggulan Di Daerah Transit Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara*, dalam Jurnal Destinasi Pariwisata Vol. 5 No 1, 2017 hlm. 170-179.
- Sjamsuddin, 2007. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Sulasman, 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung : CV Pustaka Setia.
- Sunjayadi, Achmad, 2019. *Pariwisata di Hindia - Belanda (1891-1942)*. Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

- Sukamdi, 2013. *Pemasaran Pariwisata*. Bandung-Jawa Barat: Penerbit Ar Raafi.
- Tambak, TBA. Purba, 1982. *Sejarah Simalungun*, Pematang Siantar : Yayasan Museum Simalungun.
- Thomas Khun, 1993. *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Tichelman, G. L. dan P. Voorhoeve, 1938. *Steenplastiek In Simaloengoen*. Medan: Kohler end Co.
- Tideman, J, 1922. *Simeloengoen: Het Land der Timoer Bataks in Jizn Vroegere Isolatie en Zijn Ontwikkeling tot Een Deel van het Cuulturgeibed van de Oostkust van Sumatra*. Stamdrukkerij Louis H. Becherer, Leiden.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 Tentang Cagar budaya.
- Kabupaten Simalungun Dalam Angka, *Simalungun Regency in Figures 2019*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun

## DAFTAR PUSTAKA



**Dr. Hisarma Saragih, M. Hum.,** dosen Prodi Pendidikan Sejarah, dan Magister Sekolah Pascasarjana Universitas Simalungun Pematang Siantar. Lahir di Merek Situnggaling 9 Januari 1964. Tamat dari SD Negeri 2 Pematang Raya (1975), ; SMP Negeri 1 Pematang Raya (1979); SMA Negeri

Seribudolok (1982). Sarjana (Drs) Jurusan Sejarah FS USU Medan (1988). Magister Humaniora (M.Hum) dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2000). Doktor Studi Pembangunan dari FISIPOL USU Medan dengan predikat *Cumlaude* thn 2018.

Jabatan yang pernah dipangkunya: Pembantu Dekan III FKIP USI (1996-1998) ; Sekretaris LPPM USI 2001-2002; Dekan FKIP USI 2002-2005; Pembantu Rektor II USI 2005-2009; Pembantu Rektor I USI 2009-2012; Rektor Universitas Simalungun 2012-2014 Direktur Badan Penjaminan Mutu Univ. Simalungun 2015-2019.

Dalam bidang profesi, menjabat sebagai Ketua Masyarakat Sejarawan Indonesia Komisariat Siantar Simalungun Periode 2021-2026. Beberapa Karya yang terbit : Buku *Zending di Tanah Batak, Studi tentang Konversi dikalangan Masyarakat Simalungun 1903-1942* Ombak: Yogyakarta, 2019.; Buku: *Patunggunng Adat Simalungun*:



*Penyusunan dan Penyempurnaan Buku Adat Simalungun*, (Ed.) ISBN: 978-623-6761-75-5. Penerbit Yayasan Kita Menulis: Medan 2020.; *Filsafat Pendidikan* ISBN: 978-623-342-011-2 Penerbit Yayasan Kita Menulis: Medan 2021. Jurnal: *Aktualisasi Kearifan Lokal Raja Sang Naualuh Damanik Dalam Pembangunan Kota Pematangsiantar dalam ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesenjaraan* Vol. VI, No. 1, Tahun 2019. ; *Dinamika Identitas Etnis Simalungun Dan Pembangunan di Kota Pematang Siantar*, dalam ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesenjaraan Vol. V, No. 2, Tahun 2018. ; *Sejarah Simalungun* (buku ditulis dkk, terbit 2012 USU Press.); *Habonaron do Bona : Filosofi kehidupan Orang Simalungun Abad 21*, Chapter. terbit 2017 Simetri Institute Medan. *Actualization of Local Wisdom in Simalungun Ethnic Daily Life : Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 136, Copyright © 2018, the Authors. Published by Atlantis Press. (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>). *The struggle of Batak Simalungun for their identity in Church organization in Simalungun*, Medan, Indonesia, *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, <https://doi.org/10.1080/10911359.2019.1590888>.; *Socio-cultural change influences the changes of Simalungun religion*, (2020) Asian Ethnicity, DOI:10.1080/14631369.2020.1792269. <https://doi.org/10.1080/14631369.2020.1792269>).

Buku yang berada di tangan anda saat ini, ditulis oleh penulis yang terinspirasi ketika sebagai dosen pengampu Mata kuliah Studi Pembangunan dan juga mata kuliah Sejarah Simalungun di Universitas Simalungun Pematang Siantar. Ditengah-tengah program pengembangan dan pembangunan sektor pariwisata dewasa ini, bahwa kawasan Danau Toba di Propinsi Sumatera Utara menjadi salah satu kawasan pengembangan Superwisata tentu kabupaten Simalungun siap untuk mengambil peran didalamnya, sebab merupakan kabupaten yang berada di sekitar kawasan wisata danau Toba. Bila itu dilaksanakan maka situs sejarah bila ditata dengan baik dapat menjadi bagian dari wisata sejarah, wisata budaya dan wisata religi di kawasan ini. Adalah sungguh banyak situs sejarah di kabupaten Simalungun butuh pemolesan dan kajian untuk ditingkatkan statusnya menjadi cagar budaya melalui kajian Tim Ahli Cagar Budaya. Dengan terbitnya buku ini, dan sampai ditangan para pembaca yang terhormat, maka kami berharap sekecil apa pun ini, dapat memberikan sumbangsih keilmuan dan menambah wawasan bagi semua pihak, baik yang bergerak dalam pendidikan formal dan informal, serta para birokrat yang mengurus cagar budaya, situs sejarah dan pengembangan pariwisata di Kabupaten Simalungun.



Jl. Evkuasi. Gg. Langgar, No.11,  
Kallihar Karyaminya, Kesambi, Uirehon  
e-mail : penerbit.insani@gmail.com  
web : <http://insanipublishing.com>

